at-tamkin

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 1	Nomor 1	Mei 2018	Halaman 1 - 126	p-ISSN 2621-2765	e-ISSN 2621-3532

at-tamkin

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Laman Jurnal Online:

http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/attamkin

Volume 1	Nomor 1	Mei 2018	p.1 – 126	p-ISSN 2621-2765	e-ISSN 2621-3532

Alamat Redaksi:
Kantor LPPM
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
Gedung Rektorat Lantai 2
Jalan Raya Mojosari No.2, Kepanjen, Jatirejoyoso,
Malang, Jawa Timur 65163, Indonesia
Phone: (0341) 399099
Email: jurnal_attamkin@uniramalang.ac.id

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Ketua Dewan Redaksi:
Mohamad Mambaus Su'ud, M.Sc

Dewan Redaksi:
Farahdilla Andhika Y. F., M.Si

Sekretariat:
Nanik Ulfa, S.Si., M.Pd
Eko Yusuf Wahyudi, S.Pd.I

Mitra Bestari:
Dr. H. Sutrisno, M.Pd (Universitas Islam Raden Rahmat Malang)
Dr. Ir. Eko Teguh Paripurno, MT (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta)
Yudin Citradin, M.Pd (Universitas Islam Negeri Mataram)
Mokhammad Nurrudin Zanky, M.Pd (Universitas Negeri Malang)
M. A. Hermawan, M.Si (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)
Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I (Institut Agama Islam Negeri Datokarama Palu)
Syamsul Bahri, MA (Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdatul Ulama Aceh)
Nafiah, M.Pd (Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya)

Fokus dan Lingkup Keilmuan:
Kemandirian Desa, Ekonomi Desa, Pendidikan Komunitas, Pertanian, Pembangunan Desa, Teknologi Pedesaan, Lingkungan dan Kebencanaan, Pemerintahan Desa, Energi Terbarukan, Pariwisata.

Jurnal Cetak terbit setiap bulan Mei dan Oktober,
Jurnal Online terbit setiap bulan Juni dan November.

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat At-Tamkin Volume 1 No 1 Tahun 2018 telah terbit. At-Tamkin - Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat adalah jurnal pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan multidisiplin yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian - Universitas Islam Raden Rahmat Malang. At-Tamkin - Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat ini berisi *best-practice* program program pengabdian masyarakat dalam berbagai bentuk aksi sosial berupa pendampingan, pelatihan, pemberdayaan dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka alih pengetahuan dan teknologi pada berbagai komunitas guna memecahkan berbagai permasalahan, baik yang bersifat individual maupun kolektif/berbasis komunitas.

Pelaksana Pengabdian sebagai kontributor Jurnal ini adalah tenaga pengajar di lingkungan Universitas Islam Raden Rahmat Malang, maupun dari kalangan eksternal sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam pelaksanaannya, pengabdian masyarakat yang dimaksud juga melibatkan partisipasi masyarakat dan berbagai stakeholder atau mitra kerja. Kegiatan pelayanan diorganisir menjadi kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas berbagai bidang kehidupan individu/komunitas/masyarakat dampingan/sasaran pengabdian.

Pada edisi ini disajikan 10 makalah, dengan penulis dari tiga institusi yaitu: Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Universitas Negeri Malang, dan STIKES Karya Husada Kediri. Kontributor edisi ini terdiri dari 6 kontributor internal dengan tema pendidikan, pariwisata, ekonomi, dan 4 kontributor eksternal dengan tema kesehatan dan pertanian.

Kami menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat At-Tamkin pada edisi-edisi berikutnya.

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Susunan Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
Program Pendampingan Kompetisi Sains Madrasah Tahun 2018 Pada Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Bantur Kabupaten Malang Andi Wibowo	1 – 12
Upaya Peningkatan Status Kesehatan Siswa Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Di Sd Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri Retno Ardanari Agustin	13 – 22
***Asset Based Community Development* Di Pesantren Wisata: Implementasi Strategis di PP. An-Nur 2 Al Murtadlo Malang** Abdillah Ubaidi Djawahair	23 – 34
Pendidikan Komunitas Tentang Pemakaian Bengkung Pada Ibu Nifas Di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Dewi Taurisiawati Rahayu	35 – 44
Program Pengembangan Kewirausahaan Petani Selada Air Poncokusumo Heny Kusdiyanti	45 – 56
Menggagas *Reading and Learning Community* Melalui Rintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan Isna Nurul Inayati	57 – 66
Pendampingan Ibu Hamil Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Siti Aisyah	67 – 78
Mewujudkan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Kelompok Usaha Bersama di Desa Kalipucang, Jatiarjo dan Wonosari Kabupaten Pasuruan Sutomo	79 – 110

Potensi Alam dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Daerah Marginal Kabupaten Malang Studi Kasus di Dusun Umbul Rejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang
Muhammad Romli Muar 111 – 120

Program Penghijauan Dalam Rangka Menanamkan Kesadaran Mencintai Lingkungan di Desa Krebet Senggrong, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang
Siti Muawanatul Hasanah 121 - 126

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

PROGRAM PENDAMPINGAN KOMPETISI SAINS MADRASAH TAHUN 2018 PADA KELOMPOK KERJA KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG

Andi Wibowo[a], Adzimatnur Muslihasari[a], Wuli Oktiningrum[a]

[a]Program Studi PGSD

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

pendampingan, penyusunan naskah soal, kepengawasan, korektor, Kompetisi Sains Madrasah (KSM).

Abstrak

Program pendampingan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) merupakan program yang dilaksanakan oleh dua lembaga antara Universitas Islam Raden Rahmat terhadap Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah (K3MI) Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Program pendampingan ini dilaksanakan dalam rangka membantu K3MI dalam kegiatan penyusunan naskah soal, kepengawasan, dan korektor kegiatan KSM. Keterlibatan Universitas Islam Raden Rahmat bertujuan agar pelaksanaan KSM di Kecamatan bantur lebih objektif sehingga dapat menjaring siswa-siswi MI sekecamatan Bantur yang mempunyai kemampuan akademik terbaik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam berbagai tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan dilaksanakan antara bulan Januari sampai Februari 2018, sedangkan kegiatan pelaksanaan dan evaluasi KSM dilakukan pada tanggal 12 Februari 2018 bertempat di MI Nurul Hidayah. Hasil dari kegiatan ini adalah tersusunnya naskah soal dan terpilihnya siswa-siswi juara 1, 2, dan 3 tingkat MI sekecamatan Bantur pada kegiatan KSM bidang matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan KSM lebih objektif. Selain itu, distribusi peringkat juara dalam ketiga bidang lebih merata yang menunjukkan persaingan dalam KSM sangat ketat.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Program Studi PGSD
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
e-mail: andi21harto@gmail.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Kompetisi Sains Madrasah (KSM) merupakan kompetisi sains yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Lahirnya KSM didorong oleh adanya dikotomi pengelompokkan ilmu menjadi ilmu agama dengan ilmu umum. Akibat dikotomi tersebut, maka ditingkat sekolah madrasah perlu adanya konsep integrasi antara kedua bidang ilmu. Integrasi inilah yang menjadi dasar dalam menjaring siswa-siswi berprestasi tingkat madrasah. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, secara nasional bidang yang dilombakan adalah Matematika dan IPA. Kedua bidang ini dikompetisikan dengan mengintegrasikan bidang ilmu umum bidang matematika dan IPA disertai dengan ilmu agama. Hal tersebut bertujuan agar siswa-siswi yang terjaring dalam KSM, selain mempunyai kompetensi dalam bidang Matematika atau IPA juga memiliki kemampuan dalam bidang agama.

Konsep integrasi ilmu umum dan ilmu agama diwujudkan dalam penyusunan naskah soal. Menteri Agama (2018) membedakan tiga konsep integrasi dalam penyusunan naskah soal. Konsep integrasi pertama, soal sains yang terintegrasi dengan keIslaman dengan menggali konsep-konsep sains yang nantinya akan dituangkan dalam soal yang ada dalam Al Qur'an. Konsep integrasi kedua, soal sains dengan menggali konsep serta terapan yang ada dalam Islam semisal zakat, falak, dan tema lainnya yang dihubungkan dengan sains ini dimaksudkan agar siswa tetap mengkaji konsep keIslaman dengan sains yang holistik. Konsep integrasi ketiga, soal keilmuan sains murni, ini dilakukan sebagai upaya tetap mensejajarkan siswa-siswa madrasah dengan siswa-siswa olimpiade sains di luar sana.

Sejalan dengan konsep integrasi maka Kelompok Kerja Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (K3MI) Kecamatan Bantur Kabupaten Malang bekerja sama dengan Tim dari Universitas Islam Raden Rahmat dalam pelaksanaan KSM. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua K3MI bahwa dalam pelaksanaan KSM tahun-tahun sebelumnya, tim soal berasal dari guru-guru MI kecamatan Bantur sendiri. Hal tersebut menimbulkan berbagai polemik terutama tentang keobjektivan para tim soal dalam kegiatan KSM. Oleh sebab itu, untuk menjaga keobjektivan dan kerahasiaan soal maka K3MI melibatkan UNIRA sebagai Tim Soal. Tugas tim soal antara lain penyusunan naskah soal terintegrasi, pengawas kompetisi, dan korektor hasil kompetisi. Naskah soal yang disusun pada KSM tahun 2018 di kecamatan Bantur meliputi bidang Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Ketiga bidang tersebut diintegrasikan dengan bidang Agama Islam.

Pendekatan dan Metodologi

Pendampingan KSM di Kecamatan Bantur Kabupaten Malang dilaksanakan berdasarkan skema pada Gambar 1.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

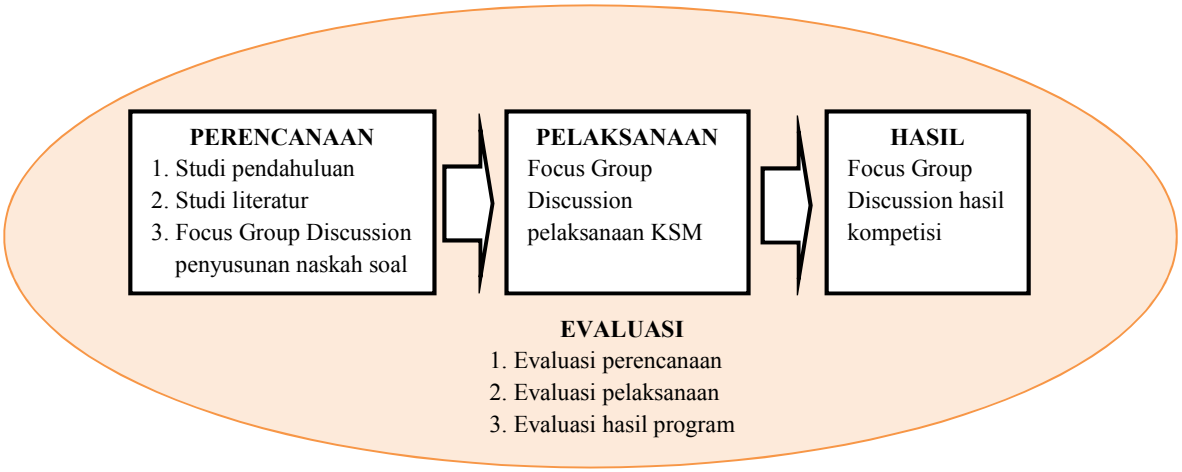

Gambar 1. Skema program pendampingan KSM

Pada tahap perencanaan program pendampingan KSM terdiri dari tahap studi pendahuluan, studi literatur, dan *Focus Group Discussion* (FGD) penyusunan naskah soal. Pada tahap perencanaan dibentuklah tim kerja untuk pelaksanaan tugas. Tahap studi pendahuluan merupakan tahap untuk mengumpulkan informasi dan analisis kebutuhan pada kegiatan KSM (Wibowo & Widjajanti, 2015: 105). Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan metode wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah wawancara dimana pertanyaan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga diperoleh gambaran permasalahan yang lebih lengkap (Sugiyono, 2012: 194). Studi literatur merupakan kegiatan studi dokumen KSM tahun-tahun sebelumnya dan studi literatur dalam penyusunan naskah soal. Setelah naskah soal tersusun dengan baik maka diadakan kegiatan FGD untuk saling memvalidasi naskah soal dari berbagai bidang yang dilombakan dalam KSM. Latipun menjelaskan bahwa FGD atau diskusi kelompok terfokus merupakan kegiatan diskusi, tukar pikiran beberapa orang mengenai topik-topik khusus yang telah disepakati oleh anggota kelompok (Lailly & Wisudawati, 2015: 29).

Tahap pelaksanakan terdiri dari kegiatan briefing persiapan KSM, kepengawasan, dan korektor. Briefing persiapan KSM merupakan kegiatan penjelasan teknis dari panitia KSM kepada Tim UNIRA. Penjelasan teknis diperlukan guna mempunyai persepsi yang sama sehingga dalam pelaksanaan KSM masing-masing petugas sudah memahami deskripsi tugas yang telah dibebankan. Kegiatan kepengawasan merupakan kegiatan mengawasi jalannya ujian tulis KSM. Kegiatan pengawasan juga dilaksanakan oleh Tim UNIRA sehingga keobjektivan jalannya ujian dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan selanjutnya adalah koreksi hasil ujian tulis KSM. Setelah koreksi selesai maka Tim UNIRA berkesempatan untuk mengumumkan hasil KSM.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi kegiatan evaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil KSM. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna untuk membuat keputusan dari suatu program (Lukum, 2015: 28). Pada kegiatan ini dilaksanakan FGD membahas tentang hambatan dan solusi pelaksanaan KSM. Hal tersebut berfungsi sebagai masukan untuk perbaikan pelaksanaan KSM pada tahun berikutnya.

Implementasi Kegiatan dan Hasil

Implementasi Kegiatan

Implementasi kegiatan dimulai dengan pembentukan Tim UNIRA yang beranggotakan dosen dan staf. Tim UNIRA secara umum dibentuk dalam dua kelompok yaitu Tim Soal dan Tim Pengadaan Soal. Tugas-tugas Tim Soal antara lain pertama menyusun naskah soal dan kunci jawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku; kedua melakukan pengawasan dalam kegiatan KSM pada bidang IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia; ketiga melakukan koreksi dan evaluasi pada bidang IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia; keempat menjaga kerahasiaan naskah soal dan kunci jawaban serta menjunjung tinggi aspek kejujuran. Dilain pihak, tugas-tugas tim pengadaan soal antara lain pertama menerima soal dari Tim Mapel kemudian menggandakan sesuai ketentuan; kedua mengklasifikasi hasil penggandaan soal dan mengemas berdasarkan arahan koordinator.

Pada penyusunan naskah soal, hal pertama yang dilaksanakan adalah studi literatur tentang materi KSM tingkat MI sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 575 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kompetisi Sains Madrasah Tahun 2018. Studi literatur ini berfungsi untuk mengetahui keluasan konten materi masing-masing bidang yang dilombakan. Ruang lingkup materi dari petunjuk teknis pelaksanaan kompetisi sains madrasah menjadi dasar untuk konstruksi soal. Ruang lingkup materi pada KSM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Ruang lingkup materi pada KSM tahun 2018

No.	Konten (Sains)	Konteks (Agama)
1	**Matematika Terintegrasi**	
	a. Bilangan	**Sejarah dan Kebudayaan Islam**
	b. Aljabar	a. Shirah Nabawiyah mulai dari Awal
	c. Geometri	Nabi Berdakwah hingga Hijrahnya
	d. Kombinatorika	Nabi ke Yatsrib
	e. Kapita selekta (pemecahan masalah kontekstual	**Fiqh**
	yang berkaitan dengan bilangan, aljabar,	b. Zakat
	geometri, kombinatorika	c. Konsep Zakat, Infaq, dan Shadaqah

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

No.	Konten (Sains)	Konteks (Agama)
		d. Konsep Shalat **Aqidah Akhlak** e. Akhlaqul Karimah f. Akhlaqul Madzmumah g. Rukun Iman **Qur'an Hadist** h. Surat-surat Pendek i. Hadist Arbain j. Tajwid
2	**Sains IPA Terintegrasi**	
	a. Keterampilan sains dan metodologi, kesehatan umum (gizi, penyakit umum dan bagaimana mencegahnya). b. Permasalahan lingkungan umum (deforestasi/penggundulan hutan, pengelolaan sumber daya alam, polusi, air dan siklus karbon, dll). c. Dasar ekologi (habitat, interaksi, rantai makanan dan jaring makanan, ekosistem populasi, siklus hidup dll). d. Fisiologi (fotosintesis dan respirasi). e. Perkembangan teknologi terkini (seperti: organisme yang direkayasa secara genetic (GMO:Genetically Modified Organism), biotek, biofuel, satelit, dll). f. Anatomi dan fungsi tubuh manusia (kerangka dan sistem gerak, sistem penciuman, sistem pendengaran, mulut, mata, peredaran darah, sistem pencernaan, kulit, sistem pernapasan) serta penyakit-penyakita dan masalahmasalahnya g. Mengelompokkan organisme berdasarkan pada makanan mereka, anatomi, sistematika, sistem reproduksi dan habitatnya. h. Nama-nama spesies yang sangat umum atau yang hampir punah. i. Mekanika (gerak benda, cairan statis, dan gas) j. Sistem tata surya (anggota tata surya, rotasi bumi dan bulan, bumi dan gerhana bulan) k. Planet bumi (struktur, permukaan, proses terbentuknya bumi, siklus air, sumber daya alam terbarukan, iklim, musim, gravitasi, angin) l. Kelistrikan dan kemagnetan (aplikasi, model)	**Sejarah dan Kebudayaan Islam** a. Shirah Nabawiyah mulai dari Awal Nabi Berdakwah hingga Hijrahnya Nabi ke Yatsrib **Fiqh** b. Zakat c. Konsep Zakat, Infaq, dan Shadaqah d. Konsep Shalat **Aqidah Akhlak** e. Akhlaqul Karimah f. Akhlaqul Madzmumah g. Rukun Iman **Qur'an Hadist** h. Surat-surat Pendek i. Hadist Arbain j. Tajwid

No.	Konten (Sains)	Konteks (Agama)
	m. Materi (sifat-sifat, perubahan fasa (padat/cair/gas), perubahan fisis, kimiawi dan biologis) n. Sifat-sifat termal/panas (suhu, termometer, energi, konduksi, konveksi,radiasi) o. Cahaya (sifat-sifat, penglihatan, warna) p. Gaya (perubahan bentuk materi, magnet, gravitasi, gaya gesek) q. Energi dan perubahan energi (kinetik, potensial, panas, suara, terbarukan, kekekalan energi)	
3	**Bahasa Indonesia Terintegrasi**	
	a. Puisi b. Gambar denah lokasi c. Unsur-unsur surat resmi d. Kata baku dan tanda baca dari sebuah kalimat e. Menyebutkan gelar akademik dan gelar profesi f. Jenis-jenis paragraf (narasi, eksposisi, driskipsi, dan persuasi) g. Melengkapi teks rumpang h. Unsur cerita narasi i. Menentukan ide pokok paragraf	**Sejarah dan Kebudayaan Islam** a. Shirah Nabawiyah mulai dari Awal Nabi Berdakwah hingga Hijrahnya Nabi ke Yatsrib **Fiqh** b. Zakat c. Konsep Zakat, Infaq, dan Shadaqah d. Konsep Shalat **Aqidah Akhlak** e. Akhlaqul Karimah f. Akhlaqul Madzmumah g. Rukun Iman **Qur'an Hadist** h. Surat-surat Pendek i. Hadist Arbain j. Tajwid

(Diadaptasi dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2018: 22)

Ruang lingkup materi pada Tabel 1 digunakan sebagai pedoman dalam menyusun naskah soal dan kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal yang dibuat antara lain kisi-kisi soal bidang Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Agama Islam. Contoh format kisi-kisi soal Matematika, kisi-kisi soal IPA, kisi-kisi soal Bahasa Indonesia, dan kisi-kisi soal Agama Islam disajikan pada Gambar 2. Jumlah soal masing-masing bidang yaitu 25 soal.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

KISI-KISI SOAL KOMPETISI SAINS MADRASAH
MATA PELAJARAN: MATEMATIKA

No.	Indikator Soal	Soal	Ranah Bloom	Tingkat Kesulitan	Kunci Jawaban	Rubrik Penilaian
1	Menentukan bilangan pecahan dari bilangan desimal.	Bilangan pecahan untuk bilangan desimal 0,555… adalah … A. $\frac{9}{5}$ B. $\frac{4}{5}$ C. $\frac{5}{9}$ D. $\frac{5}{10}$	C3	sedang	**C**	**Jawab :** Persamaan 1→ n = 0,555… Persamaan 2→ 10 × n = 5,555… Kurangkan persamaan 1 dan persamaan 2 sehingga : $(10 \times n) - n$ $= 5{,}555 \ldots - 0{,}555 \ldots$ $10n - n$ $= 5{,}555 \ldots - 0{,}555 \ldots$ $9n = 5$ $n = \frac{5}{9}$
2	Menghitung bilangan pecahan	Setengah dari suatu bilangan adalah $\frac{1}{9}$. Berapakah $\frac{1}{12}$ dari bilangan tersebut? A. $\frac{1}{24}$ B. $\frac{2}{34}$ C. $\frac{1}{44}$ D. $\frac{1}{54}$	C3	sedang	**D**	**Jawab :** Misal, bilangan tersebut adalah x Maka , $\frac{1}{2}x = \frac{1}{9}$ $x = \frac{2}{9}$ Sehingga, $\frac{1}{12}x = \frac{1}{12} \cdot \frac{2}{9}$ $= \frac{1}{54}$
3	Menentukan sudut antar jarum jam.	Besar sudut terkecil yang dibentuk oleh jarum jam yang menunjukkan pukul 19.30 adalah … A. 35^0 B. 45^0 C. 55^0 D. 65^0	C3	sedang	**B**	**B**

Gambar 2. Kisi-kisi soal Matematika

Setelah kisi-kisi soal sudah selesai dibuat, maka soal-soal dalam kisi-kisi soal dibuat dalam lembar soal. Tampilan lembar soal pada halaman pertama adalah petunjuk pengerjaan soal sesuai yang disajikan pada Gambar 3. Halaman selanjutnya berupa sebaran soal. Soal nomor 1 sampai 25 mewakili soal konten sains, sedangkan soal nomor 26 sampai 50 merupakan soal konteks Agama Islam. Waktu pengerjaan soal yaitu 120 menit untuk bidang Matematika, dan 90 menit untuk bidang IPA dan Bahasa Indonesia. Naskah soal yang dibuat dibedakan menjadi dua macam yaitu naskah soal utama dan naskah soal cadangan. Naskah soal utama digunakan untuk menjaring siswa-siswa pada ujian utama, sedangkan naskah soal cadangan digunakan bila terdapat nilai siswa yang sama. Contoh naskah soal cadangan disajikan pada Gambar 4.

KOMPETISI SAINS MADRASAH
TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH
KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG

Bidang Olimpiade	**: Matematika**
Jumlah Soal	**: 50 Item**
Bentuk Soal	**: Pilihan Majemuk**
Waktu	**: 120 menit**

Petunjuk Mengerjakan:

1. Tulislah terlebih dahulu nama, nomor peserta KSM, dan asal sekolah Anda pada lembar jawaban yang tersedia.
2. Periksa dan bacalah soal-soal dengan teliti sebelum Anda mengerjakan.
3. Kerjakan pada lembar jawaban yang disediakan dengan cara memberi tanda (X) pada jawaban soal yang Anda anggap paling benar
4. Apabila ada jawaban yang anda anggap salah dan ingin memperbaiki dapat dilakukan dengan cara seperti di bawah ini:

~~A~~ B C D

~~A~~ ~~B~~ C D

5. Periksalah pekerjaan Anda sebelum diserahkan pada pengawas.

*** Selamat Mengerjakan ***

Gambar 3. Bagian depan naskah soal utama KSM

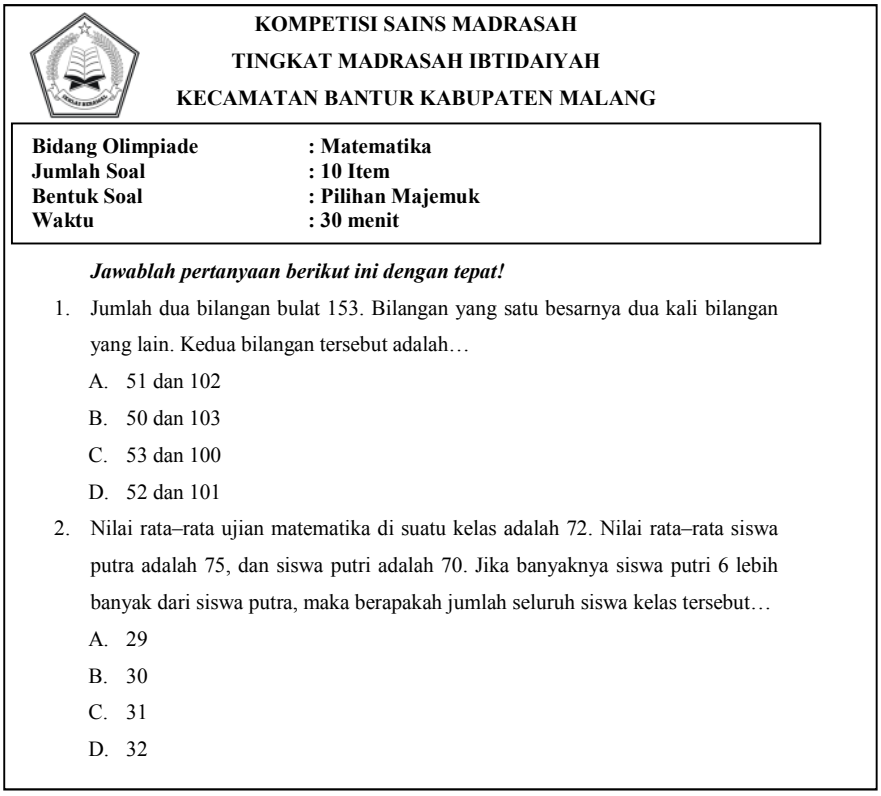

KOMPETISI SAINS MADRASAH
TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH
KECAMATAN BANTUR KABUPATEN MALANG

Bidang Olimpiade	**: Matematika**
Jumlah Soal	**: 10 Item**
Bentuk Soal	**: Pilihan Majemuk**
Waktu	**: 30 menit**

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan tepat!

1. Jumlah dua bilangan bulat 153. Bilangan yang satu besarnya dua kali bilangan yang lain. Kedua bilangan tersebut adalah…
   A. 51 dan 102
   B. 50 dan 103
   C. 53 dan 100
   D. 52 dan 101
2. Nilai rata–rata ujian matematika di suatu kelas adalah 72. Nilai rata–rata siswa putra adalah 75, dan siswa putri adalah 70. Jika banyaknya siswa putri 6 lebih banyak dari siswa putra, maka berapakah jumlah seluruh siswa kelas tersebut…
   A. 29
   B. 30
   C. 31
   D. 32

Gambar 4. Bagian depan naskah soal cadangan KSM

Setelah naskah soal yang terdiri dari kisi-kisi soal dan lembar soal maka perlu dilengkapi dengan lembar jawab. Lembar jawab juga dibedakan menjadi lembar jawab naskah soal utama dan lembar jawab naskah soal cadangan. Selanjutnya, naskah soal yang

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

sudah disiapkan, perlu diadakan *peerreview* antar sesama tim soal. *Peerreview* dilaksanakan pada saat FGD dengan harapan naskah soal mendapatkan masukan dari teman sejawat. Hasil *peerreview* antara lain revisi pada tata tulis soal dan revisi gambar pada soal.

Tabel 2.

Hasil KSM tahun 2018 se-Kecamatan Bantur Kabupaten Malang

No. Peserta	Nama	Asal Sekolah	Skor	Nilai	Keterangan
Matematika Terintegrasi					
001	Rafi Hamdani	MI Roudlotul Ulum	29	58	Juara 1
009	Abdul Ghofur Azis	MI Miftahul Ulum	26	52	Juara 2
013	M. Rehan Ardiansyah	MI Nurul Huda	25	50	Juara 3
IPA Terintegrasi					
007	Afifatur Rodliyah	MI Ahsanul Ulum	36	72	Juara 1
013	Nafisa Robi'a Adawiyah	MI Nurul Huda	31	62	Juara 2
011	Khurin Allaudyah	MI Miftahul Ulum	30	60	Juara 3
Bahasa Indonesia Terintegrasi					
008	Auliatus Solicha	MI Jabalnur Lilmutaqin	34	68	Juara 1
006	Amelia	MI Miftahush Shibyan	33	66	Juara 2
010	Fahad Jailani	MI Mambaul Ulum	31	62	Juara 3

Gambar 5. Para juara KSM, Tim UNIRA Malang, dan panitia pelaksana KSM

Setelah persiapan pelaksanaan KSM selesai, selanjutnya Tim UNIRA hadir pada acara KSM tanggal 12 Februari 2018 bertempat di MI Nurul Huda. Pelaksanaan KSM berlangsung dari pukul 09.30 sampai 11.30 WIB. Setelah siswa selesai mengerjakan maka dilanjutkan dengan kegiatan koreksi soal. Pedoman koreksi yaitu bila jawaban benar maka akan diberi nilai 2 sehingga nilai maksimal adalah 100. Dalam kegiatan koreksi maka dilaksanakan FGD untuk memutuskan peringkat juara. FGD

menghasilkan keputusan juara dari masing-masing bidang yang dilombakan yaitu Matematika Terintegrasi, IPA Terintegrasi, dan Bahasa Indonesia Terintegrasi sesuai dengan Tabel 2. Profil para juara dari masing-masing bidang tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai yang diraih siswa termasuk rendah. Hal tersebut dikarenakan soal KSM berbasis pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS adalah kemampuan berpikir yang terjadi pada level tinggi dari hirarki proses kognitif (Ramos, Dolipas, & Villamor, 2013: 49). Soal-soal HOTS dalam pengukuran mempunyai berbagai karakteristik. Pertama, transfer satu konsep ke konsep lainnya. Kedua, memproses dan menerapkan informasi. Ketiga, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda. Keempat, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. Kelima, menelaah ide dan informasi secara kritis (Widana, 2017: 3).

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi kegiatan KSM. Kegiatan inimerupakan diskusi antara pengawas sekolah, pengurus K3MI Bantur, Tim UNIRA, dan panitia pelaksana kegiatan. Pada diskusi terkait evaluasi mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program, dan hasil program maka dapat didata berbagai rekomendasi untuk perbaikan kegiatan ini antara lain perlu koordinasi lebih lanjut terkait kegiatan KSM dan penataan ruang tes yang lebih representatif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan kegiatan ini antara lain tersusunnya naskah soal utama maupun soal cadangan sesuai bidang Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan bidang Agama Islam. Terlaksananya kegiatan kepengawasan dan korektor dengan objektif dan rahasia. Hasil program ini yaitu terpilihnya juara 1, 2, 3 masing-masing bidang kompetisi. Saran kegiatan ini antara lain perlu koordinasi lebih lanjut terkait kegiatan KSM dan penataan ruang tes yang lebih representatif. Kelebihan kegiatan ini antara lain pelaksanaan KSM lebih objektif dan kredibel, serta persaingan antar sekolah dalam memperebutkan gelar juara sangat ketat.

Ucapan terima kasih

Puji syukur Alhamdulillah kami ucapkan atas keterlaksanaan program pengabdian mayarakat ini. Terimakasih kami sampaikan kepada Tim Pengabdian: Randy Widi Prayoga, Isna Nurul Inayati, Nanik Ulfa, Siti Fatimah, Sutomo serta pihak Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini. Kepada seluruh panitia terutama tim soal dan tim pelaksana, kami ucapkan terimakasih atas kinerja yang kompak sehingga kita semua dapat membawa nama baik Universitas Islam Raden Rahmat di masyarakat.

Daftar Pustaka

Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2018). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 575 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kompetisi Sains Madrasah Tahun 2018*. (Online). Diakses pada tanggal 19 Mei 2018, dari: https://ksm.kemenag.go.id/.

Lailly, N.R., & Wisudawati, A.W. (2015). Analisis Soal Tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013. *KAUNIA*, XI (1): 27-39. (Online) Tersedia di: http://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kaunia/article/download/1079/pdf.

Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 19 (1): 25-37. (Online) Tersedia di: http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep.

Menteri Agama. (2018). *Kompetisi Sains Madrasah*. (Online). Diakses pada tanggal 19 Mei 2018, dari: https://ksm.kemenag.go.id/.

Ramos, J.L.S., Dolipas, B.B., Villamor, B.B. (2013). Higher Order Thinking Skills and Academic Performance in Physics of College Students: A Regression Analysis. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research,* 1 (4): 48-60. (Online) Tersedia di: http://www.auamii.com/jiir/vol-01/issue-04/5ramos.pdf.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A., & Widjajanti, E. (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri. *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN IPA*, 1 (2): 102–114. (Online) Tersedia di: http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi.

Widana, I.W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

UPAYA PENINGKATAN STATUS KESEHATAN SISWA SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR DI SD SIDOWAREK 02 KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI

Retno Ardanari Agustin[a]

[a]**Program Studi D3 Keperawatan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Kediri

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Siswa

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjudul Upaya Peningkatan Status Kesehatan Siswa Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Di SD Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Tujuan Pengabdian ini adalah untuk melaksanakan Upaya Peningkatan Status Kesehatan Siswa Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Di SD Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Target pengabdian ini adalah siswa kelas V dan VI SD Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Luaran pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Metode yang digunakan adalah dalam bentuk penyampaian materi tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan menggunakan Booklet dan Banner. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah siswa mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat, bersikap *favorable* tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang tepat. Siswa lebih banyak meniru kebiasaan orang di sekitarnya. Misalnya cuci tangan bersih saja menggunakan air, jarang menggunakan sabun dan air yang mengalir, hanya sedikit siswa yang menyukai sayuran dalam konsumsi makanan pokok sehari-hari, masih ada yang buang air besar di sungai, merokok. Setelah kegiatan ini, diharapkan siswa akan belajar berperilaku hidup bersih dan sehat sesuai dengan materi yang telah diberikan dan dari sumber informasi lainnya, misalnya dari petugas kesehatan, membaca dari booklet, banner, leaflet/brosur dan lainnya.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Program Studi D3 Keperawatan
STIKES Karya Husada Kediri
e-mail: retnonok08@gmail.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Konsep terjadinya penyakit merupakan keadaan yang kompleks karena melibatkan banyak faktor. Penyakit terjadi akibat interaksi kompleks antara suatu agen penyebab penyakit dan lingkungan. Dari sust ekologi, pengertian sakit adalah akibat kesalahan adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan reaksi antara manusia dan sumber penyakit (Soedarto, 2013). Dalam model tradisional epidemiologi atau segitiga epidemiologi (*Triangle of epidemiologi*) terjadinya penyakit pada masyarakat dan menyebutkan bahwa timbul atau tidaknya penyakit pada manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu host, agent dan environment/lingkungan. Suatu penyakit dapat timbul karena ketidakseimbangan antara agent dan host. Keadaan keseimbangan bergantung pada sifat alami dan karakteristik agent dan host (individu/kelompok). Karakteristik agent dan host akan mengadakan interaksi, dalam interaksi tersebut akan berhubungan langsung pada keadaan alami dari lingkungan (sosial, fisik, ekonomi dan biologis) (Noor, 2008). Salah satu faktor yang perlu diwaspadai adalah faktor lingkungan. Keadaan lingkungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi faktor lainnya. Misalnya lingkungan di sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) dapat berpengaruh pada kedua faktor lainnya, yaitu *host* dan *agent*. TPA merupakan tempat pengumpulan sampah pada suatu lokasi untuk memudahkan proses pemilahan dan pengolahan limbah sampah khususnya. Namun sebelum sampah diolah dalam waktu tertentu, penumpukan sampah yang belum dipilah antara sampah basah dan kering, dan jenis sampah dapat menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyebabkan penyakit pada manusia, menyebabkan pencemaran pada tanah, air permukaan, maupun udara. Ditambah dengan aktivitas di sekitar TPA yang berdampak pada kesehatan masyarakat di sekitarnya.

Pembangunan sarana umum termasuk sekolah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tetapi upaya tersebut hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Pembangunan gedung sekolah dan tempat tinggal dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari TPA dapat berdampak pada status kesehatan penghuninya. Penumpukan sampah sebelum diolah dapat mempengaruhi perkembangbiakan vektor. Vektor yang banyak berkembangbiak di lingkungan TPA salah satunya adalah lalat yang mempunyai jarak jangkau terbang sampai 2 km. Lalat dapat menularkan beberapa penyakit, terutama gangguan pada sistem pencernaan dan integumen. Adanya gangguan sistem pencernaan dan integumen yang dialami oleh masyarakat di sekitar TPA khususnya siswa dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Keluhan yang banyak dialami siswa selama periode Januari-September 2017 adalah batuk dan diare. Soedarto, 2013 menyebutkan penyakit diare setiap tahunnya menyebabkan kematian sekitar 1,5 juta anak. Sebanyak 80-90%

penderita diare terjadi akibat kondisi lingkungan yang buruk, terutama akibat pencemaran air dan sanitasi yang tidak baik.

SD Sidowarek 02 Desa Sidowarek Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri, merupakan salah satu sekolah yang berada di sekitar TPA Kabupaten Kediri pada jarak lebih kurang 1 km. selain itu, lingkungan sekitar sekolah adalah persawahan/ladang, sehingga memungkinkan terdapat pencemaran udara dan air dari debu pada waktu musim kemarau, bau sampah terutama pada waktu musim hujan, lalat yang berasal dari TPA dan bau/limbah pestisida. Kegiatan belajar siswa di sekolah berlangsung selama lebih kurang 5 jam, baik kegiatan di dalam maupun luar kelas. Sehingga siswa yang jarak tempat tinggalnya lebih dari dari 1 km, juga akan terpapar kondisi lingkungan di sekolah.

Pemahaman yang baik dari masyarakat termasuk siswa tentang perilaku kesehatan dan penyakit-penyakit yang dapat terjadi di sekitar TPA diharapkan dapat mendukung pelaksanaan perilaku hidup Sehat. Perilaku hidup Sehat dilakukan untuk mencegah berkembangnya penyakit akibat lingkungan yang tidak Sehat, termasuk mengobati, memulihkan dan meningkatkan status kesehatan masyarakat sekitar TPA khususnya siswa. Perilaku hidup Sehat hendaknya dapat diawali sejak dini, ketika anak sudah mampu memahami suatu penjelasan dan dapat melaksanakannya secara mandiri maupun dengan pengawasan orang yang lebih tua (orang tua) sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik. Siswa kelas V dan VI berada dalam rentang usia tahap konkret operasional, yang ditandai dengan penalaran *induktif*, tindakan logis dan pikiran konkret yang *reversible*. Selain itu karakteristik siswa dalam rentang usia 7-11 tahun adalah peralihan egosentris ke pemikiran objektif, sehingga mereka akan menggunakan sudut pandang yang logis, bertanya jika belum paham. Dengan berada dalam tahap tindakan logis, maka perlu adanya upaya untuk mendukung terbentuknya kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustin R.A., 2017 pada Bulan September dan Oktober pada siswa kelas V dan VI diperoleh hasil bahwa Perilaku merupakan faktor risiko terhadap prevalensi penyakit dengan nilai p = 0,017, r = 0,355, OR = 5,833 (CI = 1,252-27,170). Menunjukkan bahwa perilaku kesehatan mempunyai risiko untuk terjadinya sakit pada siswa dengan kekuatan hubungan lemah.

Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin melakukan kegiataan pengabdian kepada masyarakat khususnya siswa mengenai "Upaya Peningkatan Status Kesehatan Siswa Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Di SD Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri".

Pendekatan dan Metodologi

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beberapa tahap kegiatan,

yaitu menyusun proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan pada hasil penelitian penulis sebelumnya di lokasi yang sama tentang perilaku kesehataan siswa di sekitar TPA. Proposal pengabdian masyarakat meliputi latar belakang dan tujuan kegiatan, materi, jadual kegiatan, metode penyampaian materi. Selanjutnya melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru sekolah sebagai tindak lanjut hasil penelitian sebelumnya, meliputi penyampaian tujuan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan rencana tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar. Sehingga tidak mengganggu kegiatan siswa di sekolah. Penyampaian materi pada siswa kelas V dan VI dengan menggunakan Booklet, dilaksanakan oleh 1 dosen dan dibantu 4 mahasiswa untuk mendampingi siswa dan selanjutnya penempelan beberapa banner tentang PHBS di sekolah, bahaya merokok, cara cuci tangan yang benar di ruang kelas I sampai kelas VI serta surveilens kesehatan yang akan dilakukan selama 3 bulan berturut-turut. Materi yang disajikan khususnya pada siswa kelas V dan VI dalam kegiatan ini berdasarkan teori *Health Believe Model* (Champion and Skinner, 2008), yaitu suatu teori yang bertujuan agar siswa mengadopsi tindakan-tindakan yang manfaatnya lebih besar daripada hambatan yang dialami sesuai karakteristik usia siswa. Sehingga siswa tidak hanya berfokus pada kesulitan atau hambatan yang akan dialami selama melakukan suatu tindakan, tetapi lebih berpikir tentang manfaat yang akan mereka peroleh untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka diajarkan untuk berpikir dan memahami tentang :

1. Kerentanan tubuh yang dapat dirasakan.

   Kerentanan merupakan suatu kondisi tubuh mudah mengalami sakit atau terjangkit suatu penyakit yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan *agent* atau lingkungan yang tidak sehat secara terus menerus atau dalam waktu yang lama. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perilaku kesehatan yang kurang tepat, misalnya kurang mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, merokok, membuang sampah dan meludah disembarang tempat, tidak cuci tangan dengan benar, kurang aktivitas terutama olah raga, dll

2. Keparahan suatu penyakit yang dapat dialami

   Suatu kondisi sakit yang tidak mampu diadaptasi oleh tubuh sehingga fungsi tubuh dapat menurun atau hilang.

3. Manfaat yang dirasakan dari tindakan yang dilakukan

   Hasil suatu tindakan yang memberikan dampak positif pada tubuh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Hambatan yang dirasakan ketika bertindak

   Segala sesuatu yang dapat menghalangi suatu tindakan, sehingga dapat menurunkan motivasi dalam bertindak.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

5. Pertanda untuk bertindak

   Segala sesuatu yang yang menunjukan isyarat untuk memulai suatu tindakan misalnya:

   a. Ketika mulai musim hujan siswa diingatkan untuk melaksanakan 3M Plus untuk mencegah terjadinya penyakit Demam Berdarah

   b. Ketika badan mulai terasa demam, segera berobat supaya segera terdeteksi penyakitnya dan mencegah supaya sakit tidak semakin parah.

6. Kehebatan kemampuan diri masing-masing.

   Segala kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya:

   a. Menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitarnya

   b. Melakukan olah raga secara rutin

Selain metode di atas, pemberi materi maupun pendamping menjamin kerahasiaan perilaku kesehatan siswa yang ada pada isian kuesioner maupun jawaban lisan yang diberikan kepada penyaji dan pendamping. Sehingga siswa mau mengisi dan menjawab dengan jujur. Mereka dapat benar-benar mengerti manfaat dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan mereka.

Implementasi Kegiatan dan Hasil

Implementasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Bulan Oktober 2017. Kegiatan pengabdian masyarakat kepada siswa SD ini diawali dengan memberikan kuesioner tentang perilaku kesehatan siswa dan penyakit yang pernah dialami. Kegiatan berikutnya membagikan booklet "Perilaku Kesehatan dan Penyakit" kepada seluruh siswa, setelah siswa membaca isi booklet, dilanjutkan dengan penyampaian materi pertama tentang pengertian perilaku kesehatan yang harus dilakukan setiap hari dan dijadikan suatu kebiasaan, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah maupun di rumah, meliputi:

1. Cara cuci tangan yang benar.

   Menggunakan sabun dan air mengalir, dilakukan sebelum dan setelah melakukan aktivitas sehari-hari

2. Mengkonsumsi makanan dan minuman sehat

   Mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna, jajanan sehat.

3. Menggunakan jamban sehat

   Menggunakan closet yang sesuai anjuran petugas, tidak buang air di sungai.

4. Buang sampah di tempat sampah

   Membuang sampah di tempat sampah, lebih baik lagi jika tempatnya sudah

dipilah sesuai jenis sampah untuk memudahkan proses pengolahan sampah.

5. Tidak merokok.

   Menghentikan kegiatan merokok yang baru dalam taraf coba-coba atau ikut-ikutan. Mengetahui bahaya rokok pada diri sendiri maupun orang disekitarnya.

6. Tidak mengkonsumsi NAPZA

   Mengetahui tentang NAPZA dan bahaya NAPZA bagi tubuh.

7. Tidak meludah di sembarang tempat

   Menghentikan kebiasaan meludah di sembarang tempat atau jika terpaksa meludah di halaman segera menutup dengan tanah.

8. Membasmi jentik nyamuk

   Membiasakan melaksanakan 3M Plus, dimulai dari menguras bak mandi secara rutin seminggu 1-2 kali dan mengganti air di vas bunga jika ada (sesuai siklus hidup nyamuk 5-7 hari mulai dari telur sampai menjadi nyamuk dewasa) serta membuang air yang tertampung secara sengaja atau tidak sengaja.

9. Melakukan aktivitas sehari-hari/OR.

   Melaksanakan olah raga secara rutin minimal mengikuti kegiatan olah raga di sekolah. Serta aktivitas lainnya secara rutin.

Materi kedua tentang penyakit yang dapat dialami jika perilaku kesehatan tidak sesuai. Proses terjadinya penyakit yang dapat ditimbulkan oleh perilaku kesehatan yang tidak baik serta lingkungan yang tidak sehat. Keterpaparan berulang dan penurunan kerentanan tubuh terhadap *agent* dapat mempermudah terjadinya penyakit termasuk penyakit di lingkungan yang berada disekitar TPA. Soedarto, 2013, diantaranya:

1. Diare

   Dapat disebabkan karena adanya lalat yang hinggap di makanan, tidak cuci tangan dengan benar, pengolahan dan menyimpanan makanan yang kurang tepat.

2. Demam berdarah

   Tidak adanya pemutusan siklus hidup nyamuk yang berkembang biak di sekitar tempat tinggal, menggantung pakaian dalam rumah, tidak membuka jendela dan tidak adanya ventilasi rumah yang baik. Ruangan dalam rumah atau sekolah cenderung gelap (merupakan tempat yang disukai nyamuk *Aedes aegepty*/vektor penyakit demam berdarah.

3. Typhus (*Salmonelosis, Thphoid fever, Paratyphoid fever, Foodborne Fever*)

   Dapat disebabkan adanya lalat yang hinggap di makanan, tidak cuci tangan dengan benar, pengolahan dan menyimpanan makanan yang kurang tepat. Lalat merupakan vektor utama penularan penyakit salmonelosis (Colville dan Berryhill, 2007 dalam

Widiasih dan Budiharta, 2012)

4. Cacingan

   Dapat disebabkan tidak cuci tangan dengan benar. Makanan yang tercemar oleh vektor misalnya lalat. Tidak menggunakan alas kaki ketika beraktivitas.

5. Penyakit kulit

   Dapat disebabkan tidak cuci tangan dan kaki dengan benar, tidak menjaga kebersihan tubuh (malas mandi). Penggunaan air yang tidak bersih/sumber air tercemar limbah.

Penggunaan booklet yang berisi uraian materi disertai gambar-gambar pendukung lebih mempermudah siswa untuk memahami penjelasan yang diberikan. Kegiatan penyampaian materi selain menggunakan booklet, tim juga berbagi tugas. Ada yang bertugas sebagai penyampai materi di depan siswa dan sebagai pendamping siswa, sehingga jika ada pertanyaan lebih mudah terpantau. Di sela-sela uraian materi, siswa diberi kesempatan untuk membaca uraian dalam booklet dan melihat gambar yang ada, serta bertanya jika kurang memahami uraian yang diberikan. Dengan metode seperti ini, siswa tidak bosan hanya mendengarkan uraian materi, mereka juga mencocokan dengan tulisan dan gambar yang ada dalam booklet.

Kegiatan berikutnya adalah pemasangan banner di seluruh kelas I-VI yang berisi:

1. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Institusi Pendidikan
2. Bahaya Rokok Bagi Tubuh Kita
3. Tehnik cuci tangan

Pemasangan banner ini dimaksudkan untuk menstimulasi perilaku siswa melalui gambar-gambar yang berisi tentang kegiatan perilaku hidup bersih dan sehat. Sehingga semakin sering mereka melihat gambar-gambar tersebut, mereka akan meniru dan menerapkan dalam kegiatan sehari-hari selanjutnya terbiasa dengan perilaku kesehatan tersebut. Dengan harapan jika sudah terbiasa dengan pola kesehatan sehari-hari, status kesehatan mereka menjadi lebih baik sehingga kegiatan belajar menjadi lebih optimal.

Kegiatan terakhir adalah melakukan surveilens kesehatan siswa selama 3 bulan berturut-turut dengan menggunakan presensi siswa untuk melihat kehadiran siswa dan alasan siswa jika tidak hadir dalam kegiatan belajar di sekolah.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi Kegiatan/Program

1. Distribusi karakteristik perilaku kesehatan 48 Siswa SD Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri pada awal kegiatan pengabdian masyarakat adalah :

a. Pengetahuan siswa terhadap kesehatan dalam kategori baik sejumlah 23 siswa (47,92%).
b. Sikap *favorable* sejumlah 44 siswa (91,67%).
c. Melakukan tindakan kesehatan sejumlah 36 siswa (75%).
d. Perilaku kesehatan dalam kategori baik sejumlah 28 siswa (58,33%).

Perilaku kesehatan (*Kognitif, Afektif* dan *Psikomotor*) siswa yang baik, bukan berarti siswa terhindar dari terjangkit penyakit. Hal ini dapat disebabkan oleh karena pelaksanaan PHBS di sekolah maupun di rumah tangga yang belum maksimal. Meskipun Kognitif dan afektif siswa dalam kategori baik, tetapi beberapa siswa ada yang belum mengetahui pengertian perilaku kesehatan, beberapa perilaku kesehatan belum sesuai misalnya cara dan waktu mencuci tangan yang benar, makanan dan minuman Sehat, buang air besar yang benar, membuang sampah yang benar, meludah di temapt yang benar, tindakan untuk mencegah demam berdarah dan rumah/sekolah yang Sehat. Sikap mereka *favorable* tetapi dalam pelaksanaan tindakan kesehatan beberapa diantaranya masih melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Misalnya beberapa siswa ada yang merokok, membuang sampah dan meludah di sembarang tempat, belum membiasakan cuci tangan yang benar, buang air besar di sungai, makan dan minum yang tidak sehat. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan fisik, biologis dan sosial. Sehingga meskipun perilaku kesehatan siswa dalam kategori baik tetapi siswa yang berisiko mengalami sakit. Status kesehatan siswa baik, meskipun beberapa siswa hadir pada kegiatan pembelajaran dengan keadaan sakit. Karena siswa mengatakan keluhan yang dialami tidak mengganggu ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Keluhan/penyakit yang diderita siswa SD Sidowarek 02 periode Januari-September 2017 yang sering dialami adalah Batuk sejumlah 33 anak (68,75%), hampir seluruh siswa tetap masuk sekolah meskipun ada yang batuk dan pilek (Agustin RA, 2017). Keluhan tersebut tetap dialami pada waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat sampai surveilens ketiga/terakhir (Bulan Januari 2018), tetapi meskipun siswa ada yang mengalami keluhan tersebut, mereka tetap mengikuti kegiatan pembelajaran terutama kelas 6.
3. Siswa memperhatikan uraian materi yang diberikan, sambil membaca booklet yang dibagikan. Siswa menjawab dengan jujur pertanyaan yang diberikan misalnya tentang :
4. Hampir seluruh siswa melakukan cuci tangan bersih saja, hanya dilap dengan tisu atau kain lap tangan atau menggunakan air tanpa sabun cuci tangan.
5. Tempat buang air besar, beberapa siswa menjawab masih ada yang buang air di

sungai.

6. Merokok, sebanyak 13 siswa dan 1 siswi pernah merokok meskipun masih coba-coba.
7. Meludah di sembarang tempat (halaman) tanpa menutup dengan tanah.
8. Membuang sampah tidak selalu pada tempat sampah yang disediakan.
9. Belum semua siswa mau mengkonsumsi sayuran. Mereka sering hanya makan dengan nasi lauk dan kuah sayur saja.
10. Mengganti air bak mandi rata-rata lebih dari 7 hari atau 1 minggu, karena menganggap air dan bak mandinya masih terlihat bersih.
11. Siswa selalu mengikuti kegiatan olah raga di sekolah sesuai jadual.

Surveilens kesehatan siswa selama 3 bulan berturut-turut (Nopember-Desember 2017 dan Januari 2018) adalah hampir seluruh siswa (100%) mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan luar kelas/olah raga, meskipun ada beberapa siswa hadir dengan keluhan batuk, pilek ringan.

Peningkatan status kesehatan siswa belum dapat dinilai secara valid, karena mereka masih terbiasa dengan pola sehari-hari sebelumnya, meskipun beberapa siswa mengatakan sudah mulai melakukan perilaku hidup bersih dan sehat. Perubahan perilaku, tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Banyak faktor yang perlu diperhatikan, karena faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi.

Kesimpulan dan Saran

Upaya Peningkatan Status Kesehatan Siswa Sekitar Tempat Pembuangan Akhir salah satunya dilakukan dengan memberikan informasi/materi dengan menggunakan media yang sesuai dan menarik untuk siswa SD, salah satunya menggunakan booklet dan poster/banner. Perilaku kesehatan siswa sekolah di SD Sidowarek 02 Desa Sidowarek Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri (sekitar tempat pembuangan sampah/TPA) dalam kategori baik meskipun beberapa perilaku belum benar.

Diharapkan siswa mau meningkatkan, mempertahankan perilaku kesehatannya dengan cara sering mengikuti dan membaca informasi tentang perilaku kesehatan melalui majalah atau buku kesehatan, leaflet/brosur kesehatan, mengikuti dan memperhatikan penyuluhan tentang kesehatan dan pelaksanaan PHBS. Serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah serta di tempat-tempat lainnya. Perlunya penggunaan media yang lain untuk meningkatkan minat baca dan meniru siswa, misalnya menggunakan video dan buku cerita.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapakan terimakasih kepada semua yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Khususnya

Bapak Al Senen H., Bu Anik, Niken Ayu, Nur Rahmawati, Marina Multi D., M. Sahrul..

Daftar Pustaka

Agustin, R. A. (2017). Analisis Perilaku Kesehatan Anak Sekolah di Sekitar Tempat pembuangan Akhir (TPA) dengan Prevalensi Penyakit, Penelitian, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Kediri.

Anonim, 10 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Rumah Tangga.

Champion V. L., Skinner C. S. (2008). Health Behavior and Health Education Theory, Research, and Practice, editors Karen Glanz, Barbara K. Rimer, K. Viswanath, John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved. Published by Jossey-Bass A Wiley Imprint, San Francisco.

Noor Nur Nasry. (2008). Epidemiologi, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.

Soedarto. (2013). Lingkungan dan Kesehatan, Environtment and Health, Sagung Seto, Jakarta.

Widiasih D. A., Budiharta S. (2012). Epidemiologi Zoonosis di Indonesia, Cetakan Pertama, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI PESANTREN WISATA: IMPLEMENTASI STRATEGIS DI PP. AN-NUR 2 AL MURTADLO MALANG

Abdillah Ubaidi Djawahair[a]

[a]Program Studi Perbankan Syariah

Universitas Islam Raden Rahmat

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

ABCD, community development, Mapping Tourism Asset, pondok pesantren, pesantren wisata

Abstract

This paper aims to explore the Asset Base Community Development (ABCD) on the implementation of the pesantren community, focusing on seven specific principles. Induction deduction design, including in-depth interviews, Focus Group Discussion (FGD), workshops, observations, and document analysis, were used. Findings of "Mapping Tourism Asset" Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo Malang. Community members have a high level of shared meaning, commitment, full participation and an internationally focused democratic power distribution, social capital ties, and effective access to internal resources. And good relationships with communities and external organizations. Pesantren as an institution has both material and immaterial tools. Both are the components of the existence of pesantren as an institution of education, social and religious. The Mapping Tourism Asset becomes a strong marker for the development of pesantren from an institution of religious education (Islam), socially, culturally and culturally has a strong opportunity to become part of the growth the halal tourism industry in Indonesia. The approach and methodology of ABCD used in this research resulted in mapping "tourism assets" of pesantren wisata that is, the true of education program; museum; spot of selfie; bank of garbage; and the souvenir center.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat
e-mail: abdillah@uniramalang.ac.id

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Asset based community development (ABCD) adalah pendekatan terhadap pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Di luar mobilisasi sebuah komunitas tertentu, berkaitan dengan bagaimana menghubungkan aset lingkungan mikro dengan makro. Landasan ABCD adalah bahwa komunitas dapat mendorong proses pembangunan itu sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada, namun seringkali tidak dikenalinya. Dengan demikian perlu adanya aksi menghadapi tantangan yang ada dan menciptakan perbaikan sosial lokal dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Paradigma ABCD diusulkan oleh Lembaga Pengembangan Komunitas Berbasis Aset di Northwestern University, Chicago, berdasarkan pemikiran ulang yang ekstensif mengenai pendekatan berbasis kebutuhan utama untuk pembangunan perkotaan dan pedesaan di Amerika Utara (Kretzmann & McKnight, 1993). Ada 5 (lima) aspek utama dalam paradigma ABCD, adalah *Asset Based Approach, Deficit Based vs Asset Based Comparison, Power of Associations, Principles for facilitating Asset Based Community Development* dan *Power of Associations.*

Wu & Pearce (2014) dalam studinya membahas salah satu komponen pendekatan ABCD secara penuh, berfokus pada aset pariwisata sebagai prioritas untuk menciptakan ide baru bagi masa depan komunitas pariwisata, menyadari bahwa pemetaan aset manusia, sosial, finansial, dan fisik memerlukan *effort* lebih untuk kepentingan masa depan. Pertimbangan aset selanjutnya berfungsi untuk membentuk masa depan komunitas pariwisata, namun juga memainkan peran tambahan dalam mengarahkan pilihan mata pencaharian lainnya untuk orang-orang di wilayah ini.

Pendekatan baru ABCD di bidang pariwisata belum diterapkan secara eksplisit di wilayah penelitian. Pendekatan *bottom-up* ABCD berpotensi untuk bekerja sama dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, jika bisa diaplikasikan dengan strategi yang berhati-hati. Sulit untuk mendukung lingkungan antagonis atau dalam setting di mana hirarki sosial menurunkan nilai orang. Meskipun demikian, ABCD bisa mendapatkan dari metode diproduksi oleh praktik pengembangan partisipatif untuk penelitian berbasis masyarakat (komunitas), dan dari analisis dan pengembangan, dan terutama untuk pengembangan kapasitas eksekutif (Chandra & Research Scholar, 2017).

Model ABCD telah muncul dari kritik atas pendekatan berbasis kebutuhan (Mathie & Cunningham, 2014). Dimulai dengan memetakan sumber daya yang ada di sebuah komunitas, karena berfokuskan pada kapasitas, kekuatan, dan aset komunitas. Kapasitas, asosiasi, dan institusi merupakan titik awal pendekatan ini. Oleh karena itu, ABCD adalah strategi *community development* yang terutama mengenali dan memperkuat aset individu, asosiasi, dan

institusi berdasarkan kebutuhan masyarakat.

ABCD dianggap fungsionalitas karena mengandalkan empat komponen komplementer. Pertama, diasumsikan bahwa orang memiliki kekuatan dan kapasitas, penemuan yang merupakan katalisator penting untuk diambil tindakan perubahan. Kedua, mempertimbangkan pentingnya asosiasi, jaringan, dan hubungan sosial dengan terkait dengan peluang eksternal. Ketiga, menawarkan alat dan metode untuk anggota masyarakat dalam mengidentifikasi aset dan menghubungkannya. Keempat, keduanya berorientasi pada orang dan didorong oleh warga dalam pendekatannya.

ABCD adalah strategi untuk pengembangan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Ini berbeda dari Inisiatif Bank Dunia dalam Pengembangan Berbasis Masyarakat karena difokuskan pada masyarakat mobilisasi daripada reformasi kelembagaan, meski ada potensi saling melengkapi. Di luar mobilisasi sebuah komunitas tertentu, ABCD mengandung kaitan inisiatif berbasis masyarakat terhadap lingkungan makro dan mempromosikan lingkungan kebijakan kondusif untuk inisiatif tersebut.

Penggunaan kebijakan dan pendekatan ABCD memungkinkan adanya pembangunan dan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan. Sedangkan aset masyarakat merupakan sesuatu yang amat penting, ini tidak berarti bahwa sumber daya dari luar tidak penting. Namun, anggota komunitas setempat harus dimobilisasi dan diberi tahu bagaimana sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif. Oleh karenanya dengan hati-hati harus mengidentifikasi dan menggunakan banyak kapasitas yang dimiliki komunitas masyarakat lokal.

Pesantren sebagai suatu institusi mempunyai perangkat baik yang bersifat material maupun immaterial. Keduanya merupakan komponen peyangga eksistensi pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, sosial dan agama. Disamping sebagai bagian integral suatu masyarakat, pesantren juga merupakan *small community* (komunitas kecil) dengan sistem nilai yang khas, yang membedakan dengan lingkungan sekitarnya. Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub kultur. Sebagai sub kultur, maka lingkungan pesantren terdapat 5 (lima) faktor utama sebagai kreterianya (Harjanto, 1993). Pertama, eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini. Kedua, terdapat sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren. Ketiga, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri, lengkap dengan simbol-simbol khas. Keempat, adanya daya tarik yang memungkinkannya sebagai alternatif bagi masyarakat sekitarnya. Dan kelima, berkembangnya proses simbosis mutualisme antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

Secara umum Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki 5 (lima) elemen pokok, yaitu: (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia; (2) Masjid: merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain; (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren; (4) Santri: merupakan sebutan untuk siswa/ murid yang belajar di pondok pesantren; dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik. (Dhofier, 1982).

Inisiasi pesantren wisata diharapkan akan menjadi ikhtiar dalam memperkuat kelima elemen tersebut. Pendekatan ABCD diharapkan dapat mengeksplorasi partisipasi maksimal dan berkelanjutan masing-masing elemen (asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai) dalam mewujudkan cita pesantren wisata di PP. Annur 2 Bululawang Kabupaten Malang. Ikhtiar dari pesantren wisata adalah konsepsi pengembangan pesantren sebagai destinasi wisata halal.Pengembangan pesantren sebagai destinasi wisata halal sejalan dengan konsep wisata halal yang sudah dikukuhkan dengan adanya nota kesepahaman antara Kemenparekraf dengan DSN-MUI No. 11/ KS. 001/W.PEK/2012 dan No. B-459/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pengembangan dan Sosialisasi Pariwisata Syariah.

Pendekatan dan Metodologi

Pendekatan ABCD adalah seperangkat metode yang digunakan untuk memobilisasi anggota masyarakat, dalam hal ini komunitas Pesantren (PP. Annur 2 Bululawang Kabupaten Malang) terkait visi dan agenda rencana bersama membangun pesantren wisata. Meski tidak ada *blue print* resmi, metode ini biasanya bisa meliputi (Mathie & Cunningham, 2014): (a) mengumpulkan cerita tentang keberhasilan anggota komunitas dan menganalisis alasan keberhasilan; (b) memetakan semua kapasitas dan aset komunitas; (c) mengorganisir kelompok inti; (d) membangun hubungan antar aset lokal untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam komunitas; (e) mengadakan kelompok perencanaan yang representatif; dan (f) memanfaatkan aktivitas, sumber daya, dan investasi dari luar komunitas. Langkah-langkah ini menjadi *organizing, visioning, planning, implementing* dan *evaluating*. Model Konseptual ABCD ditunjukkan pada Gambar 1.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

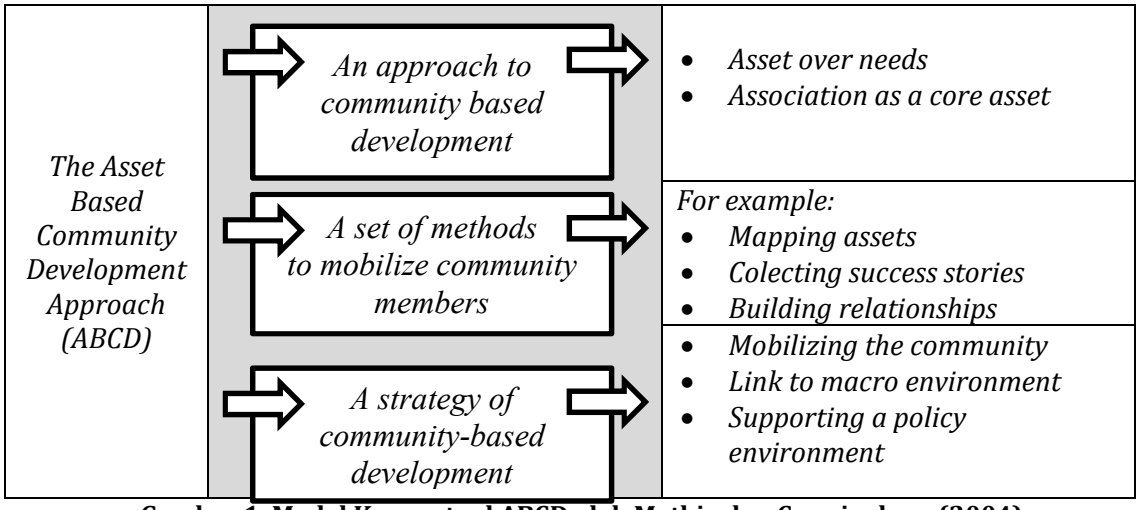

Gambar 1. Model Konseptual ABCD oleh Mathie dan Cunningham (2004)

Pada tahap awal pendekatan ABCD adalah memobilisasi masyarakat melalui penyelidikan apresiatif untuk mempromosikan perubahan positif (dalam organisasi atau masyarakat) dengan fokus pada puncak pengalaman dan kesuksesan di masa lalu. Analisis melalui penyelidikan apresiatif menjadi titik acuan untuk tindakan masyarakat ke depannya. Melakukan penyelidikan apresiatif adalah tentang menemukan energi untuk perubahan. Pada tahap kedua pengembangan berbasis aset memerlukan praktik pengakuan, mendokumentasikan, dan memetakan aset. Pembentukan kelompok yang bisa mengarahkan pendekatan ABCD adalah satu langkah lebih lanjut dan bisa dipecahkannya masalah masyarakat dengan membangun hubungan antar aset lokal. Pada fase terakhir ABCD, perwakilan kelompok inti harus memanfaatkan kegiatan, sumber daya, dan investasi dari luar masyarakat. Berikut adalah tahapan pendekatan ABCD dalam bentuk disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pendekatan dan Metodologi

Tahapan	Aktivitas	Deskripsi
Pertama	Mobilisasi masyarakat	Melakukan penyelidikan apresiatif adalah tentang menemukan energi untuk perubahan
Kedua	pengembangan berbasis aset	Pembentukan kelompok yang bisa mengarahkan pendekatan ABCD adalah satu langkah lebih lanjut dan bisa dipecahkannya masalah masyarakat dengan membangun hubungan antar aset lokal.
Ketiga	Perlibatan masyarakat luat	perwakilan kelompok inti harus memanfaatkan kegiatan, sumber daya, dan investasi dari luar masyarakat

Implementasi Kegiatan dan Hasil

Implementasi Kegiatan

1. *Focus group discussion* (FGD)

Kegiatan FGD diselenggarakan untuk mengakses informasi tambahan tentang aset pesantren wisata yang diidentifikasi. Informasi Profil Peserta FGD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Informasi Profil Peserta FGD

Group	Entitas Komunitas	Posisi/ Jabatan	Jumlah Peserta	Durasi
FGD-1	Kyai	Pengasuh, Pengasuh utama	7	
FGD-2	Santri [Ustadz]	Pengurus, Penaggungjawab seksi (TI, Kebersihan, keamanan)	11	
FGD-3	Santri	Ketua Kamar	10	
FGD-4	Santri [Ustadz]	Penanggung jawab masjid	2	
FGD-5	Eksternal	Masyarakat sekitar, pejabat terkait, alumni, wali santri	10	2 hari

2. *Questionnaire-Based Surveys*

Kuesioner diuji coba sebelum disebar. Uji coba pengisian kuesioner diawalai dengan pembentukan tim kecil yang terdiri dari santri senior dan ketua kamar yang ditugaskan untuk mempertimbangkan masalah apa pun yang menyangkut perubahan dalam keterlibatan program pesantren wisata. Profil demografis partisipan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Profil Demografis Parsitispan

Statistik		Frekuensi (N = 300)	%
Profil Demografis			
Gender	Laki-laki	175	58,4
	Perempuan	125	41,6
Educational Level	SMP	150	50,0
	SMA/ MA	75	25,0
	Ma'had Ali	25	8,3
	Salafiyah Wustho	25	8,3
	Asatidz	25	8,3
Asal Daerah	Kab. Malang	85	28,3
	Kota Malang	75	25,0
	Batu	60	20,0
	Luar Malang Raya	80	26,7

3. Seminar/Workshop

Seminar/workshop dilakukan untuk meyukseskan pelaksanaan bank sampah dan tema pesantren wisata. Kegiatan workshop Bank Sampah diikuti oleh 5 orang delegasi, untuk kerajinan *recycle* diikuti 25 orang delegasi dan *training* desain diikuti 10 orang delegasi. Keseluruhan kegiatan tersebut dilaksanakan masing-masing selama satu hari kerja.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi Kegiatan

1. Bidang Wirausaha

Nama program adalah *Lifting Original Product* Pesantren Wisata, yaitu sebuah program yang bertujuan sebagai wadah untuk produk-produk Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo seperti halnya buku, kalender, sarung, dan berbagai macam Merchandise yang lain agar terkumpul di satu tempat untuk mempermudah santri, wali santri, alumni atau pengunjung untuk mendapatkannya. Sehingga menjadi sentra oleh-oleh. Metode implementasi *Lifting Original Product* Pesantren Wisata:

a) Pengumpulan produk dan karya-karya pesantren;
b) Peminjaman alat-alat dan fasilitas penjualan;
c) Penyusunan jadwal pemasaran;
d) Aksi pemasaran produk khas pesantren;
e) Memanfaatkan event-event yang dapat meningkatkan pemasaran produk pesantren.

Pelaksanaan *Lifting Original Product* Pesantren Wisata

a) Pelaksanaan waktu program di setiap adanya event pondok pesantren;
b) Pelaksanaan di waktu hari libur santri;

Pemasaran *Lifting Original Product* Pesantren Wisata menyasar kepada santri, wali santri dan alumni.

2. Bidang Kebersihan

Nama program adalah *Trash Recycling* Pesantren Wisata, yaitu suatu program yang bertujuan membantu PP. An-nur 2 Al-Murtadlo agar terjaga kebersihannya dari sampah dan dapat menghasilkan karya daur ulang dari sampah-sampah yang kiranya bisa dimanfaatkan kembali (daur ulang). Langkah-langkah:

a) *Trash Recycling* Pesantren WisataMengubah perilaku santri agar memiliki jiwa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (pesantren wisata);
b) Bisa memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya;
c) Membentuk kepengurusan bank sampah;
d) Menyusun mengkonsep struktur dari program Bank sampah;
e) Memberikan himbauan pada santri akan larangan membuang sampah sembarangan dengan memasang pamflet;
f) Melaksanakan sidak yang telah terjadwal;

g) Mendaur ulang sampah yang dapat di jadikan karya

Pelaksanaan *Trash Recycling* Pesantren Wisata menyesuaikan dengan metode pelaksanaan, yaitu :

a) Inspeksi mendadak dan waktunya yaitu setelah dhuhur dan sore ketika santri-santri pergi untuk membeli makanan di kantin;
b) Workshop kerajinan *hand made* dari sampah pada Senin, 19 Pebruari 2018 dengan tujuan agar santri-santri mampu membuat karya dari sampah dan untuk proses pembuatan karya ini dilaksanakan di waktu senggang para santri, sehingga tidak mengganggu pada kegiatan santri;
c) Rabu, 24 Pebruari 2018 struktur kepungurusan bank sampah diserahkan kepada LPBNU.

Sasaran program *Trash Recycling* Pesantren Wisata meliputi:

a) Pondok pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, agar menjadi pondok lebih bersih sehat dan indah, hal ini juga akan mengangkat tema yang saat ini sedang diusung oleh pengasuh yaitu pesantren wisata dan harapannya, ketika karya-karya dari sampah ini banyak di ciptakan oleh santri maka hal ini bisa menjadi contoh untuk pesantren yang lain dalam mengkondisikan sampah yang ada;
b) Semua santri, sebagai bentuk realisasi dari hadist "*Annadhofatu Minal Iman"* yang artinya "kebersihan itu sebagian dari iman" dan diharapkan dengan adanya program ini, santri bisa bertambah iman nya dan juga kesehatnya.

3. Bidang *Supporting Program* Pesantren Wisata

Nama program ini adalah Supporting Pesantren Wisata, yaitu program yang bertujuan untuk membantu Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo dalam membangun Pesantren Wisata dengan bentuk mural-mural di beberapa tembok agar terlihat lebih indah dan artistic.

Program ini mensupport sekaligus mengkonsep beberapa program di pondok pesantren wisata. Sesuai dengan nama wisata, kami mengintregrasikan warna atau gambar dengan nuansa islami. Selain itu mencoba mengkonsepkan beberapa kegiatan didalam pondok yang dirasa kurang rapi khususnya pada bidang ekstrakurikuler. Harapannya mural serta gambar-gambar islami bisa menghibur para santri dan bisa membuat para wali santri nyaman dengan suasana pesantren wisata. Agrnda Supporting Program Pesantren Wisata:

a) Pengumpulan santri santri yang berbakat di bidang mural;
b) Memberikan sedikit arahan mengenai mural'
c) Mengkonsep mural yang akan di lukis;

d) Mencari tempat yang strategis sebagai objek mural nanti;
e) Melaksanakan aksi melukis pada objek yang telah di tentukan;
f) Mendata kepengurusan ekstrakulikuler;
g) Mengkonsep struktur ekstrakulikuler

Supporting Program Pesantren Wisata dalam pelaksanaannya, membagi waktunya menjadi beberapa minggu:

a) Minggu pertama: Pendataan santri-santri yang memiliki skill menggambar mural, mencari dana dari beberapa asatid yang antusias;
b) Minggu kedua: Pembelian alat, cat dan mendata serta mengkonsep tempat yang akan digambar;
c) Minggu ketiga: Penggambaran mural bernuansa islami;
d) Minggu keempat: Penggambaran mural bernuansa islami.

Sasaran Supporting Program Pesantren Wisata:

a) Santri-santri yang memiliki bakat dan minat dalam menggambar tersalurkan;
b) Beberapa dinding pesantren yang memungkinkan untuk digambar mural dengan tema islami, yang bisa menjadi spot selfi dan wisata edukasi.

Pesantren wisata adalah sebuah destinasi, suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibanding dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan. Definisi destinasi wisata menurut Ricardson dan Fluker (2004) "*A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistics.*" Dari pengertian ini pesantren bisa dikategorikan sebagai destinasi, karena signifiakannya waktu berkunjung saat orang bermobilisasi dari suatu titik ke titik lain (pesantren). Hanya selama ini destinasi yang dimaksud bukan dalam rangka *tourism*, tapi keperluan lainnya.

Suatu destinasi yang dikunjungi, wisatawan dipandang sebagai sosok konsumen sementara. Tentunya mereka akan mengeluarkan sejumlah uang untuk keperluan selama di lokasi dan ihwal yang diperlukan untuk dibawa pulang. Tentunya ini akan berdampak positif bagi perekonomian, yaitu dampak pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, pendapatan pemerintah lokal dan *multiplier effects* lainnya.

Kusdianto (1996), secara spesifik mengelompokkan destinasi wisata berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan; (2) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal; (3) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan, *park* buatan; (4) Even seperti pesta kesenian Bali, Pesta Danau Toba, Pasar Malam; (5) Aktivitas spesifik, seperti *Singapore Shoping*

Festival, *Jakarta Shoping Festival, Surabaya Shoping Festival*; (6) Daya tarik psikologis, seperti wisata edukasi pesantren, petualangan, dan keterpencilan.

Berbasis aset, terfokus secara internal, dan berbasis hubungan, pendekatan ABCD telah dilakukan mendapatkan popularitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Pelajaran ini berkontribusi pada area penelitian dengan memusatkan perhatian pada hal baru dalam konteks pariwisata. Komunitas pesantren diberdayakan untuk memetakan aset pariwisata, pesantren wisata. Dari pemetaan dan program kerja yang dilakukan (wirausaha, kebersihan dan *supporting program*), dihasilkan *mapping tourism* yang ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut:

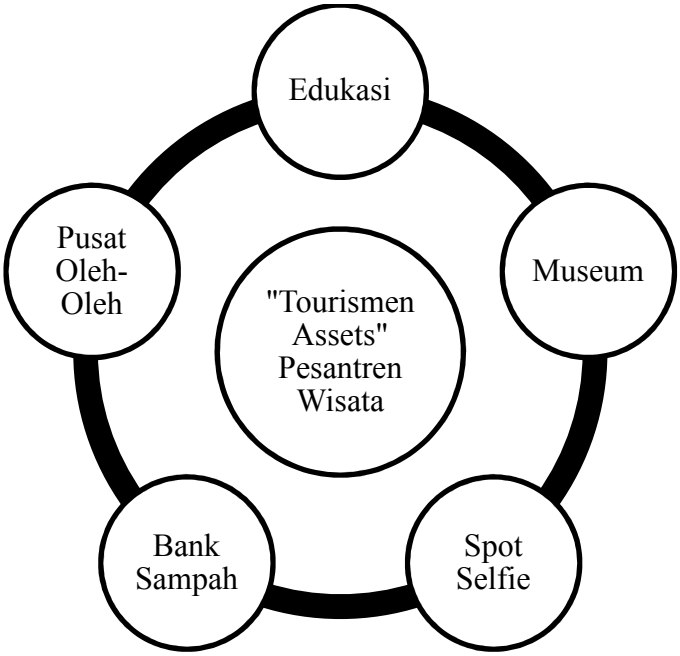

Gambar 2. "*Mapping Tourism Asset*" Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo

Hasil Kegiatan

Berikut hasil kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan ABCD pada pesantren wisata Annur 2 Al Murtadlo, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kegiatan Pendekatan ABCD di Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo

No.	Bidang Kegiatan	Detailing	"Tourism Assets" Pesantren Wisata
1.	Wirausaha	*Lifting Original Product* Pesantren Wisata, yaitu sebuah program yang bertujuan sebagai wadah untuk produk-produk Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo seperti halnya buku, kalender, sarung, dan berbagai macam Merchandise yang lain agar terkumpul di satu tempat untuk mempermudah	Pusat Oleh-oleh, Edukasi

		santri, wali santri, alumni atau pengunjung untuk mendapatkannya. Sehingga menjadi sentra oleh-oleh. Metode implementasi *Lifting Original Product* Pesantren Wisata	
2.	Kebersihan	*Trash Recycling* Pesantren Wisata, yaitu suatu program yang bertujuan membantu Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo agar terjaga kebersihannya dari sampah dan dapat menghasilkan karya daur ulang dari sampah-sampah yang kiranya bisa dimanfaatkan kembali (daur ulang).	Bank Sampah, Edukasi
3.	Supporting Program Pesantren Wisata	Support untuk Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo dalam membangun Pesantren Wisata dengan bentuk mural-mural di beberapa tembok agar terlihat lebih indah dan artistic. Program ini mensupport sekaligus mengkonsep beberapa program di pondok pesantren wisata. Sesuai dengan nama wisata, mengintregrasikan warna atau gambar dengan nuansa islami.	Spot selfie, museum

Kesimpulan dan Saran

"Tourism Asset" Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo adalah: wisata edukasi, museum, spot selfie, bank sampah; dan pusat oleh-oleh. Dengan aset tesebut gagasan pesantren wisata Annur 2 Al Murtadlo mempunyai keunggulan sebagai destinasi wisata halal yang bercirikan: (1) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, edukasi dan masyarakat lokal/ komunitas pesantren; (2) Destinasi yang menonjolkan, seperti *lanscape*/ topografi yang khas, *park* buatan, spot selfi dan; (e) Destinasi even, pengajian ahad pagi, ahad kliwon, haul pendiri pesantren, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

Ansori, Yusak (2009). *Tourism Board – Strategi Promosi Pariwisata Daerah*, Surabaya: Putra Media Nusantara

Chandra, P., & Research Scholar, R. (2017). Asset based community development in mountain environs: a strategic application for sustainable community based tourism development in the Jaunsar-Bawar region of Uttarakhand, India. *African Journal of Hospitality*, *6*(3), 1–11. Retrieved from www.ajhtl.com

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Introduction. *Building Communities from the Inside*

Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets, 1–11. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Mathie, A., & Cunningham, G. (2014). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for community- Driven Development. *Development in Practice*, *13*(5), 474–486. https://doi.org/10.1108/eb046277

Pitana, IG dan Surya, DIK (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi

Soekadijo, R.G. **,** *Anatomi Pariwisata: Memahamai Pariwisata sebagai Systemic Lingkage,* Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011

Suherlan, Ade (2015). *Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism*, The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1,

Wu, M. Y., & Pearce, P. L. (2014). Asset-based community development as applied to tourism in Tibet. *Tourism Geographies*, *16*(3), 438–456. https://doi.org/10.1080/14616688.2013.824502

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

PENDIDIKAN KOMUNITAS TENTANG PEMAKAIAN BENGKUNG PADA IBU NIFAS DI DESA KELING KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI

Dewi Taurisiawati Rahayu[a]

[a]**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Kediri**

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Bengkung, Ibu Nifas

Abstrak

Perawatan pada masa nifas akan menentukan status kesehatan dan mempercepat proses pemulihan ibu setelah melahirkan. Budaya bengkung di Kabupaten Kediri masih kental sampai sat ini. Hampir semua ibu nifas di Desa Keling masih menggunakan bengkung atau stagen untuk dibebatkan di perutnya. Alasan yang disampaikan oleh ibu nifas tentang penggunaan bengkung itu adalah 10 orang ibu nifas (41, 67 %) mengatakan mereka memakai bengkung karena anjuran orang tua dan budaya dan 14 orang ibu nifas (58,335) mengatakan mereka memakai bengkung karena merasa nyaman. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan ibu nifas cara memakai bengkung yang aman agar tidak membahayakan proses pemulihan kesehatannya. Metode yang dipakai adalah survey untuk menentukan sasaran, pelatihan kader tentang cara pemakaian bengkung yang aman untuk ibu nifas. Kegiatan dilaksanakan tanggal 5-27 November 2017. Hasil dari kegiatan ini terdapat 24 ibu di Desa Keling yang menggunakan bengkung. Sebelum penyuluhan dilaksanakan ibu nifas menyampaikan beberapa keluhan karena pemakaian bengkung yang salah yaitu 9 ibu nifas mengatakan kakinya bengkak (37,5 %), 10 ibu nifas mengatakan mengalami gatal-gatal di kulit (41,67%), 3 orang ibu nifas merasakan sesak nafas (12,5%) dan 2 orang mengatakan tidak ada keluhan sama sekali. Dengan cara pemakaian yang salah pemakaian bengkung justru akan merugikan ibu nifas itu sendiri. Karena itulah dilaksanakan pendidikan komunitas tentang pemakaian bengkung yang benar kepada kader dan para ibu nifas di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Dengan pemakaian bengkung yang benar maka bisa membuat ibu nifas merasa nyaman tanpa mengganggu proses pemulihan kesehatannya.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
STIKES Karya Husada Kediri
e-mail: deetaurisia@gmail.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respon terhadap kesehatan dan penyakit dalam kehidupan masyarakat begitu pula dalam bidang kesehatan (Tjong, 2012). Budaya bengkung atau stagen masih kental di masyarakat hingga saat ini. Pemakaian bengkung masih menjadi pro dan kontra bagi praktisi kesehatan. Banyak manfaat dari penggunaan bengkung, beberapa diantaranya adalah memaksimalkan *involusi uterus*, memulihkan *tonus abdomen*, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk (Kaewsarn dalam Amalia, 2014) . Ibu nifas yang menggunakan kain penyangga (bengkung/ *tubigrip*) bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *tranversus abdominis* (Benjamin dkk, 2013).

Desa Keling merupakan salah satu desa di Kabupaten Kediri yang masih kental dengan budaya bengkung. Beberapa kondisi gangguan ketidaknyamanan yang dialami ibu nifas jika menggunakan bengkung dengan cara yang salah yaitu keadaaan sesak nafas dan bengkak pada kaki jika memakai bengkung terlalu erat dan terlalu lama, rasa gatal atau bahkan alergi pada kulit abdomen jika bengkung yang dipakai jarang diganti atau terlalu lama juga memakainya. Masyarakat di Desa Keling banyak yang mengalami ketidaknyamanan tersebut dan mereka masih tetap ingin menggunakan bengkung karena memang sudah menjdi budaya dan percaya bahwa pemakaian bengkung dalam jangka waktu yang lama bisa membuat perut mereka kembali lagi kondisinya seperti saat belum hamil.

Pendekatan dan Metodologi

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kesehatan di komunitas dengan penyuluhan kesehatan kepada kader dan ibu nifas tentang pemakaian bengkung yang aman sesuai prosedur. Sasaran pada kegiatan ini adalah 9 orang kader aktif dan 24 ibu nifas di Desa Keling. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerjasama dengan bidan desa Keling.

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Waktu kegiatan adalah tanggal 5-27 November 2018 dan dilaksanakan di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Metodologi Yang Digunakan

Topik yang digunakan adalah Pendidikan Komunitas dengan langkah- langkah sebagai berikut :

a. Survei : Metode yang digunakan adalah survei untuk mendata jumlah ibu nifas yag menggunakan bengkung dan membagikan kuesioner kepada ibu nifas
b. Pemeriksaan kesehatan ibu nifas dari rumah ke rumah berupa TTV, pengeluaran lochea, tinggi fundus uteri, dan keluhan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu nifas
c. Bekerjasama dengan Bidan Desa untuk

melakukan penyuluhan kesehatan kepada para kader kesehatan desa yang aktif

d. Melakukan penyuluhan kesehatan kepada ibu nifas (ibu nifas hari ke 2-42)

Implementasi Kegiatan dan Hasil

Implementasi Kegiatan

Rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan uraian sebagai berikut :

a. Hari ke 1- 7 : Melaksanakan survey kesehatan dan melaksanakan pemeriksaaan kesehatan ibu nifas untuk memastikan kondisi ibu nifas dalam keadaaan baik dan segara melakukan rujukan jika ditemukan kondisi patologis pada ibu nifas yang menggunakan bengkung. Pada kegiatan ini juga mengobservasi tehnik penggunaaan bengkung dan diperoleh 19 ibu nifas yang menggunakan bengkung dengan tehnik yang kurang tepat. Juga diperoleh data tentang ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu nifas selama menggunakan bengkung yaitu yaitu 9 ibu nifas mengatakan kakinya bengkak (37,5 %), 10 ibu nifas mengatakan mengalami gatal-gatal di kulit (41,67%), 3 orang ibu nifas merasakan sesak nafas (12,5%) dan 2 orang mengatakan tidak ada keluhan sama sekali.

b. Hari hari ke 8-10 : Menyampaikan hasil temuan dan berkoordinasi dengan Bidan Desa untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang cara pemakaian bengkung yang benar dalam 2 tahap yaitu kepada kader kesehatan desa yang aktif dan kepada ibu nifas yang menggunakan bengkung.

c. Hari ke 11-12 : Menyebarkan undangan penyuluhan tahap I kepada Kader kesehatan aktif dan penyuluhan tahap II kepada ibu nifas yang menggunakan bengkung

d. Hari ke 13-14 : melaksanakan penyuluhan kepada kader kesehatan, diharapkan kader kesehatan bisa menyebarluaskan informasi tentang tehnik yang benar dalam memakai bengkung ke masyarakat

e. Hari ke 15-18 : melaksanakan penyuluhan kepada 24 ibu nifas yang terbagi dalam 3 kelompok , masing-masing kelompok terdiri dari 8 ibu nifas dan dilaksankan selama 3 hari.

f. Hari ke 19-20 : melaksanakan evaluasi kegiatan penyuluhan

g. Hari ke 21-23 ; melaksanakan kunjungan rumah untuk dan melaksanakan pemeriksaaan kesehatan ibu nifas untuk memastikan kondisi ibu nifas dalam keadaaan baik dan kondisi ketidaknyamanan sudah tidak dialami kembali. Pada kegiatan ini diperoleh data bahwa tidak ada lagi ibu nifas yang mengeluhkan bengkak di aki, rasa gatalpada perut dan sesak nafas. Selanjutnya melaporkan kepada bidan desa tentang hasil kegiatan penyuluhan.

Faktor keberhasilan dalam kegiatan ini adalah kerjasama yang baik dengan bidan desa dan kader serta mayarakat yang antusias terhadap materi penyuluhan. Para ibu nifas menyampaikan tetap ingin menggunakan bengkung atau stagen selama masa nifasnya. Hambatan yang ditemukan adalah masih ada 1 ibu nifas yang tinggal dengan orang tuanya dan kurang kooperatif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hasil kegiatan serta pembelajaran (*lesson learned*) dari kegiatan ini adalah :

a. Data ibu nifas berdasarkan paritas

Tabel 4.1 Tabel paritas ibu nifas

No	Paritas	Jumlah	%
1	Primipara	6	25
2	Multipara	16	66,67
3	Grandemultipara	2	8,33

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas (66,7%) termasuk multipara.

b. Data ibu Nifas berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.2 Tabel paritas ibu nifas

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Ibu rumah tangga	16	66,67
2	PNS	1	4,17
3	Wiraswasta	4	16,67
4	Swasta	3	12,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas (66,7%) sebagai ibu rumah tangga.

c. Data ibu nifas berdasarkan keluhan yang ditemukan

No	Keluhan	Jumlah	%
1	Sesak nafas	3	12,5
2	Kaki bengkak	9	37,5
3	Gatal di perut	10	41,67
4	Tidak ada keluhan	3	12,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hampir setengah dari ibu nifas yang menggunakan bengkung (41, 67%) mengatakan bahwa kulit perutnya terasa gatal ketika menggunakan bengkung.

d. Data ketrampilan pemakaian bengkung pada ibu nifas

No	Keluhan	Jumlah	%
1	Kurang	19	79,17
2	Cukup	4	16,67
3	Baik	1	4,17

Berdasarakan tabel diatas diketahui bahwa hampir seluruh ibu nifas (79,17%) memakai bengkung dengan tehnik yang kurang baik.

Selanjutnya ditemukan permasalahan yaitu hampir seluruh ibu nifas (79,17%) memakai bengkung dengan tehnik yang kurang baik sehingga menyebabkan berbagai keluhan ketidaknyamanan yang dialaminya.

No	Masalah yang ditemukan	Alternatif Pemecahan Masalah	Sasaran	Tanggal dan Tempat
1	Hampir seluruh ibu nifas (79,17%) memakai bengkung dengan tehnik yang kurang baik sehingga menyebabkan berbagai keluhan ketidaknyamanan yang dialaminya	Melaksanakan pendidikan kesehatan dengan cara penyuluhan dan demonstrasi kepada ibu nifas tentang pemakaian bengkunga yang benar sesuai dengan prosedur yang aman untuk kesehatan	24 ibu nifas di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri (Penyuluhan terdiri dari 3 kelompok , masing –masing kelompok terdiri dari 8 orang ibu nifas)	Penyuluhan dilaksanakan selama 3 hari yaitu Tanggal 15-18 November 2017 di Rumah Kader Kesehatan Desa Keling
		Melaksanakan pendidikan kesehatan dengan cara penyuluhan dan demonstrasi kepada para kader kesehatan yang aktif tentang pemakaian bengkung yang benar sesuai dengan prosedur yang aman untuk kesehatan	9 orang kader kesehatan	Tanggal 13-14 November 2018 di rumah Kader Kesehatan Desa Keling

Hasil kegiatan

a. 23 ibu nifas hadir pada saat penyuluhan dan tiap ibu nifas mempraktekkan cara menggunakan bengkung yang benar. 1 ibu nifas yang tidak hadir pada saat penelitian dilaksanakan kunjungan rumah.

b. Setelah 7 hari dilaksanakan kembali kunjungan rumah dan diperoleh data bahwa semua keluhan yang dialami saat memakai bengkung sebelumnya sudah tidak ada lagi.

c. 9 kader kesehatan hadir pada saat penyuluhan dan tiap kader bisa memeragakan cara menggunakan bengkung yang benar.

d. Para kader akan mensosialisasikan hasil kegiatan ini kepada ibu nifas dan keluarganya agar bisa memakai bengkung dengan benar

e. 1 ibu nifas yang tidak bisa hadir dilakukan kunjungan rumah dan dilaksanakan pemeriksaan kesehatan serta edukasi pemakaian bengkung di rumah

Gambar 1. Penyuluhan kesehatan kepada kader kesehatan

Gambar 2. Penyuluhan kesehatan kepada kader kesehatan

Gambar 3. Penyuluhan individu ibu nifas

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Hasil Pembelajaran (*Lesson Learned*)

Masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di Pulau Jawa percaya bahwa menggunakan bengkung dapat mengembalikan bentuk perut seperti semula seperti sebelum melahirkan. Tradisi dari dulu mempercayai bahwa menggunakan bengkung di perut bisa membuat perut ramping dan kencang. Bengkung sebenarnya tidak terlalu disarankan jika dipakai terlalu ketat menahan perut karena akan memberikan tekanan yang berlebihan. Sedangkan gurita untuk fase ini lebih disarankan. Jika bengkung digunakan dengan lebih longgar maka bisa memberikan tekanan yang sama dengan gurita. (Ernawati dan Hudiyawati, 2013).

Bengkung merupakan kain pembebat yang dililitkan di perut ibu setelah melahirkan berupa kain tenun yang mempunyai lebar 20 cm dan mempunyai panjang 5 meter dengan warna standar yaitu putih, hitam, hijau dan kuning.

Cara pemakaian bengkung/ *stagen* adalah dililitkan di pinggang/ perut berkali-kali hingga kain habis. Biasanya wanita setelah melahirkan akan menggunakan kain ini karena diyakini bisa membantu membentuk tubuh terutama bagian perut dan pinggang menjadi langsing kembali. Bengkung atau stagen ini sebaiknya dipakai minimal 40 hari dan sampai 100 hari setelah bersalin agar ibu nifas memperoleh hasil yang optimal (Ernawati dan Hudiyanti, 2013)

Terdapat banyak manfaat dari penggunaan bengkung, beberapa diantaranya adalah memaksimalkan *involusi uterus*, memulihkan *tonus abdomen*, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk (Kaewsarn dalam Amalia, 2014)

Ibu nifas yang menggunakan kain penyangga (bengkung/ *tubigrip*) bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah *lumbopelvic* dengan memberikan sedikit tekanan di otot *tranversus abdominis* (Benjamin dkk, 2013). Sehingga pada akhirnya akan membantu agar otot abdomen bekerja lebih sempurna.Otot perut yang lemah ikut menyumbang kejadian nyeri punggung selama dan sesudah kehamilan.

Menggunakan bengkung apalagi disertai dengan latihan fisik yang bagus akan mengurangi insiden nyeri punggung bagian bawah pada ibu nifas, karena gurita bisa membantu menjaga kestabilan pelvik (Motolla, 2012).

Dalam terapi kebidanan komplementer penggunanaan bengkung justru dianjurkan untuk merampingkan perut ibu nifas setelah melahirkan. Bahkan dijadikan salah satu muatan mata kuliah lokal di Poltekkes Surakarta Jawa Tengah.

Di Desa Keling keberadaan bengkung sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat sebagai perawatan paada perut pasca persalinan. Bahkan beberapa ibu nifas menyampaikan serasa ingin pingsan ketika tidak menggunakan bengkung pada masa

nifasnya. Dengan pemakaian yang benar bengkung akan membawa banyak manfaat terhadap pemulihan kesehatan ibu nifas. Menurut Rahayu (2017), bengkung tidak mempengaruhi kejadian involusi uterus, pengeluaran lochea sehingga bengkung aman untuk digunakan. Beberapa kesalahan yang masih sering muncul dalam pemakaian bengkung adalah pemakain yang terlalu kencang atau erat, waktu pemakaian yang terlalu lama, dan bengkung yang tidak diganti setiap harinya.

Penggunaan bengkung menurut Barakbah (2007) adalah sesuai urutan sebagai berikut :Ibu mandi dengan menggunakan air dengan suhu ruang, Kulit tubuh ibu harus dikeringkan, ibu mengambil posisi berdiri, bengkung dililitkan memutar 1 arah dimulai dari pinggul kemudian kearah perut, ujung bengkung yang pendek ditindas dengan lilitan diatasnya, ketika melilitkan bengkung di perut, ibu diminta menarik nafas dalam dan menghembuskannya dengan rileks agar selama menggunakan bengkung Ibu tidak mengalami sesak nafas. Sisa bengkung yang terakhir diselipkan atau dijepit agar tidak mudah terlepas, bengkung dipakai minimal 2 kali sehari dengan minimal pemakaian adalah 4-6 jam. Bengkung diganti setiap hari dan dipakai minimal 14 hari setelah persalinan.

Setelah dilakukan pemakaian bengkung selama 7 hari dengan tehnik yang benar sesuai prosedur pada ibu nifas Di Desa Keling, tidak didapatkan kembali keluhan ketidaknyamanan seperti pemakaian yang kurang tepat sebelumnya. Dengan diadakannya pendidikan kesehatan pada kader diharapkan bisa turut memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan status kesehatan mereka sendiri.

Kesimpulan dan Saran

Dari survei kesehatan ibu nifas yang dilaksanakan pada tanggal 5-27 November 2018 diperoleh hasil terdapat 24 orang ibu nifas yang menggunakan bengkung dan mengalami berbagai ketidaknyamanan yaitu 9 ibu nifas mengatakan kakinya bengkak (37,5 %), 10 ibu nifas mengatakan mengalami gatal-gatal di kulit (41,67%), 3 orang ibu nifas merasakan sesak nafas (12,5%) dan 2 orang mengatakan tidak ada keluhan sama sekali. Dan setelah dikaji lebih mendalam terdapat 19 ibu nifas yang menggunakan bengkung dengan metode yang kurang baik sehingga menyebabkan berbagai keluhan tersebut. Selanjutnya dilakukan kerjasama dengan bidan desa untuk mengadakan pendidikan komunitas untuk mengatasi masalah tersebut. Yang pertama adalah mengadakan penyuluhan kesehatan dengan metode demontrasi kepada ibu nifas yang menggunakan bengkung dan kepada kader kesehatan yang aktif.Penyuluhan ini dilaksanakan kepada kader dengan tujuan untuk memberdayakan kader untuk mensosialisasikan kepada masyarakat di sekitarnya agar bisa menggunakan bnegkung dengan cara yang benar sehingga tidak embahayakan ibu

nifas.

Setelah dilakukan pemakaian bengkung yang benar selama 7 hari maka berbagai keluhan yang dialami oleh ibu nifas sudah tidak dirasakan kembali. Kegiatan ini berlangsung dengan baik karena mendapat dukungan sepenuhnya oleh Bidan Desa Keling dan antusiasme yang bagus dari kader dan ibu nifas sendiri. Tidak diketemukan kendala yang berarti dalam kegiatan ini , kecuali ada 1 ibu nifas yang tidak bisa hadir karena belum diijinkan keluar rumah pada masa nifas, namun sudah dilakukan kunjungan rumah untuk diberikan pendidikan kesehatan secara individu.

Untuk meningkatkan status kesehatan ibu nifas tentang pemakaian bengkung, sebaiknya Dinas Kesehatan melalui tenaga kesehatan yang ada di lapangan memberikan sosialisasi tentang pemakaian bengkung yang aman dan benar mengingat masih banyak ibu nifas yang menggunakan bengkung dengan tehnik yang salah yang bisa berbahaya untuk ibu nifas sendiri. Bidan desa diharapkan melaksanakan program kunjungan nifas untuk mengetahui kondisi ibu nifas ketika sudah berada di rumah terkait pemakaian bengkung atau stagen karena kadang ibu nifas masih takut untuk mengunjungi bidan jika ada keluhan. Ibu Nifas diharapakan aktif bertanya kepada petugas kesehatan terkait kondisi kesehatannya.

Pada penulis selanjutnya diharapkan mengembangkan pengabdian masyarakat tentang budaya setempat yang berhubungan tentang perawatan kesehatan yang masih lestari sampai saat ini dan mengeksplorasi keilmuan terkait budaya tersebut agar bisa meningkatkan status kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para kontributor laporan ini, yaitu Ibu Bidan Desa Keling, para kader yang sangat kooperatif selama proses kegiatan, para ibu nifas dan keluarganya yang bersedia memberikan kontribusi dalam kegiatan pendidikan komunitas dari awal hingga akhir , serta semua pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga penulisan laporan selesai dikerjakan.

Daftar Pustaka

Amalia, A. 2014. Nyeri Pasca Bersalin. Majalah Ayah Bunda. Terbit bulan Desember 2014.

Benjamin, W dan Peins, L.L. 2013. Systematic Review : Effect of Exercise on Diastasis of The Rectus Abdominis Muscle in The Antenatal and Postnatal Period, Journal of Physiotherapy 722. www. ncbi.nlm,nih.gov

Barakbah, A. 2007. Ensiklopedia Perbidanan Melayu : Sebuah Perbendaharaan Ilmu Perubahan dan Penjagaan Kesihatan. Kuala Lumpur : Utusan Publication and Distributor Sdn. Bhd.

Ernawati, DD dan Hudiyawati, D. 2013. Hubungan Penggunaan Stagen terhadap Diatasis Rectus Abdominis di Rumah Bersalin Hasanah Gembong Sragen. FIK, Universitas Muhammadiyah Surakarta.www.eprints.ums.ac.id

Rahayu, DT. 2017. Tesis : Analisis Kejadian Involusi Uterus, Pengeluaran Lochea dan Nyeri Punggung pada Ibu Nifas yang Menggunakan Bengkung dan Gurita.

Tjong, JJ. 2012. Bunda yang melahirkan, Perlukah Pakai Gurita? www.ibuhamil.com

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

PROGRAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN PETANI SELADA AIR PONCOKUSUMO

Heny Kusdiyanti[a], M. Nurruddin Zanky[a], Lifa Farida P[a], Andy Prasetyo Wati[a]

[a]Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Program Pengembangan Kewirausahaan (PPK), Petani, Selada Air.

Abstrak

Petani Selada di Indonesia memiliki kemampuan ekonomi yang tidak sama dengan petani lainnya yang ada di Indonesia. Perbedaannya adalah petani selada tidak mengenal musim. Dengan demikian harus ada peran serta masyarakat, organisasi sosial, organisasi pendidikan khususnya pemerintah dalam mengatasi masalah petani selada air ini. Permasalahan yang ada pada petani selada air ini adalah tidak adanya kemampuan lain selain kemampuan memproduksi hasil pertanian yaitu selada air. Kondisi ini mengakibatkan timbulnya permasalahan secara ekonomi yaitu hasil produksi pertanian dijual dengan harga sangat murah. Para petani tidak memiliki keterampilan dalam memberikan nilai tambah hasil produksi pertaniannya seperti pengolahan, pengemasan atau yang lainnya. Petani juga tidak memiliki akses untuk menjual hasil pertaniannya sampai dengan konsumen akhir. Selama ini hasil pertanian selada air hanya dijual pada tengkulak saja. Tujuan kegiatan ini untuk membantu petani memberikan nilai tambah pada hasil pertanian selada air, sehingga dapat membatu meningkatkan kesejahteraan para petani. Strategi yang dilakukan adalah identifikasi masalah, mencari mitra, menjalin kerjasama dengan mitra, sosialisasi pemecahan masalah oleh mitra serta pendampingan terhadap masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah: (1) Peningkatan kesadaran para petani selada air. (2) Petani menyadari bahwa kemampuan dalam berwirausaha dibutuhkan oleh seorang petani, (3) adanya kesepakatan yang dituangkan dalam nota kerjasama antar Pemerintah Desa Poncokusumo dengan Dinas koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Malang, SMK Cendika Bangsa Kepanjan Malang, Universitas Negeri Malang. (4) Dijadikannya Desa Poncokusumo sebagai desa mitra Universitas Negeri Malang

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Universitas Negeri Malang
e-mail: henykusdiyanti@yahoo.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Selada air merupakan salah hasil pertanian di kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Penanaman selada air ini sebenarnya merupakan pergantian tanaman dari buah apel yang dahulunya merupakan produk utama di lahan pertanian Poncokusumo. Namun dikarenakan hasil dari buah apel sudah tidak maksimal lagi, maka para petani yang ada di Poncokusumo memutuskan untuk beralih tanaman di selada air ini. Masa panen yang relatif singkat dan terus menerus menjadikan alasan utama untuk penanaman selada air.

Keberadaan petani saat ini hanya sebagai produsen dari bahan mentah. Selada air yang dihasilkan hanya dijual secara langsung kepada pada pengepul (tengkulak). Tidak ada suatu sentuhan pengolahan dari selada air yang dihasilkan selama ini sehingga harga jual juga sangat rendah. Selain itu mereka para petani tidak memiliki akses untuk menjual secara langsung kepada konsumen akhir baik di pasar tradisional maupun di pasar modern.

Kemampuan rata-rata orangtua petani selada air untuk membiayai sekolah putra-putrinya hanya sampai ke jenjang pendidikan SLTA. Untuk sampai ke perguruan tinggi secara finansial tidak mampu. Pengalaman menunjukkan ketika seorang petani tidak dipersiapkan dengan baik untuk dapat hidup mandiri di masyarakat melalui sejumlah keterampilan untuk hidup dan tumbuhnya jiwa wirausaha, maka setelah keluar dari sekolah tetap menjadi petani yang hanya bisa produksi hasil pertanian, bahkan banyak yang menjadi pengangguran. Alternatif untuk mendapatkan pekerjaan lain juga sangat terbatas, hal ini disebabkan lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah maupun swasta jumlahnya juga ***masih sangat terbatas***. Oleh karena itu perlu peran perguruan tinggi sebagai bagian dari komponen masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan untuk membantu mempersiapkan petani petani selada air untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik.

Petani terdiri dari petani musiman dan petani turunan, sebagian besar mereka adalah petani yang *bermasalah*. Petani bermasalah disini adalah petani yang dilahirkan dengan profesi kehidupan sebagai petani dan dijadikan figur yang memberikan suri tauladan untuk dicontoh. Sistem norma yang mereka anut juga kurang tepat, baik norma agama maupun norma sosial. Mereka tidak pernah memikirkan masa depannya. Oleh karena itu mereka memang membutuhkan sentuhan dari pihak luar untuk membantu petani - petani ini. Perlu adanya trasformasi sistem nilai dan norma yang mereka anut termasuk didalamnya membekali para penyuluhan untuk dapat mengadakan transformasi sistem nilai yang dianut petani. Banyak juga keluhan yang disampaikan para penyuluhan bahwa mereka agak kewalahan dalam mendidik petani ini. Keluhan ini timbul karena para penyuluhan juga mempunyai keterbatasan keilmuan dalam mendidik

petani ini. Banyak penyuluhan diangkat bukan atas pertimbangan kemampuan profesionalismenya tetapi lebih banyak atas pertimbangan semangat keikhlasan para penyuluhan semata.

Permasalahan-permasalahan di atas khususnya terkait dengan petani selada air belum terjangkau oleh campur pemerintah. Oleh karena itu perlu ada pemikiran serius untuk ***memberdayakan petani ini*** agar mereka mempunyai masa depan yang lebih baik. Untuk itu perlu ditumbuhkannya jiwa berwirausaha dikalangan petani. Jika jiwa berwirausaha telah tumbuh di kalangan petani selada air, selanjutnya dibutuhkan keterampilan untuk berwirausaha. Salah satu keterampilan yang kami tawarkan dalam program PPK ini adalah merancang dan membuat kemandirian hidup petani-petani selada air Poncokusumo.

Keterampilan membuat kemandirian merupakan keterampilan yang dapat dipelajari oleh siapapun yang berminat, tentunya dengan ketekunan , ketelatenan, dan kesabaran yang cukup. Keterampilan ini penting diberikan karena: Pertama, mereka belum pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan. Kedua, tanpa memiliki kompetensi memiliki keterampilan kemandirian ini akan menyulitkan untuk petani - petani selada air menjadi petani tingkat terampil. Adapun teknik penyuluhanan yang digunakan adalah teknik penyuluhanan terarah sesuai dengan kebutuhan, sedangkan materinya diantaranya: membuat penyuluhanan terarah kewirausahaan, pemanfatan selada air menjadi peningkatan nilai ekonomis serta membuat marketing hasil usaha lebih maju.

Penyuluhanan terarah adalah pola yang masih berbentuk sesuai dengan kebutuhan ilmu, belum diubah/belum dikembangkan sesuai dengan desain atau yang disebut dengan istilah ” penyuluhanan terarah”. Tujuan mempelajari penyuluhanan terarah adalah supaya dapat mewujudkan petani-petani selada air sesuai dengan yang diharapkan (heny : 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan para petani di poncokusumo menunjukan kondisi sebagai berikut: (1) Belum tumbuhnya jiwa wirausaha (entepreneurship) di kalangan petani-petani selada air di lading, (2) Petani petani selada air belum memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang perencanaan bisnis, pembukuan sederhana untuk UKM, (3)Petani petani selada air di ladang ***membutuhkan*** pengetahuan, sikap dan keterampilan merancang dan membuat petani - petani selada air poncokusumo sebagai bekal untuk hidup mandiri saat ini dan di masa yang akan dating, (4) Adanya minat dan motivasi yang tinggi dari petani petani selada air di ladang untuk mengikuti pelatihan tentang: a) kewirausahaan dan b) pembuatan produk olahan selada air.

Berdasarkan identifikasi di atas , maka kami berinisiatif untuk memberikan solusi dari permasalahan mitra tersebut dengan memberdayakan petani petani selada air

ladang di Kabupaten Malang dengan melakukan kegiatan pengabdian dengan judul ***PPK petani selada air Poncokusumo.***

Pendekatan dan Metodologi

Terdapat empat pendekatan yang biasa dilakukan dalam dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagaimana dikemukakan Syamsul dalam Heny (2015): (1) Pendekatan Sosio Karikatif. Pendekatan sosio karikatif merupakan bentuk pendekatan yang didasari oleh sebuah anggapan bahwa klien (petani) adalah komunitas tidak berdaya, menderita, miskin yang tidak mampu memecahkan permasalahan sendiri. Oleh karenanya petani ditempatkan sebagai tempat yang akan dibantu, ditolong dan diberikan sumbangan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (karikatif philantrophi) dan nilai-nilai keIslaman. (2) Pendekatan Sosio Ekonomis. Pendekatan Sosio Ekonomis merupakan bentuk pendekatan yang didasari oleh pemahaman bahwa peningkatan kesejahteraan petani selada air/klien hanya akan terwujud, apabila disediakan akses material (ekonomi) seperti penyediaan modal, penyediaan biaya pendidikan, biaya kesehatan dan lain sebagainya, yang secara mendasar memang menjadi kebutuhannya. (3) Pendekatan Transformatif. Pendekatan transformatif merupakan bentuk pendekatan yang dilakukan dengan perubahan pandangan, pemikiran, sikap dan tingkah laku bersama menuju kemandirian personal. Nilai yang dikembangkan dalam pendekatan ini adalah bahwa manusia pada hakekatnya memiliki kemerdekaan dalam memilih jalan hidup dan menentukan masa depannya. Selain itu manusia memiliki harga diri dan potensi yang dapat dikembangkan, sehingga dapat menjadi faktor mendasar untuk merubah nasibnya. Performa kegiatan pendekatan ini pada umumnya diarahkan pada upaya-upaya pengembangan kesadaran kritis yang dapat menstimulir terjadinya transformasi nilai kehidupan. (4) Pendekatan Holistik. Pendekatan Holistik merupakan pendekatan keyakinan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya cukup dengan menyediakan aset-aset material (ekonomis) dan dilakukan secara karikatif. Akan tetapi secara holistik pendekatan ekonomis karikatif harus juga diintegrasikan dengan pendekatan yang transformatif.

Metode untuk mendukung realisasi program PPK yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Memberikan pelatihan tentang:

1. Kewirausahaan (Menumbuhkan jiwa wirausaha, perencanaan bisnis, pembukuan sederhana, pemasaran produk) berupa Teori dan praktek
2. Perancangan dan pendampingan pengolahan selada air bagi petani - petani selada air Poncokusumo berupa Teori dan Praktek
3. Pengenalan penanaman selada air Organik

Program ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi mitra.

Adapun rencana Kegiatan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peserta Pelatihan, yaitu petani - petani selada air di ladang yang memiliki minat untuk mengikuti pelatihan tentang kewirausahaan dan Perancangan
2. Menyusun skenario pelatihan (panduan pelatihan) tentang kewirausahaan dan perancangan dan pembuatan produk bagi petani - petani selada air poncokusumo .
3. Melaksanakan pelatihan tentang perancangan dan pembuatan produk selada air poncokusumo dan kewirausahaan bagi petani petani selada air di ladang.
4. Evaluasi/refleksi

Partisipasi Mitra Untuk Mengatasi Persoalan

Mitra kegiatan ini ada 2, yaitu 1) Muhammad Irwan selaku Kepala Kelurahan Poncokusumo, 2) Bapak Yusman Saputro, selaku Ketua RW Kelurahan Poncokusumo. Serta Hj Yun Lilik selaku warga Poncokusumo. Mitra akan dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan, kegiatan pendampingan dan konsultasi bisnis. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

1. **Tahap perencanaan**:

   Tim dosen beseta mitra melaksanakan kegiatan-kegiatan:

   a) Mendata calon peserta pelatihan
   b) Menetapkan pemateri pelatihan, menyiapkan sekenario pelatihan,
   c) Menyiapkan sarana prasarana untuk pelatihan
   d) Menyiapkan konsumsi/akomodasi untuk peserta dan instruktur
   e) Menyiapkan akomodasi untuk peserta dan pemateri.
2. **Tahap pelaksanaan**:
   a) Penyampaian teori dan praktek tentang Kewirausahaan, (Menumbuhkan jiwawirausaha, perancangan bisnis, pembukuan sederhana)
   b) Penyampaian teori dan praktek tentang pembuatan produk selada air dengan Memberikan Tugas
3. **Tahap evaluasi/refleksi:**

   Menilai tugas-tugas peserta pelatihan:

   a) Tugas perancangan dan pembuatan produkselada air di ladang poncokusumo, dan
   b) Tugas perencanaan bisnis

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada Tanggal 29 Maret Tim UM (Universitas Negeri Malang) mendatangani Bapak Kepala Desa Poncokusumo untuk berkoordinasi pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan di desa Drigu Kecamatan Poncokusumo, sekaligus Tim UM

melakukan tinjauan ke lapangan langsung dengan menemui para petani selada air. Disini Tim UM mengumpulkan data mengenai keluhan serta potensi selada air. Hasil survey diketahui bahwa selada air memiliki manfaat yang besar sebagai sayur-sayuran. Sangat disayangkan ternyata para petani hanya menjual hasil panenan kepada tengkulak saja, dengan harga yang sangat murah. Per 12 ikat hanya dihargai Rp. 8000 sd Rp. 12.000. Hal inilah yang menjadi keprihatinan bagi Tim UM untuk bisa memberikan nilai tambah ekonomis bagi petani selada air di Poncokusumo

Hal lain yang bisa digali di daerah Poncokusumo dalam hal ini petani selada air adalah, sebenarnya potensi selada air tidak hanya dijadikan sayuran saja, tapi melainkan dapat diolah menjadi produk – produk industri lainnya, diantaranya selada air ini bisa dijadikan tepung selada air dan berbagai makanan camilan yang terbuat dari selada air. Keluhan warga petani selada air ini dapat diberikan solusi dengan bekerjasama dengan mitra penggerak UMKM yang ada di Malang.

Pada tanggal 3 April 2018, Tim UM kembali mendatangi desa Poncokusumo, dalam rangka persiapan kegiatan petani selada air Poncokusumo, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Poncokusumo dan warga, ada 100 an orang petani selada air yang akan tergabung di dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Tapi tim UM meminta untuk tidak mengundang warga petani selada air dalam jumlah banyak karena alasan, sarana dan prasarana yang kurang juga adanya keterbatasan . Akhirnya Tim UM mengundang 50 % dari petani selada air yang ada. Respon warga Petani Selada Air sangat baik, sehingga perwakilan masing-masing wilayah dapat dibagi oleh ketua kelompok petani selada air, yaitu Saudara Angga.

Pada tanggal 10 April dilakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan mengundang pemateri mitra dari lembaga PLUT (Pusat Layanan Urusan Terpadu) Kabupaten Malang. PLUT ini bergerak dalam bidang UMKM, yang nantinya akan membimbing para petani selada air dalam berwirausaha, selain itu pemateri dari UM sendiri memberikan teori mengenai usaha bisnis dengan memberikan nilai tambah bagi petani selada air. Dalam hal ini pemateri menyadari bahwa para petani selada air membutuhkan sebuah bimbingan yang berkelanjutan dengan pendampingan yang terus menerus hingga para petani selada air dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi produk selada air.

Potensi yang ada di Petani Selada Air, mendapatkan respon yang luar biasa dari pemari dari PLUT, karena beberapa data yang diperoleh, bahwa petani selada air ini dapat dibina menjadi UMKM yang langsung akan ditangani untuk beberapa program berkelanjutan dari PLUT sendiri.

Warga Desa Poncokusumo, memberikan kesan positif dan akan segera membentuk kelompok tani selada air yang

diusulkan langsung oleh Bapak Kepala Desa untuk mendapatkan SK dari Bupati. Bapak Kepala Desa sangat merespon langsung kegiatan ini, sehingga beliau ingin agar pelatihan pemberian nilai ekonomis selada air dapat berlanjut, yang nantinya akan menjadikan keunggulan potensi Desa Poncokusumo.

Sebagai respon positif dari warga TIM UM menyambut baik dari keinginan mitra PLUT yang akan melanjutkans program pengabdian kepada masyarakat ini, Pada tanggal 20 April 2018, Tim UM mendatangi kantor Dinas Kementerian Koperasi dan UMKM Kabupaten Malang, ternyata disambut baik oleh Kepala Bidang Pengembangan Usaha dan Restrukturisasi Bapak Didik Santoso. PLUT berada dibawah naungan dinas Koperasi dan UMKM ini. Sehingga kemitraan dapat terjalin selain bermitra dengan PLUT sekaligus juga dapat bermitra dengan Dinas Koperasi. Beliau merasa sangat perlu mendampingi program-program seperti yang ada di Desa Poncokusumo, sehingga beliau bersedia bergabung dengan tim UM untuk sama-sama mengadakan pembinaan kepada Petani Selada Air.

Pada saat di kantor Dinas Koperasi, Tim UM juga bertemu dengan Kepala Sekolah Cendika Bangsa, Kepala Sekolah Cendika Bangsa merasa sangat beruntung bisa bergabung didalam pengabdian Kepada Masyarakat ini, karena di Sekolah Cendika Bangsa memiliki program kewirausahaan yang melibatkan siswa dan akan memanfaatkan potensi selada air sebagai bahan baku produk kewirausahaan. Warga Petani Selada Air dapat bekerjasama mewujudkan inovasi produk berbahan baku selada air dengan sentuhan teknologi dari program Sekolah Cendika Bangsa.

Pada hari itu pula, Tim UM mendapatkan kesempatan baik dengan bertemu langsung dengan Kepala Yayasan Merci Corps Indonesia. Yayasan ini juga memiliki kepedulian dalam pengembangan dan pendampingan UMKM. Yayasan Mersi Merci Corps Indonesia memiliki program yang didanai oleh bank Dunia, sehingga warga Desa Poncokusumo dapat merealisasi program pemberian nilai tambah produk selada air dapat segera terwujud.

Akhirnya Tim UM sepakat, bahwa mitra kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan diwujudkan melalui kerja sama dengan, (1) Tim UM, (2) Kepala PLUT, (3) Kepala Dinas Koperasi, (4) Kepala Sekolah Cendika Bangsa, (5) Kepala LSM Merci dan (6) Kepala Desa dan Warga Petani Selada Air di Poncokusumo.

Pada saat koordinasi untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang kedua, Tim UM mendapatkan respon positip dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Univeristas Negeri Malang (LP2M UM), sehingga ketua LP2M UM bersedia hadir dalam acara Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilaksanakan pada tanggal 25 April 2018. Sekaligus beliau juga

bekerjasama denga Kepala Pusat KKN UM, alhamdulilah rencana selanjutnya adalah Desa Poncokusumo akan dijadikan Desa binaan KKN UM.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bermitra dengan , (1) Tim UM Sebagai penyelenggara kegiatan pengabdian (2) Kepala PLUT sebagai pendampingan usaha serta perizinan terhadap mitra (3) Kepala Dinas Koperasi sebagai pemberi informasi dan sosialisasi terhadap program-program pemerintah dalam pengembangan usaha (4) Kepala Sekolah Cendika Bangsa sebagai pendamping dalam pengembangan usaha (5) Yayasan Merci Corps Indonesia sebagai pemberi informasi dan sosialisasi program dari Yayasan (6) Kepala Desa dan Warga Petani Selada Air di Poncokusumo sebagai mitra (7) Kepala Pusat KKN sebagai pelaksana atas kesepakatan kerjasama Desa Poncokusumo sebagai mitra UM dan (8) Ketua LP2M UM sebagai wakil dari UM.

Pada saat Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu tanggal 25 April 2018, dapat dikatakan berlangsung dengan baik dan lancar. Disepakati pula bahwa Desa Poncokusumo mendapatkan prioritas program dari masing- masing mitra. Sekaligus juga pada saat kegiatan Pengabdian Kepada Masyakat ini dibuatkan Nota Kesepahaman agar masing-masing pihak dapat bertanggungjawab untuk membina warga Petani Selada Air Poncokusumo.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim Universitas Negeri Malang tahun 2018 yang dilaksanakan di Poncokusumo Kabupaten Malang ini menghasilkan beberapa hal diantaranya:

1. Kesadaran para petani selada air khususnya bahwa petani seharusnya tidak hanya sebagai produsen hasil pertanian, namun diperlukan suatu keterampilan tambahan sehingga hasil pertanian dapat memiliki nilai tambah
2. Petani selada air sadar, bahwa rantai distribusi hasil pertanian mulai dari petani sampai dengan konsumen akhir begitu panjang. Petani belum memiliki akses untuk sampai pada konsumen akhir. Sementara terdapat margin penjualan yang jumlahnya bahkan lebih dari 100% dari harga jual petani kepada tengkulak selama ini.
3. Petani menyadari bahwa kemampuan dalam berwirausaha dibutuhkan oleh seorang petani, sehingga dengan kemampuan tersebut petani dapat meningkatkan pendapatan yang selama ini hanya diperoleh dari produksi hasil pertanian saja. Hal ini dibutikan dengan antusias

petani untuk menyambut program-program yang ditawarkan oleh tim pengabdi dari UM dan mitra pengabdian yang ada.

4. Terjalinnya kerjasama Desa Poncokusumo dengan PLUT (Pusat Layanan Urusan Terpadu) Kabupaten Malang, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Malang, Yayasan Mercy Corps Indonesia, SMK Cendika Bangsa Kepanjen, serta Universitas Negeri Malang yang ditunjukkan dengan penandatangan nota kerjasama diantara lembaga.
5. Dukungan dari Ketua LP2M UM dengan bentuk dijadikannya Poncokusumo sebagai desa mitra yang akan ditempati mahasiswa KKN mulai tahun 2018 ini.

Dimulainya kesepakatan kerjasama dalam bentuk pendampingan petani selada air dalam pengolahan mie berbahan dasar selada air dari SMK Cendika Bangsa Kepanjen Malang. Waktu pelaksanaan akan dibicarakan antar kedua belah pihak.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu:

1. Mayoritas petani yang ada selama ini khususnya petani selada air poncokusumo hanya berfungsi sebagai produsen hasil pertanian.
2. Para petani selada air di di Poncokusumo belum memiliki keterampilan lain selain memproduksi hasil pertanian.
3. Rantai distribusi yang panjang sampai dengan konsumen akhir tidak menjadi perhatian dari para petani. Mereka sudah merasa puas dengan penjualan hasil pertanian kepada para tengkulak saja.
4. Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha para petani selada air diberikan pengetahuan dasar tentang peluang-peluang yang dapat dilakukan para petani untuk meningkatkan pendapatan, memberikan alternatif pengolahan hasil pertanian selada sehingga memiliki nilai lebih ketika dijual.
5. Sebagai jembatan kerjasama dalam pengembangan usaha maka dilakukan penandatangan nota kesepakatan kerjasama antara pemerintah desa Poncokusumo dengan (1) Tim Pengabdian UM (2) Kepala PLUT (3) Kepala Dinas Koperasi (4) Kepala Sekolah Cendika Bangsa (5) Yayasan Merci Corps (6) Kepala LP2M UM

Adapun saran kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah:

1. Pemerintah desa lebih berperan aktif dalam menjalin kerjasama dengan

pihak-pihak lain untuk memajukan kesejahteraan warga desa.

2. Pelatihan dan pendampingan perlu terus dilakukan untuk membuka wawasan warga desa terkait peluang-peluang usaha untuk meningkatkan kemajuan desa khususnya peningkatan kesejahteraan warga masyarakat.
3. Lembaga pemerintahan hendaknya lebih mendekatkan diri kepada masyarakat dengan cara peningkatan sosialisasi dan mempermudah akses masyarakat untuk mengetahui peran dan fungsi lembaga pemerintah. Sehingga dengan itu masyarakat lebih mengenal keberadaan lembaga pemerintah yang memiliki tanggung jawab terhadap peningkatan fungsi khususnya kesejahteraan masyarakat.
4. Instansi pendidikan lebih mendekatkan diri kepada masyarakat sebagai wujud implementasi keilmuan teoritis yang selama ini masih terbatas dalam lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Agus B. (2002). Karakteristik dan Penyebaran Lahan Gambut di Indonesia. Balai Penelitian Tanah,Badan Litbang Pertanian. Bogor.

Anonim. (2003). Program Penyelengaraan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Anonim. Pengembangan Hortikultura di Provinsi Jambi. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jambi

Anonim. (2002). Bertanam Sayuran di Lahan Pasang Surut. Dinas Pertanian dan Petenakan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Anoraga, P. dan Sudantoko, H. (2002). Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil. Jakarta: Rineka Cipta.

Buchari, Alma. (2005). Kewirausahaan. Bandung. Alfabeta.

BPS, (2000), Survey Potensi Pertanian Organik di Indonesia

Dwivendi, Anju, (2004), Metodologi Pelatihan Partisipatif, Pustaka Jogja Mandiri.

Deliveri, (2004), Mengelola Pelatihan Partisipatif, (www. deliver. org/guidelines /training)

Kusdiyanti, Heny. (2015). Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Keturunan Pemulung Supit Urang Malang. Malang: Universitas Negeri Malang

GERDUTASKIN Propinsi Jawa Timur, (2004), Program Pemberdayaan Petani di Wilayah Malang Raya, BAPEDA JATIM

Ismiran, (2004), Peningkatan Penfaatan Rumah Tangga Petani Holtikultural Melalui Kegiatan On Farm (Studi Di Desa Tawangsari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang), Tesis PPS UNIBRAW Malang

Kartasasmita, Ginandjar, (2001) Ekonomi Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan; Jakarta: CIDES,.

Nadler, Leonard, (2002), Designing Training Program, The Critical Event Model, Addison Wesley Publishing Company, London.

Prihandarini, Ririen, (2003), Budidaya dan Prospek Bisnis tanaman sayuran Organik, Trubus, Edisi, Maret 2003, Jakarta.

Satmoko dan Irmim, S, (2004), Mendesain Strategi Pelatihan Karyawan, Seya Media.

Sangadji, E,M. (2008), Pengembangan Model Pelatihan Kewirausahaan bagi mahasiswa UIN Malang, Makalah Pembekalan Lulusan S1 dan S2 UIN Malang.

Sasono, Adi, (2003), Pemberdayaan Tanpa akhir Terhadap Petani Melalui Koperasi, Makalah, KOPINDO Jakarta.

Sibejo, (2009), How To Plan And to Organize Training. Jilid 1, Subejo @lycos.Com

Sibejo, (2009), How To Plan And to Organize Training. Jilid 2, Subejo @lycos.Com

Sintawati, Esin, (2009), Mengelola Pertanian dan Bisnis Sayur Organik, Makalah tidak diterbitkan.

Sri Nuryanti ,(2005), Pemberdayaan Petani Melalui Model Cooperative Farming, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 3 No 3 2005.

Subagyo, H. (2003). Penyebaran dan Potensi Tanah Gambut di Indonesia Untuk Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembanan Tanah dan Agroklimat. Bogor

Suryana. (2003). Kewirausahaan (pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses). Jakarta: Salemba empat.

Tjiptono, Fandy. (1997). Strategi Pemasaran. Yogyakarta: Andi.

Surtinah, S.S, (2010) Argonomi Tanaman Budidaya, Alaf Riau. Pekanbaru

Pracaya (2007). Bertanam Sayur Organik di kebun , Pot, dan Polybag. Penebar Swadaya. Jakarta

Jawa pos 25 Mei (2009). malang-post.com. ladang Asuhan KH Mas Mansyur Terus Berinovasi. diakses 24 Pebruari 2013.

Pratiwi, Djati. (2001). Penyuluhan Terarah dan Pecah Pola Petani, (Online), (books.google.co.id/ books), diakses 30 Mei 2012.

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

MENGGAGAS *READING AND LEARNING COMMUNITY* MELALUI RINTISAN PERPUSTAKAAN DAN RUMAH BELAJAR DESA PALAAN

Isna Nurul Inayati[a], Aan Fardani Ubaidillah[a]
[a]Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Raden Rahmat

Info Artikel
Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:
Reading Community and Learning Community, Perpustakaan Desa, Rumah Belajar

Abstrak

Berdasarkan program dan rancanagan strategis LPPM Universitas Islam Raden Rahmat Malang Periode I (2017-2020) yang meengusung program pengembangan prototype Desa Khaira Ummah melalui skema desa mitra, dimana Desa Palaan ditetapkan sebagai sasaran utama, diketahui kondisi awal bahwa Desa Palaan belum memiliki fasilitas publik yang dapat mendukung usaha peningkatan minat belajar dan minat membaca masyarakat. Hal ini berdampak pada kurangnya fasilitas publik yang dapat mendukung usaha peningkatan minat belajar dan minat membaca masyarakat, belum memiliki perpustakaan desa, belum memiliki pusat pemberdayaan potensi, belum memiliki pusat bermain dan belajar bagi anak, keberadaan *Wifi* di area Kantor Desa dimanfaatkan anak-anak untuk bermain *game online* dan media sosial. Berkenaan dengan kondisi tersebt, program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merintis perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan perlu segera direalisasikan, dengan harapan keberadaan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan ini dapat digunakan sebagai pusat pemberdayaan warga Desa Palaan, baik dalam aspek pendidikan, Ekonomi, Sosial maupun Budaya. Ada dua pendekatan yang penulis gunakan dalam perintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan ini, yaitu *Apreciative Inquiry* dan *Working Out Loud.* Kedua pendekatan ini kemudian dijabarkan dalam empat tahap pelaksanaan program, yaitu: Perencanaan Program, Perintisan Program, Launching Program, Tindak Lanjut Program. Dari 4 tahap pelaksanaan kegiatan yang telah diaplikasikan, dapat disimpulkan bahwa program rintisan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan dinyatakan dapat menjadi magnet kedatangan masyarakat ke perpustakaan sebagai ajang belajar, membaca, pusat bermain edukatif bagi anak-anak, dan sentra kegiatan pemberdayaan.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Program Studi PGMI
Universitas Islam Raden Rahmat
e-mail: tsani_kids@yahoo.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Program pengabdian masyarakat merupakan salah satu program wajib bagi dosen sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi. Program ini berlandaskan pada beberapa prinsip, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan jiwa kewirausahaan. Beberapa prinsip tersebut diharapakan program pengabdian kepada masyarakat yang dihasilkan dapat bemutu, relevan, dan sinergis dalam meningkatkan daya saing masyarakat. Program Pengabdian Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Raden Rahmat ini merupakan bagian penting dari misi kampus untuk mengembangkan prototype Desa Khaira Ummah melalui skema desa mitra dimana Desa Palaan ditetapkan sebagai sasaran utama, sedangkan Desa Ngasem ditetapkan sebagai Desa pendukung.

Desa Palaan memiliki potensi dibidang pertanian, energi dan sumber daya manusia. Luas wilayah Desa Palaan adalah 204.295 Ha. Luas lahan ini terbagi dalam beberapa fungsi yaitu; fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, industri, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Desa Palaan kecamatan Ngajum terletak 194 mdpl, secara astronomis terletak di 7^{o} 21'–7^{o} 31' Lintang selatan dan 110^{o} 10'–110^{o} 40'Bujur Timur. Sedangkan batas administrasi wilayahnya adalah Batas Utara : Desa Ngajum, Batas Barat: Desa Ngajum, Batas Selatan: Desa Talangagung Kecamatan Kepanjen, Batas Timur: Desa Ngasem.

Berdasarkan rencana strategis LPPM Unira Malang periode I (2017–2020), setiap Program Pengabdian Masyarakat (PPM) akan difokuskan pada peletakan fondasi, inisiasi fondasi, dan penguatan simpul-simpul desa *Khaira Ummah*. Konsep prakarsa *Khaira Ummah* yang akan diimplementasikan sendiri terdiri dari tiga pilar, yaitu *Peace Education (Tarbiyah Al-Salam), Social Enterprise (Al-Muassasat Al-Ijtimaiyah)* dan *Green Technologi (Al-Tiknulujiyya Al-Khadra).* Dari tiga pilar ini penulis akan memfokuskan program pada pilar *Peace Education (Tarbiyah Al-Salam)* yang didalamnya terdiri dari peningkatan spriritualitas, pendidikan berkualitas dan kearifan lokal.

Berdasarkan pada pilar *Peace Education (Tarbiyah Al-Salam)* dan Renstra LPPM periode I di atas kemudian penulis mencoba menurunkannya ke dalam beberapa program rintisan yang nantinya akan dikembangkan pada periode selanjutnya. Salah satu program rintisan yang penulis lakukan adalah pendirian perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan. Program ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain: secara umum kemampuan membaca *(Reading Literacy)* anak-anak Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekalipun. *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid Sekolah

Dasar Kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke 30 (Saepudin, 2015).

Sepuluh tahun kemudian (tahun 2003), berdasarkan laporan UNDP dalam "*Human Development Report 2003"* diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indek/HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan bahwa "pembangunan manusia di Indonesia" menempati urutan yang ke112 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109. Namun negara mereka lebih yakin bahwa dengan"membangun manusianya" sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami (Baderi dalam Saepudin, 2015). Melihat kondisi ini harusnya pemerintah Indonesia memiliki sikap optimisme yang sama dalam meningkatkan minat membaca rakyatnya.

Hasil survey senada diperoleh dari studi *Most Littered Nation In the World* pada tahun 2016, berdasarkan hasil survey tersebut dinyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Minat baca warga Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Widodo, 2017). Hal ini merupakan fakta yang mengejutkan, sebab sudah hampir 30 tahun berlalu namun minat baca masyarakat di Indonesia belum juga menunjukan perubahan yang signifikan. Belum lagi jika dihadapkan pada perkembangan teknologi digital, seperti merebaknya penggunaan media sosial pada seluruh lapisan masyarakat juga berdampak pada semakin turunnya minat baca masyarakat .

Ketua IKAPI Jawa Barat Mahpudi di Bandung menyatakan, saat ini pemanfaatan waktu masyarakat banyak tersita untuk media sosial dibandingkan membaca buku. "*Kan membaca itu kaitannya dengan waktu, kita sekarang trend-nya ke Facebook, WA dan lain-lain"*. Mahpudi yang baru dikukuhkan sebagai Ketua IKAPI Jawa Barat Periode 2016-2021 ini juga mengatakan ada sejumlah langkah yang bisa ditempuh untuk meningkatkan minat baca masyarakat, salah satunya memperbanyak ruang baca di tempat publik seperti pusat perbelanjaan, hotel dan lain-lain (Sudrajat, 2017).

Beberapa paparan hasil survey di atas memperkuat penulis untuk mengadakan program rintisan perpustakaan dan rumah belajar di Desa Palaan. Selain itu, Desa Palaan belum memiliki fasilitas publik yang dapat mendukung usaha peningkatan minat belajar dan minat membaca masyarakat, program ini juga menjadi bagian dari program pemerintah Desa Palaan. Untuk itulah usaha perintisan perpustakaan dan Rumah belajar Desa Palaan perlu segera direalisasikan, dengan harapan keberadaan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan ini dapat digunakan sebagai pusat pemberdayaan warga Desa Palaan, baik dalam aspek pendidikan, Ekonomi, Sosial maupun Budaya.

Pendekatan dan Metodologi

Ada 2 pendekatan yang penulis gunakan dalam perintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan ini, yaitu *Appreciative Inquiry* dan *Working Out Loud. Pendekatan Appeciative Inquiry* adalah pendekatan terhadap perubahan diri organisasi yang dilandaskan pada pertanyaan-pertanyaan dan diskusi tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan, dan impian (Whitney dan Trosten-Bloom, 2007). Artinya pendekatan ini dapat pula dimaknai sebagai pencarian hal-hal terbaik yang dimiliki masyarakat sebagai basis kerja bersama (Cooperrinder dan Whitney, 2001 dalam Hormat, 2011). Adapun, *Working Out Loud* (WOL) mulanya telah banyak digunakan di area penelitian pendidikan selama lebih dari 30 tahun (Cooper, Ayers-Lopez, & Marquis, 1982; Rees, 1981), dimana pendekatan ini berupaya mendorong subyek belajar untuk menunjukkan pekerjaan dan proses pemikiran mereka sebagai bagian dari pemecahan masalah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir WOL telah semakin terkait dengan bisnis sosial (Pearce, 2014). Dalam pengabdian ini, pendekatan WOL memungkinkan pelaksanaan program dapat dilakukan secara kolaboratif-partisipatif bersama-sama dengan komunitas masyarakat penerima program.

Pendekatan *Appreciative Inquiry* digunakan sebagai *assessment* awal di lapangan, yaitu menggali informasi terkait potensi dan aspek-aspek yang diperlukan warga Desa Palaan. Sebagai tindak lanjut dari informasi yang diperoleh dan rencana program yang telah disusun. Selanjutnya pendekatan *Working Out Loud* digunakan pada tahap lapangan dalam bentuk perintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan selalu melibatkan masyarakat di dalamnya. Sehingga rasa kepemilikan warga Desa Palaan terhadap Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan dapat meningkat. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut Penulis ilustrasikan pada Gambar 1.

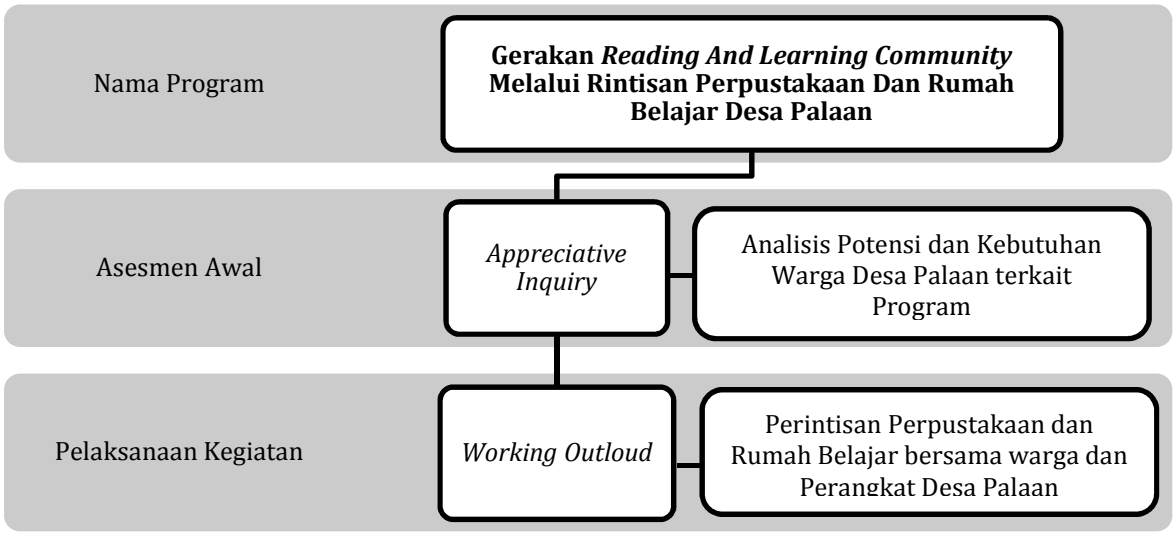

Gambar 1 . Tahapan Kegiatan Perintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan

Pelaksanaan/Implementasi Kegiatan

Implementasi program pengabdian masyarakat yang dilakukan penulis diawali dengan pendekatan *Appreciative Inquiry.* Hasil implementasi pendekatan *Appreciative Inquiry* ini, penulis memperoleh beberapa informasi antara lain: warga Desa Palaan belum memiliki perpustakaan desa, belum memiliki pusat pemberdayaan potensi, belum memiliki pusat bermain dan belajar bagi anak, keberadaan Wifi di area kantor desa dimanfaatkan anak-anak untuk bermain game online dan media sosial, serta yang terakhir pemerintah desa memiliki satu ruangan kosong yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan informasi yang diperoleh ini kemudian penulis beserta tim kemudian menyusun rencana program rintisan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan.

Sebelum program ini mulai diimplementasikan, penulis beserta tim melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan perangkat Desa Palaan, terutama Kepala Desa. Kepala desa beserta perangkatnya memberikan sambutan positif dan dukungan sepenuhnya atas inisisasi program tersebut. Bentuk dukungan yang di maksud, terbukti dengan diperbolehkannya penulis beserta tim untuk memanfaatkan ruangan kosong di atas kantor Desa Palaan sebagai Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan. Selain itu Pemerintah Desa Palaan juga menginformasikan jika Desa Palaan akan mendapatkan Donasi Buku dari pemerintah pada bulan April 2018 sehingga keberadaan rintisan perpustakaan dan Rumah Belajar ini secara otomatis sangat dibutuhkan menunjang program kerja pemerintah desa.

Selanjutnya dalam mewujudkan perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan ini penulis menggunakan pendekatan *Working Out Loud* . Pendekatan ini dipilih agar masyarakat Desa Palaan secara pelahan-lahan dapat beradaptasi dan memahami manfaat perpustakaan dan Rumah Belajar yang didirikan. Sehingga harapannya ketika perpustakaan dan rumah belajar ini sudah berdiri, masyarakat Desa Palaan secara kontinyu memberikan dukungannya karena rasa kepemilikan yang kuat atasnya.Implementasi pendekatan *Working Out Loud* dalam mewujudkan rintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan dibagi menjadi beberapa tahap sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan *Working Out Loud*

Tahap	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Tahap 1	4-6 Februari 2018	Perencanaan Program
Tahap 2	7-15 Februari 2018	Perintisan Program
Tahap 3	16 Februari 2018	*Launching* Program
Tahap 4	17 Februari – 3 Maret 2018	Tindak Lanjut Program

Tahap 1 (Perencanaan Program) yang dilaksanakan 4-6 Februari 2018 ini secara terperinci berisi tentang langkah-langkah persiapan pendirian perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan, yang dimulai dengan observasi dan menggali informasi terkait potensi dan tingkat kebutuhan warga Palaan akan keberadaan perpustakaan yang akan didirikan nantinya. Selain itu, dalam tahap ini juga mulai disusun rencana kegiatan (*time schedule)* pendirian perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan secara rinci. Mulai dari penentuan penanggung jawab kegiatan, pendataan pihak-pihak yang harus dilibatkan, penentuan lembaga-lembaga yang akan diajak bekerjasama, analisis kebutuhan alat dan bahan, publikasi informasi, dan penentuan target yang harus dicapai setiap harinya sampai dengan penentuan tanggal launcing perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan. Dalam pelaksanaan tahab 1 ini tidak terdapat kendala kegiatan yang cukup berarti.

Tahap 2 (Perintisan Program) yang dilaksanakan dalam rentang waktu 7-15 Februari 2018, pada dasarnya merupakan pelaksanaan target-target yang telah disusun pada tahap 1. Adapun beberapa kegiatan persiapan yang dilakukan antara lain: *pertama,* pembuatan pamflet untuk menjaring donatur perpustakaan. Pamflet ini dibuat dalam versi digital maupun cetak. Pamflet cetak ditempel di papan pengumuman di lingkungan Universitas Islam Raden Rahmat Malang, dengan harapan informasi terkait keberaadaan perpustakaan dan penjaringan donatur perpustakaan dapat diketahui oleh seluruh civitas akademika Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Sedangkan pamflet dalam bentuk digital disebarkan diseluruh media sosial yang dimiliki, baik *Facebook, Whatsaap, Instagram* dan lain-lain.

Kedua, menjalin kerjasama dengan berbagai komunitas pegiat literasi, seperti GPAN (Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara) wilayah Kepanjen. Berdasarkan kerjasama ini diharapkan penulis beserta tim memperoleh inspirasi dan informasi terkait detail teknis pendirian perpustakaan berbasis masyarakat. Selain itu diharapkan pendirian perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan ini memperoleh dukungan baik yang bersifat moril maupun materi dari GPAN (Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara) wilayah Kepanjen. Kedua langkah ini terkumpul donasi 110 eksemplar buku yang terdiri dari buku bacaan anak, buku pelajaran, buku cerita dan buku umum lainnya.

Ketiga, mempersiapkan sarana penunjang perpus seperti rak buku, meja belajar, alat permainan edukasi maupun hiasan ruangan lainnya. Pembuatan sarana penunjang perpus ini dilakukan dengan memanfaatkan sampah/limbah guna ulang, seperti pembuatan rak buku dengan memanfaatkan tong/tabung bekas wadah peluru yang dibeli tim dari warga perumahan daerah PINDAD, dari tong tersebut kemudian dimodifikasi dan dicat

ulang sehingga menjadi rak buku yang unik dan layak pakai. Demikian juga dengan pembuatan meja belajar perpustakaan, meja belajar tersebut berasal dari proses modifikasi limbah kayu pertukangan. Sedangkan untuk hiasan, tim memperoleh donasi berupa media pembelajaran dan beberapa produk kesenian hasil karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Dari proses ini terkumpul 6 rak buku, 2 meja belajar dan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

Keempat, publikasi terkait keberadaan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan. Meskipun launching perpustakaan ini belum dilaksanakan, tim selalu mempublikasikan keberadaan perpustakaan dan rumah belajar ini melalui lembaga-lembaga maupun komunitas yang terdapat di Desa Palaan, seperti melalui sekolah, Taman Pendidikan Qur'an, lembaga bimbingan belajar, komunitas jamaah dibaiyah dan tahlil maupun komunitas yang lainnya. Dengan harapan keberadaan perpustakaan ini nantinya bukan menjadi hal yang asing di mata warga Desa Palaan, selain itu masyarakat bisa segera mengetahui fungsi dan manfaat perpustakaan dan rumah belajar ini. Proses publikasi ini pada dasarnya telah membuahkan hasil, terbukti dengan banyaknya siswa usia sekolah dasar yang memanfaatkan waktunya untuk berkunjung dan bermain di perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan paska sekolah, kondisi ini sedikit melegakan hati orang tua siswa terkait pemilihan tempat bermain yang baik bagi anak-anak mereka.

Tahap 3 (*Launching* Program) dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2018, berbarengan dengan diadakannya ini Workshop Bank Sampah bagi warga Desa Palaan. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan semua warga Palaan berserta perangkatnya, informasi dan pemfungsian perpustaakaan ini dapat dilakukan secara maksimal.

Tahab 4 (Tindak Lanjut Program) dilaksanakan 17 Februari – 3 Maret 2018. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari keseluruhan program yang dilaksanakan. Tahap ini lebih spesifik berisi tentang proses penataan manajemen pengelolaan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan. Proses penataan manajemen yang dimaksud berisi tentang pembuatan aturan terkait peminjaman buku, pembuatan kartu anggota perpustakaan dan proses katalogisasi buku yang sudah terkumpul. Proses katalogisasi buku, tim bekerjasama dengan Perpustakaan Universitas Raden Rahmat Malang untuk memberikan materi dan informasi terkait teknis katalogisasi buku perpustakaan. Hasil kerjasama ini diharapkan penomoran buku diperpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan dapat dilakukan secara benar dan sistematis. Sehingga tidak lagi terjadi kebingungan. Setelah proses katalogisasi buku terselesaikan dan manajemen pengelolaan perpustakaan telah tertata

sebagaimana mestinya, maka tim meminta bantuan kepada pemerintah desa untuk menunjuk kader untuk di *briefing* dan ditugaskan untuk mengelola perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan lebih lanjut. Dengan adanya proses serah terima ini maka dapat diartikan bahwa program rintisan perpustakaan desa dan rumah belajar Desa Palaan telah berjalan dan dinyatakan selesai. Tindak lanjut terkait program ini kedepannya sangat diharapkan pastinya.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi Kegiatan

Hasil implementasi program rintisan perpustakaan dan rubah belajar Desa Palaan ini adalah sebagai berikut:

1. Diresmikannya perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan
2. Terkumpul donasi sejumlah 110 ekslempar buku yang terdiri dari buku bacaan anak, buku bacaan agama, buku pelajaran, dan buku umum lainnya.
3. Fasilitas penunjang perpustakaan berupa 6 rak buku, dan 2 meja baca
4. Peningkatan antusiasme anak-anak untuk mengunjungi perpustakaan dan Rumah Belajar sepulang sekolah.
5. Pemfungsian perpustakaan dan rumah belajar sebagai arena bermain bagi anak-anak pasca pulang sekolah.

Informasi terkait keberadaan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan telah tersebar dan diketahui masyarakat Desa Palaan secara umum.

Kesimpulan dan Saran

Keberhasilan program rintisan perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan ini dapat dilihat dari perubahanan kondisi sebelum dan setelah program ini dilaksanakan. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa Desa Palaan belum memiliki arena peningkatan minat baca untuk masyarakat, terutama anak usia sekolah dasar. Sehingga sangat wajar jika minat baca mereka rendah. Namun setelah adanya perpustakaan dan rumah belajar Desa Palaan, warga desa khususnya anak usia sekolah dasar memiliki peningkatan minat membaca, terbukti dengan kedatangan mereka ke perpustakaan sepulang sekolah. Tempat bermain dan pergaulan anak pun dapat diamati dan lebih terkontrol. Selain terkait perubahan ini, ketercapain target dan tujuan dilaksanakannya program ini merupakan bukti bahwa program rintisan ini sudah berhasil dilaksanakan.

Saran kepada pihak Perangkat Desa dan pihak Universitas Islam Raden Rahmat Malang untuk terus melakukan pendampingan dan tindak lanjut dari perintisan perpustakaan desa dan rumah belajar Desa Palaan ini, sehingga pemberdayaan sector pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya bagi warga Desa Palaan benar-benar terwujud.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas berbagai kontibusi berbagai pihak yang

telah mendukung perwujudkan program dan publikasi atas tulisan ini, antara lain kepada: Yayasan Karya Lekha Basya, Pemerintah Desa Pala'an, serta Mahasiswa Program Studi PGMI, PAI, dan Ekonomi Syariah yang terlibat dalam pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

Cooper, C. R., Ayers-Lopez, S., & Marquis, A. 1982. Children's Discourse During Peer Learning in Experimental and Naturalistic Situations. *Discourse Processes, 5(2), 177-191.*

Hormat, George. 2011 *Mencipta Kenyataan Baru - Buku Panduan Visioning dan Perencanaan Pemenuhan Hak Dasar: Appreciative Inquiry.* Kupang: Perkumpulan Pikul.

Pearce, Dennis E. 2014. *Developing a Method for Measuring "Working Out Loud".* Theses and Dissertation – Finance and Quantitative Methods. Kentucky: University of Kentukcy. (Online), dalam https://uknowledge.uky.edu/.

Rees, R. 1981. Mathematically Gifted Pupils: Some Findings from Exploratory Studies of Mathematical Abilities. *Mathematics in School, 10(3), 20-23.*

Saepudin, Encang. 2015. Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung). Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, Vol.3/No.2, Desember 2015, hlm. 271-282.

Sudrajat, Adjat. 2017. *Media Sosial Turunkan Minat Baca.* Antara News, Rabu 11 Januari 2017, (Online), dalam https://www.antaranews.com/berita/606118/media-sosial-turunkan-minat-baca.

Whitney, Diana., dan Trosten-Bloom. 2007. *The Power of Appreciative Inquiry: 4 Perubahan Positif dalam Organisasi.* Yogyakarta: B-First.

Widodo, Rahayu Sehat. 2017. Membangun Budaya Literasi Dalam Masyarakat Di Dataran Tinggi Tanah Gayo. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1, Hal. 622-626,* (Online), dalam http://semnastafis.unimed.ac.id.

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

PENDAMPINGAN IBU HAMIL ANEMIA DAN KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) DI DESA JARAK KECAMATAN PLOSOKLATEN KABUPATEN KEDIRI

Siti Aisyah[a]

[a]Program Studi D-IV Bidan Pendidik

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karya Husada Kediri

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Pendampingan, Ibu Hamil, Anemia, Kekurangan Energi Kronis

Abstrak

Berdasarkan data dari Pemantauan wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA) Desa Jarak tahun 2017 didapatkan 24 ibu hamil risiko tinggi, 8 diantaranya dengan anemia dan 2 orang KEK. KEK dan anemia merupakan faktor risiko perdarahan post partum dan Berat Badan Lahir Rendah(BBLR).Tujuan dari kegiatan ini adalah melakukan pendampingan ibu hamil yang anemia dan KEK dari hamil sampai nifas dengan melibatkan peran serta masyarakat dan keluarga. Metode pendekatan yang digunakan adalah kerjasama lintas program dengan puskesmas, kerjasama lintas sektor dengan aparat desa, pemberdayaan kader dan keluarga ibu hamil. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemerikasaan kehamilan, memberikan suplemen tablet Fe, melakukan penyuluhan tentang gizi pada masa kehamilan, mengadakan kelas ibu hamil, melakukan kunjungan rumah untuk memantau kondisi ibu hamil serta melatih keluarga sebagai pendamping minum Fe dan pemenuhan gizi ibu hamil. Hasil kegiatan semua ibu hamil yang anemia dapat tertangani, proses persalinan 6 ibu hamil melahirkan secara normal di bidan desa dan 2 ibu hamil dirujuk ke RSUD Pare tepat waktu, ibu dan bayi dalam kondisi sehat. Masa nifas 8 ibu hamil berjalan normal. Mengatasi masalah kehamilan dengan kasus anemia dan KEK tidak bisa hanya upaya preventif dari petugas kesehatan saja, peran masyarakat utamanya kader kesehatan dan pemberdayaan keluarga dalam penanganan menjadi kunci keberhasilan dalam pendampingan ibu hamil yang mengalami anemia dan KEK.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Program Studi D-IV Bidan Pendidik
STIKES Karya Husada Kediri
e-mail: aninkamila@gmail.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan sepanjang periode 2007-2012 kasus kematian ibu melonjak cukup tajam. Pada 2012, AKI mencapai 359/100.000 kelahiran hidup atau meningkat sekitar 57% bila dibandingkan dengan kondisi pada 2007 yang hanya sebesar 228/100.000 kelahiran hidup. Penyebab utamanya adalah perdarahan persalinan. Data kasus kematian ibu dan bayi di Puskesmas Plosoklaten Kabupaten Kediri Pada Tahun 2016, kematian Ibu bersalin 1 orang dengan penyebab kematian perdarahan post partum, kasus :Kematian Neonatus usia 0-6 hari: 2 dengan BBLR, usia 7-28 hari 1 bayi dengan sepsis,.Lahir Mati 2 bayi dengan IUFD Kongenetal dan IUFD (Data PWS KIA Puskesmas Plosoklaten Tahun 2016). Berdasarkan data yang di peroleh dari PWS KIA Bulan Agustus 2017 di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri: Bulan Agustus:K1(kunjungan Pertama pada kehamilan trimester 1):68 (48,92%), K4 (kunjungan yang ke 4 pada kehamilan trimerter 3):66 (47,48%), Bumil Resti yang di tangani:24 (17,27%),dari 24 ibu hamil risiko tinggi 8 karena anemia dan 2 ibu hamil anemia dan KEK (kekurangan Energi Kronik) (Data PWS KIA Bulan Agustus Tahun 2017). Salah satu faktor penyebab perdarahan ibu bersalin adalah anemia dan KEK , anemia dan KEK dapat menyebabkan ibu bersalin partus lama karena daya mengejan yang tidak kuat dan kelelahan otat rahim menyebabkan kotraksi otot rahim menjadi lemah pasca persalinan dampaknya bisa terjadi perdarahan pasca persalinan(Prawiroharjo Sarwona,2013). Beberapa kajian juga membuktikan bahwa anemia berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum sepeti penelitian Wiji utami dan Rahayu S tahun 2016 menggunakan uji Kai Kuadrat (Chi Square Test) dengan hasil nilai X2 hitung > X2 tabel (5,495 > 3,841, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anemia pada saat kehamilan dengan perdarahan postpartum. Anemia juga berdampak terhadap BBLR dimana di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu ditemukan 26 ibu hamil yang anemia melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Andria,2017). KEK berhubungan dengan terjadinya anemia, KEK merupakan faktor risiko untuk terhadinya anemia gizi pada ibu hamil(Widiastuti,Indiyah,2000). Ibu hamil dengan anemia dan KEK perlu adanya pendamimgan yang intensif, hal ini karena penanganan anemia dan KEK membutuhkan waktu yang tidak singkat,semisal keteraturan ibu mengkonsumsi tablet besi serta perbaikan gizi. Beberapa kasus ibu hamil tidak meminum tablet besi dengan teratur karena kurang pemahaman dan juga efek samping dari zat besi.(Dian Ramawati dkk,2008) Kasus Anemia dan KEK juga membutuhkan pemantauan ulang untuk pengecekan kadar HB ibu hamil pacsa terapi Fe dan juga penilaian status gizi dengan pengukuran LILA ibu, maka ibu hamil

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

membutuhkan asuhan kebidanan secara berkelanjutan. Tujuan Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pendampingan pada ibu hamil yang mengalami anemia dan KEK dari hamil sampai dengan masa nifas. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemerikasaan kadar HB utuk mengetahui derajat anemia dan juga mengukur lingkar lengan untuk menilai status gizi ibu hamil. Memberikan suplemen tablet FE, melakukan penyuluhan tentang gizi pada masa kehamilan, mengadakan kelas ibu hamil, melakukan kunjungan ulang untuk memantau kondisi ibu hamil. Melatih keluarga sebagai pendamping minum Fe dan pemenuhan gizi ibu hamil. Melibatkan peran Masyarakat untuk penanganan masalah ibu hamil. Dengan melibatkan peran keluagra dan masyarakat akan lebih memberdayakan mereka dan memandirikan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan(Mardikanto ,2010).

Pendekatan dan Metodologi

Metode pendekatan yang diterpakan dalam kegiatan ini :

1. Kerjasama lintas program dengan melibatkan Puskesmas Plosoklaten bidan di desa jarak untuk dukungan pengadaan tablet zat besi atau Fe bagi ibu hamil dan juga pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi ibu hamil yang KEK.
2. Kerjasama lintas sektor dengan perangkat desa jarak untuk pengeraan peran serta masyarakat dan dukungan tempat pelayanan di polindes desa Jarak.
3. FGD dengan menghardikan ketua tim pengerak PKK dan Kader dan bidan desa untuk membahas solusi yang tepat untuk masalah anemia dan KEK ibu hamil agar tidak terjadi komplikasi kehamilan.
4. Pendekatan dengan keluarga ibu hamil anemia dan KEK dengan kunjungan rumah.

Pendekatan diatas digambarkan alurnya pada Gambar 1 sebagai berikut:

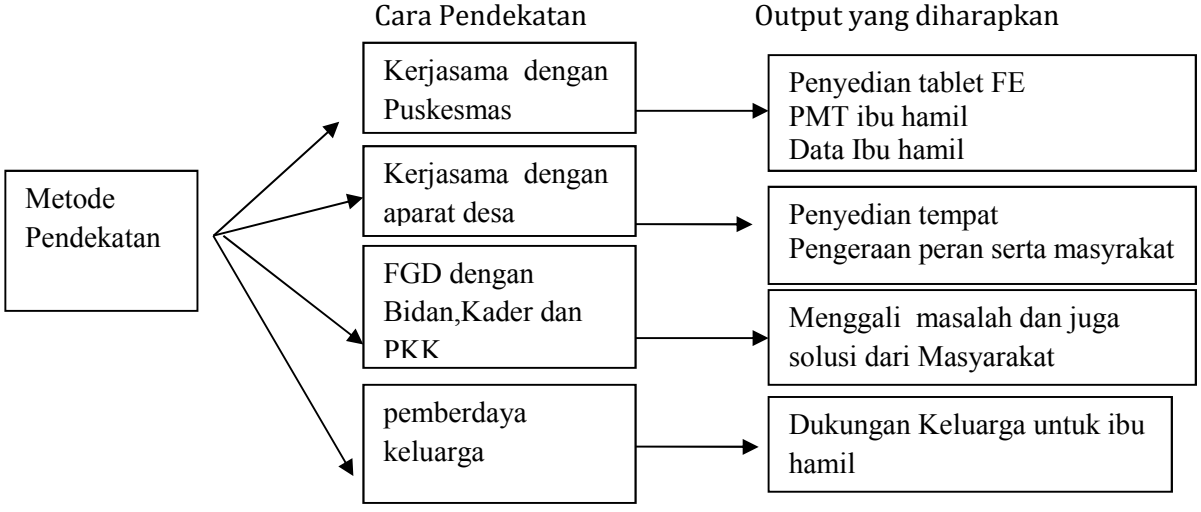

Gambar 1 Alur Metode Pendekatan

Pelaksanaan/Implementasi Kegiatan

Implementasi program pengabdian masyarakat yang dilakukan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

No	Hari/ Tanggal	Implementasi	Rincian Kegiatan	Sasaran	Tempat	Faktor Penunjang	Faktor Penghambat
1	11 Agustus 2017 Pukul: 10.00 wib	Pemeriksaan kehamilan	Pemeriksaan kehamin Pemeriksaan lab Hb Penyuluhan individu tentang anemia pada kehamilan .	Ibu hamil dengan jumlah 15.	Polindes Desa Jarak	Dukungan dari tokoh masyarakat, perangkat untuk dengan menyediakan tempat kegiatan. Mengerakan kader untuk menginformasikan kepada ibu hamil dan keluarga untuk hadir dalam kegiatan Dukungan puskesmas melalui bidan di desa Jarak dengan menyediakan suplement tablet FE Pemberian PMT bagi Bumil Motivasi dari ibu hamil untuk mengikuti pemeriksaan cukup	Jumlah peserta kelas ibu hamil hanya sebagian yang hadir 10 orang dikarenakan jadwal berbenturan dengan acara ibu hamil.
2	Rabu, 23/08/ 2017 Jam : 09.00 - 11.00 WIB	Fokus Grup Discussion	Menyampaikan hasil pemeriksaan ditemukan 6 ibu hamil anemia dan 2 ibu hamil KEK Mengali masukkan dari peserta FGD untuk solusi masalah	Bidan desa Kader dan PKK	Ruang Pertemuan Karang taruna Desa Jarak	Dukungan dari desa,Penyediaan tempat kegiatan. Bidan desa Hadir dan juga Kader serta anggota PKK	Jumlah peserta kader hanya sebagian yang hadir yaitu 60 % dikarenakan jadwal bebenturan dengan acara kader .

3	25/08/2017 Jam 10.00 - 12.00 WIB	Kelas Ibu hamil	Pemeriksaan kehamilan Penyuluhan tentang Gizi ibu hamil dan penanganan anemia Senam hamil	15 ibu hamil yang	Polindes Desa Jarak	Dukungan dari desa,Penyediaan tempat kegiatan Dukungan dari Puskesmas Penyediaan vitamin dan tablet Fe Dukungan Tenaga bidan Desa dan asisten bidan Motivasi ibu hamil untuk ikut kegiatan cukup tinggi	Dari 15 orang ibu hamil ada 2 orang tidak hadir karena berbenturan dengan acara ibu hamil
4	Bulan Agustus – Nopember 2017	Kunjungan Rumah	Pemeriksaan kehamilan Pemantauan Hb Ulang Penyuluhan tentang gizi dan penanganan anemia pada ibu hamil dan keluarganya Melatih keluarga sebagai pendamping minun Fe dan Pemenuhan gizi ibu hamil	6 ibu hamil anemia 2 ibu hamil KEK dan anemia	Rumah ibu hamil anemia dan KEK di Ds.Jarak	Kader kesehatan membantu mengantar ke rumah ibu hamil Sikap ibu hamil dan keluarga sangat baik	Kunjungan harus menyesuaikan dengan kesiapan waktu keluarga dan ibu hamil bisa berkumpul sehingga haris sore hari yang kadang terkendala cuaca hujan. Sarana jalan menuju rumah ibu hamil ada yg sulit.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi Kegiatan

Hasil implementasi program adalah sebagai berikut:

1. Asuhan Kebidanan berkelanjutan efektif menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu hamil, bersalin dan nifas, terbukti ibu yang didampingi oleh satu orang petugas secara berkesimabungan kejadian kesakitan dan kematian lebih rendah dari pada ibu hamil yang berganti ganti pemeriksa (Mufdlilah,2012). Intervensi yang dilaksanakan serata kontiyu dimulai dari masa hamil sampai dengan masa nifas, dan juga dilaksanakan evaluasi, serta segera diambil langkah rencana tindak lanjut menjadi kunci

keberhasilan penanganan masalah atau risiko yang dialami ibu hamil. Pendekatan risiko sangat penting untuk mengatisipasi timbulnya komplikasi pada kehamilan dan persalinan (Rochjati P. 2011). Terbukti pada 8 ibu hamil yang mengalami anemia dan 2 ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis, yang dilakukan asuhan kebidanan berkelanjutan ini, dari catatan perkembangan ibu hamil diatas masalah anemia ibu dapat diatasi. 2 ibu hamil mengalami komplikasi pada saat persalinan akan tetapi dirujuk ke rumah sakit tepat waktu, sehingga tidak sampai terlambat mendapat penanganan.Hasil Asuhan Kebidanan berkelanjutan dari hamil sampai nifas disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Asuhan Kebidanan

No	Inisial ibu	Hamil	Persalinan	Nifas
1	Ny.D 19 tahun	G2P0100 umur kehamilan 35 2/7 minggu, janin T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik. Anemia dan KEK G2P0100 umur kehamilan 37 minggu, janin A/T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik	G_2P_{0100} UK 39 3/7minggujanin A/T/H/I, presentasi kepala,keadaan ibu dan janin baik dengan inpartu kala 1 fase laten. G2P0100 UK 39 3/7 minggu janin A/T/H/I, presentasi kepala, keadaan ibu dan janin baik dengan kalai 1 fase laten memanjang Menjelaskan kepada ibu dan suami bahwa ibu harus dirujuk. Evaluasi: ibu dan suami mengerti dan ibu mau dirujuk. Menyiapkan surat rujukan dan mengantar ibu ke RS Pare. Evaluasi:membuat surat rujukan Ibu melahirkan pada tanggal 11 September 2017 jam 15.00 WIB secara spontan, bayi berjenis kelamin perempuan, gerak aktif, menangis kuat, BB 2800 gram, PB 48 cm	P_{1101} post partum normal 6-8 jam
2	Ny.A 20 tahun	G_1P_{0000} umur kehamilan $25^{1/7}$minggu, janin hidup, tunggal, presentasi kepala, *72ntrauterine*, keadaan jalan lahir normal,keadaan ibu dan janin baik dengan anemia ringan dan KEK G_1P_{0000}umur kehamilan 29 $^{6/7}$minggu, janin	G_1P_{0000} UK 402/7 minggujanintunggal, hidup, intra uteri, presentasikepala,keadaanibudanjaninbaikdengan inpartu kala 1 fase laten. Ibu melahirkan pada tanggal 19/10/2017jam 21:30 Partus normal spontan belakang kepala., bayi berjenis kelamin Perempuan, gerak aktif, menangis kuat, BB 3700 gram, PB 50 cm Plasenta lahir spontan lengkap Kala 4 tidak terjadi perdarahan	P_{1101} post partum normal 6-8 jam

		T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normalK/U ibu baik K/U janin baik dengan ketidak nyamanan Trimester 3.		
4	Ny"R" 32 tahun	G_2P_{1001} , usia kehamilan 35 minggu, tunggal, hidup,73ntrauterine,letak kepala, bagian terendah janin belum masuk PAP, KU janin baik, ibu dengan anemia ringan. $G_2P_{1001,}$ usia kehamilan 37 minggu, aterm, tunggal, hidup, 73ntrauterine,letak kepala, bagian terendah janin belum masuk PAP, KU ibu dan janin baik.	G_2P_{1001} UK 39 minggu, aterm, janin tunggal, hidup, intra uteri, presentasi kepala,keadaan ibu dan janin baik dengan inpartu kala 1 fase laten. Kala 2 partus lama Menjelaskan kepada ibu dan suami bahwa ibu harus dirujuk. Evaluasi: ibu dan suami mengerti dan ibu mau dirujuk. Menyiapkan surat rujukan dan mengantar ibu ke RS Pare. Evaluasi:membuat surat rujukan Ibu melahirkan pada tanggal 13 September 2017 jam 11.00 WIB Kala 2 Persalinan normal spontan belakang Kala 3 plasenta lahir spontan Kala 4 tidak terjadi perdarahan post partum	P_{2002} post partum 6 jam normal
5	Ny. U 27 tahun	G_3P_{2002} , usia kehamilan 24 minggu, tunggal, hidup, intrauterine,letak kepala, bagian terendah janin belum masuk PAP, KU ibu dan janin baik. Anemia sedang. G_3P_{2002} , usia kehamilan 28 minggu, tunggal, hidup,73ntrauterine,letak kepala, bagian terendah janin belum masuk PAP, KU ibu dan janin baik.	G_3P_{2002} UK 37 Mg minggu janin tunggal, hidup, intra uteri, presentasi kepala,keadaan ibu dan janin baik dengan inpartu kala 1 fase aktif. Ibu melahirkan pada tanggal 19/10/2017jam 21:30 Partus normal spontan belakang kepala., bayi berjenis kelamin Perempuan, gerak aktif, menangis kuat, BB 3700 gram, PB 50 cm Plasenta lahir spontan lengkap Kala 4 tidak terjadi perdarahan	P_{3003} post partum 8 jamnormal.

6	Ny."R" 22 tahun	G_2P_{1001} UK 34 1/7 minggu janin tunggal hidup *intrauteri*, letak bujur, presentasi kepala, kesan jalan lahir normal keadaan umum ibu baik, dan keadaan umum janin baik.Anemia ringan. G_2P_{1001} UK 36 1/7 minggu janin tunggal hidup *intrauteri*, letak bujur, presentasi kepala, kesan jalan lahir normal, KU ibu dan janin baik.	G_2P_{1001} UK 36 5/7 minggu, janin tunggal, hidup, *intrauteri*, letak bujur, presentasi kepala, kesan jalan lahir normal, keadaan ibu dan janin baik dengan inpartu kala 1 fase laten. Bayi lahir secara spontan, jenis kelamin perempuan, BB 2500 gram. PB 48 cm Kala 4 normal tidak terjadi perdarahan	P_{2002} post partum 6 jam normal
7	Ny.F 30 tahun	G2P0100 umur kehamilan 36 5/7 minggu, janin T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik G2P0100 umur kehamilan 39 minggu, janin A/T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik	G2P0100 umur kehamilan 39 minggu, janin A/T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik dengan inpartu kala 1 fase aktif. Bayi lahir secara spontan, jenis kelamin perempuan, BB 3000 gram. PB 51 cm Kala 4 normal tidak terjadi perdarahan	P_{2002} post partum 6 jam normal
8	Ny.E 25 tahun	G2P0100 umur kehamilan 37 5/7 minggu, janin T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik G2P0100 umur kehamilan 39 minggu, janin A/T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik	G2P0100 umur kehamilan 40 minggu, janin A/T/H/I letak bujur presentasi kepala, kesan jalan lahir normal K/U ibu baik K/U janin baik dengan inpartu kala 1 fase aktif. Bayi lahir secara spontan, jenis kelamin perempuan, BB 3300 gram. PB 50 cm Kala 4 normal tidak terjadi perdarahan	P_{2002} post partum 8 jam normal

2. Hasil FGD (Focus Group Discussion)

1. Disepakati mengaktifkan kembali kegiatan kelas ibu hamil Dari Kegiatan FGD diketahui bahwa kegiatan edukasi ibu hamil di kelas ibu hamil tidak berjalan rutin dikarenakan minat ibu hamil yang kurang serta kendala biaya. Maka disepakati untuk mengaktifkan lagi kegiatan kelas ibu hamil. Dari pihak pengabdi membatu melakukan edukasi untuk menumbuhkan minat ibu, serta melakukan kunjugan ibu hamil pada ibu yang tidak aktif di kelas ibu hamil dibantu oleh kader. Untuk penyedian dukungan sarana alat dan obat dari puskesmas melalui ibu bidan dan juga bantuan tempat dari desa.
2. Diadakan penyuluhan gizi dan penanganan anemia. Kegiatan edukasi dilaksanakan bersamaan dengan diadakanya kelas ibu hamil agar lebih efektif dan efisien. Dalam Materi kelas ibu hamil materi tentang anemia memang sudah ada akan tetapi karena kegiatan tidak rutin materi ini belum sempat diberikan

3. Pendampingan ibu hamil utamanya yang anemia dan KEK dengan pemberdayaan kader dan keluarga. Dibentunya tim pendampingan ibu hamil. Keluarga perlu dilibatkan untuk mengatasi masalah anemia dan KEK ini, dengan cara diberikan edukasi tentang pemenuhan nutrisi dan juga dilatih jadi pendamping minun Fe ibu hamil. Edukasi keluarga dilakukan saat kunjugan rumah.

3. Hasil Kegiatan kelas Ibu hamil

1. Terlaksana 2 kali kegiatan yaitu tanggal 23 Agustus 2017 dan tanggal 1 Juli 2017.
2. Tingkat kehadiran ibu hamil 80% dari ibu hamil yang diundang yaitu 13 ibu hamil dari 15 orang yang diumdang.
3. Dalam kelas ibu hamil juga dilaksanakan penyuluhan tentang gizi ibu hamil dan penanganan anemia dalam kehamilan. Dari hasil evaluasi tingkat pengetahuan ibu hamil setelah dilaksanakan penyuluhan tingkat pengetahuan tentang gizi dan anemia ibu baik.

4. Hasil Kunjungan rumah

Kunjungan rumah bersama dengan kader pada 6 ibu hamil yang anemia dan 2 ibu hamil yang anemia dan KEK. Dalam kegiatan ini melibatkan kader untuk menemukan lokasi rumah ibu hamil. Dengan keterlibatan kader juga membantu dalam pendekatan ke ibu hamil dan keluarga. Kader juga terbantu dalam melaksanakan tugas atau perannya sebagai kader kesehatan yaitu menemukan kasus ibu hamil risiko tinggi diwilayahnya,

memberikan edukasi dan rujukan kepetugas kesehatan.

Kunjungan rumah dilakukan sebanyak 2 kali pertama untuk melakukan pemeriksaan kehamilan dan memberikan pengetahuan pada keluarga tentang pentingnya gizi ibu hamil dan juga melatih keluarga untuk pemeluhan gizi dan pemdamping minum tablet Fe ibu hamil. Tangapan ibu hamil dan keluarga 8 ibu hamil yang dikunjungi sangat baik.

Pada kunjungan ke dua untuk memantau kembali perkembangan ibu hamil dengan malakukan pemeriksaan ulang, utamanya mengecek kembali kadar Hb dan lingkar lengan atas ibu hamil, dan mengevaluasi peran keluarga atau suami sebagai pendamping minum Fe. Kunjungan kedua dilakukan 3 minggu setelah kunjungan pertama. Hasil dari kunjungan ke dua ini , tablet Fe diminum dengan teratur 6 ibu hamil yang anemia, kadar Hb sudah meningkat jadi normal diatas 11gr%. Dua ibu hamil yang Lingkar Lengan Atas (LILA) dibawah 23cm jadi yaitu Ny.A meningkat dari 22,5 cm menjadi 23 cm Hb dari 10gr % menjadi 12gr%, dan Ny.D masih LILA 22 cm tapi kadar Hb dr 9,5 meningkat jadi 11 gr % . Kunjungan rumah penting dilaksanakan dalam kegiatan pendampingan ini yang ditujukan pertama mengunjungi ibu hamil yang jarang periksa untuk mengetahui kondisi ibu hamil dan janin, namun pemeriksaan dirumah membutuhkan membawa peralatan yang kadang jadi kendala karena tidak semua alat bisa dibawa ataupun butuh kendaran untuk mengangkut. Pada ibu hamil yang jarang periksa juga dimotivasi agar rajin memeriksakan kehamilan dengan menjelaskan manfaat pemeriksaan kehamilan. Kedua untuk melihat langsung bagaimana pola pemenuhan nutrisi bagi ibu hamil dan memantau apakah tablet Fe diminum secara teratur. Beberapa ibu hamil engan meninum tablet Fe yang diberikan karena kurang mengetahui manfaatnya dan cara minum yang benar agar tidak timbul efek samping seperti timbulnya mual. Ketiga untuk memberikan edukasi yang cukup pada ibu hamil dan suami atau keluarga karena tidak semua ibu hamil yang datang ke polindes didampingi suami atau keluarga. Edukasi tentang cara mengatasi anemia dan melatih suami atau keluarga untuk menjadi pendamping minum Fe dengan cara selalu mengingatkan ibu hamil untuk minum, menyediakan sarana obat dan air minum atau makanan yang digunakan ibu untuk menelan tablet Fe, memberikan tanda silang pada kartu minum Fe sesuai jumlah Fe yang diminum ibu hamil, memgingatkan ibu jadual periksa dan mendampingi ibu hamil saat periksa.

Dari hasil pantuan kunjugan ulang ibu hamil rutin meminum tablet Fe karena didukung oleh suami dan suami memberikan tanda silang pada tabel kartu minum Fe.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Mengatasi masalah kehamilan risiko tinggi dengan kasus anemia dan KEK tidak bisa hanya dengan upaya promotif dan preventif dari petugas kesehatan saja, akan tetapi peran masyarakat utamanya kader kesehatan dan pemberdayaan keluagra dalam penanganan menjadi kunci keberhasilan dalam pendampingan ibu hamil yang mengalami anemia juga kekurangan energi kronis. Beberapa kendala seperti medan yang sulit serta cuaca hujan dapat diatasi dengan niatan yang tulus untuk mengabdi guna mencegah komplikasi kehamilan, serta mengunakan sarana yang memungkinkan yaitu dengan sepeda untuk menjangkau rumah ibu hamil. Hasil dari 6 ibu hamil yang didampingi proses kehamilan dan persalinan berjalan dengan lancar, ada 2 ibu hamil yang harus dirujuk ke rumah sakit saat persalinan karena mengalami kelemahan kontraksi dapat sampai rumah sakit tepat waktu karena peran masyarakat dan keluarga sangat baik sehingga dapat memperoleh pertolongan yang tepat, kondisi ibu dan bayi juga selamat dan sehat.

Saran

Dalam Kesempatan ini kami mempunyai saran bagi Puskesmas utamanya bidan di desa Jarak diharapkan meneruskan upaya yang telah dilaksanakan untuk mengoptimalkan pelayanan pada ibu hamil,bersalin dan nifas. Bagi masyarakat untuk tetap aktif dalam kepedulain terhadap kesehatan dan keselamatan ibu hamil, dan membentuk kelompok pendukung ibu hamil seperti desa siaga terhadap pencegahan komplikasi kehamilan dan persalianan.

Ucapan terima kasih

Pada kegiatan ini saya banyak mendapat dukungan dari barbagai pihak dan dalam kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. STIKES Karya Husada yang memfasilitasi dalam kegiatan Pengabdian masyarakat ini.
2. Kepala Puskesmas Plosoklaten yang telah membantu dalam penyedian saran dan obat untuk ibu hamil.
3. Ibu bidan desa Jarak yang telah berperan aktif dalam kegiatan pemdampingan ini untuk pemeriksaan dan pemantauan ibu hamil.
4. Kepala Desa beserta Staff yang memfasilitasi saran dan tempat pelayanan dan juga mengerakkan peran serta masyarakat.
5. Kader kesehatan desa jarak yang membantu dalam pelaksanaan kunjungan rumah ibu hamil.
6. Mahasiswa semester 6 Prodi DIV Bidan pendidik yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

Andria, Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Rokan Hulu tahun 2017, e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/download/1411/1134

Madikanto Totok,2010.Model-model Pemberdayaan Masyarakat. Surakarta .UNS Press

Mufdlilah,2012.*Konsep Kebidanan*.Yogyakarta:Nuha Medika

Depkes RI,Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013

Dian Ramawati , Mursiyam , Waluyo Sejati . Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan ibu hamil Mengkonsumsi Tablet Besi di Desa Sukaraja Tengah,Kecamatan Sukaraja Kabupaten Banyumas. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 3 No.3 Nopember 2008 https://media.neliti.com/.../104370-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepatuha.p...

Puskesmas Plosoklaten,Data PWS (pemantauan Wilayah Setemapat) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) tahun 2016

Polindes Jarak, Data PWS (pemantauan Wilayah Setemapat) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) tahun 2017

Prawirohardjo S. 2013. *Ilmu Kebidanan Sarwono*. Jakarta: YPB SarwonoPrawirohardjo.

Rochjati P. 2011.*Skrinning Antenatal pada Ibu Hamil*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).

Wiji utami, Rahayu S, Hubungan Anemia dengan Perdarahan postparum di rumah sakit Permata Bunda purwodadi tahun 2016. jurnal.akbidannurpurwodadi.ac.id/index.php/jkia/article/download/33/30

Widiastuti , Indiyah (2000). Hubungan Kekurangan Energi Kronis dengan Anemia Gizi pada Ibu hamil. *(Studi Pada Keluarga Miskin di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak).* Undergraduate thesis, iponegoro University. eprints.undip.ac.id/14276/

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

MEWUJUDKAN KEBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA MELALUI KELOMPOK USAHA BERSAMA DI DESA KALIPUCANG, JATIARJO DAN WONOSARI KABUPATEN PASURUAN

Sutomo[a] dan M.Mujtabah[b]

[a]Universitas Islam Raden Rahmat, [b]Komunitas Averroes – Malang

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Keberdayaan, Ekonomi, Masyarakat, Usaha Bersama

Abstrak

Ada harapan besar dengan lahirnya UU No. 6/2014 tentang Desa (UU Desa) telah ditetapkan sebagai dasar pengaturan desa. Dalam konsiderannya disampaikan bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Desa sebagai ruang publik yang memiliki keragaman dan kebhinekaan adalah kodrat yang tidak dapat dipungkiri. Namun desa juga harus berhak membangun kesejahteraan masyarakatnya, menata kehidupannya, dan melindungi sumber-sumber penghidupannya. Sehingga, desa merupakan aset pembangunan yang harus bergerak aktif dan sejahtera dalam bingkai NKRI sebagaimana tujuan konstitusi. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh siapapun dan dengan pendekatan apapun harus berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Dengan mengedepankan pada pemberdayaan ekonomi diharapkan sedikit demi sedikit kemiskinan di desa dapat dikurangi dan kesenjangan antara desa dan kota dapat dipersempit.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
e-mail: sutomo_putro@yahoo.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Desa sebagai kesatuan masyarakat eksistensinya dan esensinya telah lama ada sebelum kemerdekaan. Lombard (2000) dalam bukunya menerangkan bahwa dalam suatu tatanan sistem kerajaan besar, desa dijadikan sebagai suatu wilayah yang keberadaannya hanya untuk tujuan kontrol kuasa dari raja. Lombard juga menjelaskan bahwa pada masa tersebut elit/kepala desa menjadi aparatus dari raja. Mereka adalah pemancar kuasa raja yang setiap bulannya diharuskan mengikuti diklat di keraton. Diklat ini bertujuan untuk penertiban dan pendisiplinan agar para elit desa tetap dalam koridor kuasa raja. Dimana pada waktu itu pitutur (ungkapan) "sabda pandito ratu" menjadi agung. Akibatnya, pada masa ini masyarakat desa hanya menjadi satu kungkungan kontrol kuasa politik yang belum diperhatikan dalam aspek kesejahteraannya. Sehingga, kondisi desa pada waktu itu, dapat tergambarkan dalam kalimat "adoh ratu, cedak watu", yang bisa dimaknai sebagai suatu kondisi yang jauh dari rezim pengetahuan dan akses ekonomi.

Pada masa kolonial, alih-alih kesejahteraan masyarakat desa terangkat, justru desa semakin terperosok dalam jurang kemiskinan dan keterbelakangan. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari sistem tanam paksa yang diterapkan secara hegemonik tanpa memperhatikan unsur ekonomi masyarakat desa. Masyarakat desa disuruh untuk menanam tanaman yang sesuai dengan kebutuhan rezim. Adapun sistem bagi hasil pada waktu itu sangat merugikan bagi para petani. Di saat yang sama mereka juga diwajibkan untuk membayar upeti pada pihak kompeni selaku penguasa.

Barulah kemudian desa mulai diperhatikan pada masa kemerdekaan. Desa diakui dan diperhatikan keberadaannya. Pemerintah dibawah kepemimpinan Soekarno memperhatikan desa dengan memberikan wewenang berupa hak masyarakat desa untuk mengatur wilayahnya, memilih peminpinnya, dan mempunyai harta benda sendiri. Amanat ini termaktub dalam UU No. 19 tahun 1965 tentang Desapraja.

Namun demikian, keberadaan desentralisasi desa tersebut tidak berlangsung lama. Berubahnya rezim pengetahuan dan politik dari orde lama menuju orde baru mengakibatkan desa bagian dalam tatanan birokrasi yang hanya diberi asas dekonsentrasi. Imbasnya, desa tidak memiliki kewenangan yang lebih dalam mengatur wilayahnya. Justru desa seolah dijadikan sebagai obyek pembangunan. Masyarakat desa juga dijadikan sebagai kelompok masyarakat yang terbelakang dan dianggap perlu untuk didisiplinkan. Sehingga, muncullah beberapa kebijakan rezim otoritarian yang menjebak masyarakat desa menuju jurang kemiskinan. Misalnya, melalui kebijakan politik hijau pemerintah orde baru mengintervensi pola tanam yang dilakukan oleh petani. Mereka dituntut untuk lebih produktif dan merubah

cara bertani yang tidak efisien. Akibatnya, beberapa lahan pertanian mengalami kerusakan karena tidak diberikan waktu untuk beristirahat.

Di saat yang bersamaan pula, politik hijau juga mempengaruhi pola makan sehari-hari masyarakat desa. Dulunya, masyarakat desa yang mengandalkan makanan pokok selain beras, yaitu; sagu, ketela pohon, dan jagung, dipengaruhi untuk mengkonsumsi beras saja. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat desa kemudian beralih mengkonsumsi beras. Mereka menganggap bahwa jika nasi merupakan yang bergizi, mengenyangkan, dan enak. Akhirnya, para petani ketela pohon, sagu, dan jagung lebih memilih menjual seluruh hasil pertanian mereka dan kemudian hasil dari penjualan tersebut dibelikan beras. Hal ini berbeda dengan sebelumnya, mereka mengandalkan hasil dari pertanian tersebut sebagai bahan konsumsi sehari-hari.

Rezim politik era reformasi sejak 1998 kemudian mengusung agenda demokratisasi dalam segala sektor. Pemerintah desa kembali diberi kewenangan dan pengakuan secara utuh. Hal ini termandatkan dalam UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang ini mengusung isu pembaharuan desa dengan beranjak atas persoalan marginalisasi pengetahuan dan kesenjangan ekonomi masyarakat desa. Dalam buku Desa Membangun menegaskan bahwa pembaharuan desa tersebut ialah cikal bakal dari teori preskripsi. Dimana pada implementeasi teori ini mengharapkan adanya suatu perubahan desa menuju kehidupan desa yang demokratis, mandiri, dan berkeadilan (Eko, dkk; 2014).

Tidak lama kemudian, muncullah revisi terhadap sistem otonomi daerah yakni UU No. 22 tahun 1999 dirubah menjadi UU No. 32 tahun 2004, kemudian secara teknis pemerintah desa keberadaannya ditegaskan melalui PP No 72 tahun 2005 tentang Desa. Melalui aturan tersebut, asas utama pemerintah desa menjadi desentralisasi-residualitas, dengan kedudukannya sebagai organisasi pemeritahan yang berada dalam sistem pemerintahan kabupaten/kota.

Perubahan aturan ini telah berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat desa. Masyarakat desa dijunjung tinggi agar dapat berpartisipasi dalam pemerintahan. Mereka diajak untuk turut rembug dalam musyawarah desa yang di dalamnya membahas mengenai perencaan pembangunan desa. Iklim demokrasi desa ini telah memberi dampak berupa penuntutan terhadap perencanaan desa yang partisipatif dan pemerintahan desa yang transparan. Tidak heran, jika pada masa UU ini diterapkan banyak masyarakat desa yang kemudian ekonominya meningkat.

Pada tahun 2014, melalui semangat pembangunan dan pembaharuan desa, pemerintah mengesahkan UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa. Perubahan ini patut diapresiasi. Pasalnya melalui aturan yang baru desa lebih dihargai keberdaannya, beserta dengan kearifan lokal di dalamnya.

Melalui asas rekognisi dan subsidiaritas, desa dapat menjadi suatu kesatuan yang mandiri secara ekonomi dengan masyarakatnya yang sejahtera. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam deskripsi desa berdasarkan Undang-Undang tersebut, yakni: Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain melalui aturan, keberadaan desa juga ditunjang oleh desentralisasi fiskal berupa Dana Desa (DD) dan Anggaran Dana Desa (ADD). Keberadaan instrumen tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan menumbuhkan pembangunan infrastruktur yang ada di desa. Dari dua instrumen *budget policy* ini kini pembangunan desa diarahkan menjadi satu pendorong perekonomian nasional. Desa tidak lagi sebagai obyek pembangunan melainkan sebagai subyek pembangunan.

Melalui landasan tersebut, pengembangan dan aspek pemberdayaan masyarakat desa kini telah diarahkan menuju pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Pasalnya, data saat ini menyebutkan bahwa sebagian besar penduduk miskin yang ada di Indonesia tersebar di wilayah pedesaan. Hal ini sebagaimana data BPS yang menyebutkan pada Maret 2015 terdapat 17,94 juta orang miskin di desa, sedangkan di kota terdapat 10,65 juta (bps, 2015). Implikasi dari adanya ketimpangan ekonomi antara masyarakat desa dan kota tersebut telah memacu adanya urbanisasi. Data Kementerian Desa menyebutkan pada tahun 1980-an terdapat 78 persen penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan. Namun, pada tahun 2015 penduduk yang tinggal di desa tinggal 50,2 persen saja, sisanya 49,8 persen sudah tinggal di kota (cnnindonesia, 2015).

Oleh sebab itu, memperhatikan kondisi *existing* mengenai desa tersebut, kini kegiatan pemberdayaan, baik oleh pemerintah, swasta, dan lembaga masyarakat sipil diarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Kegiatan pemberdayaan ini cukup bervariasi, bergantung pada kepentingan masing-masing institusi yang melakukan kegiatan. Namun terdapat kegiatan yang penting, dimana kegiatan tersebut begitu diinginkan atau menjadi kebutuhan oleh masyarakat oleh masyarakat, yakni kegiatan pemberdayaan ekonomi.

Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi, masyarakat desa diajak untuk sama-sama belajar bersama aktor perubahan untuk memetakan potensinya dan meningkatkan kegiatan produksinya. Salah satu kegiatannya dapat berupa pengembangan inovasi hasil produksi. Inovasi dianggap penting karena melalui

instrumen ini suatu produk berupa barang dan jasa mendapat nilai tambah yang lebih. Dengan mengedepankan pada pemberdayaan ekonomi diharapkan sedikit demi sedikit kemiskinan di desa dapat dikurangi dan kesenjangan antara desa dan kota dapat dipersempit.

Pendekatan dan Metodologi

Program ini dilaksanakan dengan pendekatan pembangunan ekonomi desa yang dilaksanakan secara partisipatif dengan mengacu pada model pembangunan ekonomi desa dari Kementerian Desa dan Pembangunan Daearah Tertinggal (2017) dimana langkah teknisnya menggunakan melalui metode: (1) Usaha Bersama sebagai Perwujudan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat, (2) Pengorganisasian Masyarakat dan Pengelolaan Usaha Bersama (dengan pendekatan integrasi dan penataan potensi), dan (3) Merancang dan Melakukan Tindakan Bersama (*Working Out Loud*), (4) Evaluasi, dan (5) Membangun Organisasi yang Kuat.

Implementasi Program, Hasil Program dan Pembelajaran dari Implementasi Program

Tahap 1: Usaha Bersama sebagai Perwujudan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat

Buku Pembangunan dan Pembaharuan Desa (2017) menyebutkan bahwa saat ini terbentang jurang lebar atas kesejahteraan sosial di desa dibandingkan dengan kota. Hal ini ditegaskan dengan data BPS (2016) bahwa 17,94 juta penduduk miskin berada di desa, 51,18 % rumah tangga miskin bekerja pada sektor pertanian, dan 40,39% rumah tangga hanya lulus sekolah dasar. Atas data tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kesejahteraan sosial tidak seutuhnya hadir dalam agenda pembangunan desa.

Atas dasar tersebut, semangat gotong royong dalam perekonomian desa digugah kembali. Desa dengan akar historisnya diajak untuk kembali menjadikan potensi tradisi sebagai dasar melangkah dalam aktivitas ekonominya. Tradisi masyarakat desa lekat dengan prinsip kerukunan dan mengedepankan gotong royong. Tradisi ini masih dapat kita jumpai meski berangsur meluntur. Mayoritas desa di wilayah mataraman misalnya memiliki budaya *sambatan.* Budaya ini berisikan aktivitas masyarakat yang saling membantu satu sama lainnya ketika yang lain sedang memiliki hajat ataupun sedang dalam kesusahan.

Melalui semangat pembaharuan desa dan pembangunan desa saat ini, laku budaya tersebut hendak untuk di dekonstruksi menjadi satu arah pembangunan ekonomi desa yang adil. Dalam tahapan operasionalisasinya, pembangunan ekonomi terbagi menjadi dua, yakni jalur pembangunan melalui penyediaan daya dukung peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Selanjutnya, melalui jalur pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas

individu dan masyarakat desa (Kemendesa PDT, 2016).

Dengan melihat potensi budaya yang ada di desa. Pembangunan ekonomi desa akan diarahkan dalam demokrasi ekonomi. Kerangka ini merupakan amanah konstitusi yang merupakan bagian dari bagian ideologi pembangunan Bangsa Indonesia. Demokrasi ekonomi juga merupakan sebuah pelaksanaan dari ekonomi kerakyaran di desa. Semangat demokrasi ekonomi dalam menopang ekonomi kerakyatan diimplementasikan dalam beragam wujud penerapan Lumbung Ekonomi Desa. Hal ini masuk dalam Tri Matra implementasi Dana Desa yang terdiri dari Jaring Komunitas Wiradesa (Jamu Desa), Lumbung Desa, dan Lingkar Budaya Desa.

Lumbung Desa atau bisa disebut sebagai bumi desa merupakan suatu matra yang berbicara mengenai kepemilikan aset dan optimalisasi potensi desa. Dalam konteks pembangunan desa, dapat dielaborasikan menjadi program penyediaan sarana dan prasarana pendukung ekonomi seperti jalan, benih, pupul, mesin, dll. Selain itu, juga mengenai akses permodalan, pasar, dan produksi nilai tambah. Sementara itu, dalam konteks pemberdayaan, lumbung ekonomi desa dapat diwujudkan dalam alokasi dan konsolidasi kepemilikan, penguasaan/akses dan penggunaan lahan, serta penguatan kelembagaan ekonomi kolektif seperti (BUM Desa/ BUM Desa Bersama dan Koperasi).

Gambar 1. Skema Pendekatan Pembangunan Ekonomi Desa
(Sumber: Kementerian Desa & Pembangunan Daerah Tertinggal, 2017)

Skema tersebut menunjukkan sebuah pendekatan yang ditawarkan oleh Kemendesa dan PDT dalam rangka pembangunan ekonomi desa. Pendekatan ini jika dilihat lebih mendalam menitik beratkan pada adanya pengembangan ekonomi dengan semangat kebersamaan. Hal ini terlihat dalam usaha pengembangan institusi ekonomi desa seperti BUM Desa, UKM, dan Pasar Desa.

Pada konteks ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat SITI (Sekolah Inovasi Tani Indonesia) yang diselenggarakan di tiga desa Kabupaten Pasuruan (Desa Wonosari, Kalipucang, dan Jatiarjo) melangkah pada pembangunan ekonomi sebagaimana termaktub dalam lumbung ekonomi desa. Program ini mengarah pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang inovasi hasil pertanian. Pada proses awalnya, fasilitasi kegiatan berupa pemetaan potensi secara partisipatif dilakukan guna untuk mengetahui potensi yang ada di desa.

Setelah hasil pemetaan potensi dilakukan, ditemukan berupa beragamnya hasil pertanian yang ada di tiga desa tersebut. Namun, selama ini hasil pertanian tersebut belum dipasarkan dan dikemas dengan baik. Para petani cenderung memanfaatkan jaringan ekonomi konvensional dengan tengkulak sebagai penghubungnya. Akibatnya, mereka terperangkap dalam jebakan mata rantai ekonomi dalam kelas paling dekat dengan kerugian. Oleh sebab itu, SITI sebagai kegiatan pemberdayaan diupayakan mampu memberikan pelatihan dan pembelajaran pada petani dalam mengolah hasil produksi pertanian dengan memanfaatkan potensi yang ada.

Tidak hanya itu, SITI juga berupaya untuk mengimplementasikan maksud dari lumbung ekonomi desa dengan melakukan kegiatan berupa fasilitasi pembentukan Kelompok Usaha, BUMD Desa, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dengan upaya institusionalisme ini diharapkan munculnya kerjasama masyarakat dalam hal peningakatan ekonomi dapat berlangsung.

Hasilnya, pasca kegiatan belajar bersama, tiga desa tersebut kini memiliki kelompok-kelompok usaha yang memanfaatkan hasil olahan produk pertanian. Di Desa Jatiarjo olahan hasil perkebunan seperti kopi, dan umbi-umbian menjadi produk unggulan desa yang saat ini telah siap untuk dipasarkan. Sementara di Desa Wonosari, salak yang sebelumnya hanya dikonsumsi dan dipasarkan secara kovensional, kini telah diolah menjadi minuman dan jenang yang memiliki kualitas untuk dipasarkan. Pun demikian dengan di Kalipucang. Pasca kegiatan pendampingan kelas inovasi, kini desa ini telah memiliki beragam kelompok yang mengolah hasil perkebunan menjadi produk yang memiliki daya saing.

Pada aspek pelembagaan unit usahanya, SITI telah memfasilitasi masyarakat di desa tersebut memiliki

lembaga unit usaha. Di Desa Jatiarjo, Badan Usaha Milik Desa telah dibentuk dengan dua unit usaha, yakni produk olahan *polopemdem* (kripik), kopi dan wisata Kampung Kopi. Dua unit usaha ini merupakan potensi andalan desa yang terletak di lereng Gunung Arjuno tersebut. Olahan keripik menjadi potensi yang kini usahanya sedang dikembangkan utamanya oleh sekelompok perempuan desa. Menurut mereka, dengan adanya pelembagaan usaha produk olahan *polopemdem* tersebut diharapkan dapat menjahit segala aktivitas usaha di bidang hasil pertanian. Lanjutnya, selama ini meski terdapat masyarakat yang telah mengembangkan olahan hasil tersebut, jumlah produksinya masih kecil dan pangsa pasarnya terbatas. Mereka kemudian berharap pelembagaan ini nantinya dapat memberikan kontribusi ekonomi terhadap masyarakat Desa Jatiarjo, utamanya terhadap ibu-ibu rumah tangga yang selama ini belum memiliki aktivitas ekonomi.

Unit usaha kampung kopi diinsiasi dan dikembangkan atas hasil pemetaan potensi kopi yang melimpah di desa. Sebagian besar masyarakat menanam bijih kopi di hutan atau kebun. Awalnya mereka memanen kopi lalu menjualnya mentah kepada tengkulak atau pusat olahan di luar desa, meski sebagian kecil juga telah dipasarkan secara terbatas. Penggerak dari unit usaha ini sebagian besar adalah kalangan bapak-bapak dan anak muda yang kini giat dalam usaha olahan kopi. Dengan adanya unit usaha ini diharapkan adanya satu proses kolaborasi antar sektor untuk dapat mengembangkan industri kopi yang mulai berkembang di Desa Jatiarjo.

Sedangkan Di Wonosari telah terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang salah satu pengembangannya ada hasil olahan buah salak. Awalnya salak di desa ini hanya menjadi buah yang tidak diperhatikan keberadaannya. Meski pada sejarahnya, buah salak merupakan buah yang sangat berharga bagi masyarakat Wonosari. Setelah memetakan potensi masyarakat sadar bahwa salak sudah seharusnya untuk dikembangkan dan diolah kembali. Hasilnya, jenang salak dan sirup salak kini telah menjadi andalan baru produk unggulan desa yang siap untuk dipasarkan. Melalui KUB setidaknya pengembangan produksi salak bisa menjadi kegiatan bersama yang dapat berkontribusi bagi perekonomian desa.

Sementara itu, Desa Kalipucang merupakan salah satu desa yang juga memiliki ragam potensi alam dan hasil pertaniannya. Desa yang terkenal dengan produksi susu ini sebelumnya belum begitu perhatian dengan inovasi hasil perkebunan mereka seperti kopi, pisang, dan potensi wisatanya. Namun setelah adanya kegiatan SITI dengan berbagai rangkaian pembelajaran bersamanya, masyarakat kemudian tergerak pasca kegiatan kelas pemetaan potensi. Masyarakat beranggapan bahwa olahan hasil pertanian mereka dan pengembangan wisata dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat. Merekapun kemudian membentuk Kelompok Sadar Wisata. Melalui Pokdarwis di desa ini diharapkan dapat mengembangkan ekonomi desa berbasis pada potensi sumber daya manusia dan alam yang ada di Desa Kalipucang.

Tahap 2: Pengorganisasian Masyarakat dan Mengelola Usaha Bersama

Dalam pemberdayaan ekomoni masyarakat desa, pembentukan kelompok-kelompok produktif digunakan sebagai sarana untuk mencapai tindakan rasional, yaitu kesejateraan melalui kegiatan yang dapat menambah pendapatan. Selain pelembagaan melalui pengorganisasian masyarakat, untuk mendukung pencapaian tujuan bersama tersebut, masyarakat harus pula mampu memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya. Modal sosial tersebut merupakan sumberdaya kelompok yang dapat merealisasikan kepentingan individu di dalamnya. Modal sosial sosial tumbuh dan dikembangkan menjadi sebuah kewajiban, harapan, kepercayaan (*obligation, expectacy dan trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*) dan norma serta sanksi yang efektif untuk kepentingan anggota di dalamnya.

Setiap masyarakat memiliki kapasitas dan modal sosial masing-masing. Chaskin (2001) menyatakan bahwa kapasitas masyarakat merupakan hasil interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang dapat berpengaruh pada pemecahan persoalan secara kolektif dan meningkatkan serta memelihara kesejahteraan dari sebuah masyarakat. Lebih lanjut Stall dan Stoecker (1998) menyatakan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah proses pembangunan masyarakat yang dapat dimobilisir. Penciptaan ini meliputi pembangunan jaringa-jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi bersama demi mencapai cita-cita bersama tersebut.

Pengorganisasian masyarakat merupakan keseluruhan proses yang berhubungan dengan pengorganisasian hubungan, identifikasi potensi dan tantangan, mobilsasi untuk pemanfaatan potensi dan menghadapai tantangan, serta mengurus dan mempertahankan organisasi tersebut. Selain itu, pengorganisasian masyarakat dapat pula disebut sebagai proses membangun kekuatan yang melibatkan orang-orang dalam mendefinisikan potensi-potensi dan problem-problem masyarakat, mendefinisikan potensi yang dimiliki dan ingin memanfaatkannya, mendefinisikan tantangan dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Lebih lanjut oleh Stall dan Stoecker (1998), mengatakan pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses pembangunan komunitas yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-

cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita bersama tersebut.

Sebagai sebuah proses dalam mengorganisir dan memobilisir masyarakat untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama, maka dalam mengelola usaha bersama pengorganisasian masyarakat menjadi penting dilakukan. Hal ini mengacu pada pilihan usaha yang dikelola bersama berdasarkan tujuan dan kepentingan yang dirumuskan secara bersama. Oleh karenanya, dalam merealisasikannya juga harus melibatkan banyak pihak dan memanfaatkan segala potensi dan modal sosial yang telah ada di dalam masyarakat.

Belajar dari ketiga desa mitra Komunitas Averroes, langkah-langkah dalam pengorganisasian masyarakat untuk menjalankan usaha bersama dilakukan dengan tahapan-tahapan: (1) Integrasi dan (2) Penataan Potensi dan Tantangan Pemanfaatannya). Langkah Pertama adalah integrasi, pada tahapan ini, proses penting yang dilakukan adalah Integrasi antara pihak luar dalam hal ini Komunitas Averroes sebagai kelompok pendorong dapat diterima dan bisa bekerjasama dengan baik bersama masyarakat setempat. Meskipun dalam proses pengorganisasian masyarakat harus tetap bertumpu pada kekuatan internal masyarakat, kekuatan positif yang datang dari luar dan dapat digerakkan sebagai upaya pembangunan tidaklah dapat dipungkiri. Kolaborasi antar dua kekuatan tersebut dalam sebuah kerangka mitra harus tetap dijalankan. Meskipun yang harus menjadi catatan adalah, pihak luar tidak diperkenankan menjadi kekuatan dominan. Maka dalam integrasi ini, penekanan penting lainnya adalah peleburan antara pihak pendorong dari luar dengan masyarakat lokal setempat

Berbagai upaya yang dilakukan oleh Komunitas Averroes dalam membangun integrasi adalah dengan membangun kesadarasan masyarakat atas kekayaan potensi dan aset yang mereka miliki. Melalui kegiatan Sekolah Inovasi Tani Indonesia (SITI), masyarakat bersama Komunitas Averroes melakukan serangkaian kegiatan belajar bersama untuk menemukenali potensi dan aset yang dimiliki masyarakat, belajar merencanakan pengelolaan potensi dan aset unggulan menjadi produk yang memiliki nilai lebih, marketing produk unggulan desa, dan manajeman bisnis serta pengorganisasian kelompok masyarakat. Melalui serangkaian kegiatan belajar dan diskursus bersama, masyarakat digugah kesadaran mereka akan potensi dan kekuatan yang mereka miliki. Serta, berupaya untuk membangun keberdayaan mereka berdasarkan aset dan potensinya yang selama ini mereka lupakan. Kesadaran atas potensi dan aset yang mereka miliki menjadi penting sebagai langkah pertama dalam membangun kepercayaan diri masyarakat atas kekuatan mereka sendiri.

Adapun keluaran utama dari proses integrasi ini adalah adanya kepercayaan dan kerjasama diantara aktor-aktor dari pihak

luar dan internal masyarakat. keberhasilan proses integrasi ini pun ditandai dengan adanya kerjasama untuk melakukan proses belajar bersama. Proses belajar bersama itu bernama SITI selama sembilan bulan. Melalui berbagai proses diskursus yang berjalan selama sembilan bulan tersebut, terciptalah kerjasama untuk membangun usaha bersama yang nantinya akan menjadi usaha bersama oleh masyarakat. Sebagai bagian dari SITI, usaha bersama merupakan usaha yang digagas dan dijalankan bersama antara masyarakat dengan pemerintah desa demi membangun kekuatan ekonomi masyarakat.

Disisi lain, pemerintah desa sebagai bagian lain dari masyarakat juga telah memberikan apresiasi terhadap usaha bersama yang digagas oleh masyarakat dan Komunitas Averroes. Sebagai bagian dari apresiasi, ketiga pemerintah desa tersebut telah memasukkan pengembangan usaha bersama dalam rencana pembangunan desa / Rencana Pembangunan Pemerintah Desa (RKPDesa). Bahkan bentuk konkrit lain dari apresiasi pemerintah desa yang langsung dapat rasakan masyarakat adalah adalah pemberian modal. Modal berupa aset seperti tanah *benkok* di Desa Jatiarjo, Ruko di pasar desa sebagai pusat pemasaran produk unggulan desa oleh pemerintah Desa Wonosari dan support pendanaan sebagai modal di Desa Kalipucang.

Pada perkembangannya, proses integrasi dalam mengelola usaha bersama bukan saja melibatkan Komunitas Averroes, Pemerintah Desa, dan masyarakat saja. Akan tetapi integrasi juga berkembang dengan pihak luar lainnya. Misalnya, di Desa Kalipucang berbagai kelompok luar yang berada dalam kawasan desa tersebut pun diajak untuk menjadi bagian dalam mengembangkan usaha bersama. Sebut saja perusahaan-perusahan yang ada disekitar desa seperti pengusaha villa, dan bunga krisan.

Langkah kedua dalam pengorganisasian masyarakat adalah melakukan pemetaan potensi dan aset serta tantangan dalam pemanfaatannya. Proses ini tentunya harus dilakukan secara bersama-sama, bukan hanya oleh sebagain masyarakat. Pelaksanaan secara bersama ini menjadi penting untuk memberikan pengetahuan pada masyarakat atas segala potensi dan aset yang dimilikinya, serta merancang tindakan-tindakan atau langkah-langkah strategis yang akan dilakukan. Selain memberikan pengetahun pada masyarakat akan potensi dan aset yang mereka miliki, titik penting dalam pemataan potensi dan aset secara bersama adalah untuk mengakomodir berbagai pendapat dan usulan masyarakat dalam rangka mengambil tindakan dan langkah-langkah dalam pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat.

Melalui pendekatan *Appreciative Inquiry* dan *Asset-Based Community Development*, Komunitas Averroes mengajak masyarakat untuk menemu kenali berbagai potensi dan aset yang mereka

miliki. Melalui kedua pendekatan tersebut, masyarakat mampu menemukenali nawa aset yang selama ini tidak mereka perhitungkan dalam proses pembangunan. Nawa aset tersebut terdiri dari aset sumber daya manusia, aset sumber daya alam, aset sosial, aset finansial, aset fisik, aset kelembagaan, aset spiritual budaya, aset sumber daya informasi dan jaringan, serta aset komoditas pertanian. Dengan pendekatan tersebut, akhirnya masyarakat didorong untuk melakukan rencana dan tindakan bersama dalam rangka mengoptimalkan nawa aset mereka menjadi jalan lain untuk mendatangkan kesejahteraan.

Dengan kedua tahapan integrasi dan penataan potensi serta tantangan pemanfaatannya, masyarakat telah menemukan potensi dan aset yang mereka miliki sebagai dasar membangun usaha bersama. Berikut hasil penataan potensi dan aset serta tantangan dalam pengelolaannya yang menjadi bagian dari pembangunan dan pengelolaan usaha bersama.

1) Desa Kalipucang

Sebagai desa yang secara geografis berada di lereng gunung Bromo, Desa Kalipucang bukan hanya kaya akan potensi peternakan dan pertanian, tetapi juga keindahan alamnya. Keindahan alam Kalipucang terdiri dari wilayah perbukitan yang ditumbuhi dengan hutan pinus, hutan bambu dan berbagai sumber air. Sumber air seperti air terjun kembar serta air terjun lain yang belum memiliki nama.

Potensi pertanian di Desa Kalipucang terdiri dari berbagai produk pertanian dan peternakan. Produk unggulan pertanian terdiri atas kopi, pisang, bunga krisan dan buah apel, serta kebun anggrek. Sedangkan potensi peternakan, Desa Kalipucang memiliki Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) yang merupakan wadah masyarakat dalam mengelola peternakan sapi perah. Pada kelompok SPR ini bukan hanya menghasilkan susu sebagai produk utama, tetapi juga melakukan pengolahan limbah ternak. Pengolahan limbah ternak yang dihasilkan dari SPR adalah biogas dan slurry.

Dengan berbagai potensi yang ada, Desa Kalipucang memiliki tantangan dalam mengelola berbagai potensi dan aset yang dimilikinya. Secara umum, tantangan datang dari dalam dan luar masyarakat. Secara internal, tantangan pemanfaatan potensi nampak berupa, *pertama* kebiasaan masyarakat yang enggan mengelola hasil pertanian. Petani cenderung melakukan cara konvensional dalam tindakan ekonomi, yakni langsung menjual ke tengkulat. *Kedua*, pengetahuan masyarakat untuk berwirausaha dengan berbagai kebutuhan infrastruktur yang diperlukan. *Ketiga*, pengetahuan atas potensi alam dan pertanian untuk dimaksimalkan sebagai agrowisata.

Keempat, kondisi infrastruktur yang masih minim, baik infrastruktur fisik atau kapasitas masyarakat dalam dunia agrowisata. Sedangkan tantangan secara eksternal datang dari kondisi wilayah yang sebagain milik Perhutani. Utamanya potensi yang berhubungan dengan wisata alam. Hampir keseluruhan wisata alam yang akan dikembangkan berada di wilayah Perhutani.

2) Desa Jatiarjo

Secara geografis, Desa Jatiarjo terletak di lereng Gunung Arjuno dan berada di wilayah Wisata Nasional Taman Safari Prigen. Dengan posisi yang cukup strategis tersebut, Desa Jatiarjo memiliki potensi unggulan pertanian berupa produk *polopendem* (umbi-umbian) dan kebun kopi. Dimana kebun atau tanaman kopi menjadi produk pertanian yang dominan di masyarakat, hampir setiap rumah tangga di Desa Jatiarjo memiliki kebun kopi, baik itu kebun kopi dalam pekarangan rumah atau berada di wilayah hutan rakyat. Selain itu, Desa Jatiarjo memiliki potensi pasar desa dengan berbagai fasilitas yang ada masih belum tergarap dengan baik.

Selain potensi hasil pertanian dan fasilitas oleh pemerintah desa, potensi lain yang terdapat di Desa Jatiarjo adalah letak geografisnya. Sebagai desa yang menjadi pintu masuk Taman Safari, setiap harinya pasti ada wisatawan yang melewati Desa Jatiarjo. Oleh karena, secara pemasaran akan menjadi lebih mudah dilakukan. Sebab, secara tidak langsung Desa Jatiarjo bisa menjadi wisata alternatif atau tambahan bagi mereka yang akan berkunjung ke Taman Safari.

Sama halnya denga Desa Kalipucang, masyarakat Jatiarjo masih memperlakukan produk pertanian dan alam mereka secara konvensional, yakni panen dan dijual tanpa melelaui proses pengolahan terlebih dahulu yang seharusnya mampu mereka lakukan. Begitu pula dengan potensi alam yang mereka miliki, mereka masih membiarkan potensi alam mereka hanya menjadi "tumpangan lewat" bagi para wisatawan yang datang ke Taman Safari, masih belum ada upaya mengekplorasi lebih jauh atas potensi alam yang mereka miliki. Padahal secara infrastruktur fisik, Desa jatiarjo memiliki kondisi yang lebih baik dari Desa Kalipucang.

3) Desa Wonosari

Berbeda dengan dua desa sebelumnya, Desa Wonosari tidak terletak diwilayah pegunungan tatapi bisa disebut sebagai desa sub-urban. Disebut sebagai sub-urban karena berada tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Pasuruan. Meskipun demikian, desa Wonosari memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh desa lain, yakni produk unggulan pertanian salak, padi, dan

berbagai produk olahan dari salak serta produk kerajinan tangan berupa kain batik dan kesenian berupa ukuran kaligrafi. Sebagai desa sentra produksi salak Kabupaten Pasuruan, masyarakat Desa Wonosari telah memiliki kemampuan dalam mengelola salak, namun masih secara sederhana. Dikatan sedernaha karena memang masih diproduksi untuk memenuhi pemesanan dan tidak disiapkan insfrastuktur produk olahan untuk skala bisnis. Hal ini terlihat dari ketidaktahuan mereka atas proses perijinan dan uji kelayakan atas edar sebuah produk makanan. Selain itu, produk kerajinan yang ada juga hanya dijual produk kain jadi tampa melihat potensi nilaih lebih dari produk tersebut. Semisal, sebagai media belajar bagi masyarakat umum, yang tentunya jika peluang tersebut tergarap akan memberikan nilai tambah dari proses produksi kain batik Wonosari.

Secara umum, potensi dan aset yang dimiliki masyarakat ketiga desa cukup banyak dan potensial menghadirkan sebuah keberdayaan ekonomi. Akan tetapi, fakta memperlihatkan pada kita semua bahwa selama ini potensi tersebut masih belum termanfaatkan secara optimal. Dengan berbagai potensi dan aset tersebut seharausnya masyarakat mampu berdaya secara ekonomi tanpa harus bingung melakukan apa dalam menopang kebutuhan sehari-hari. Tetapi apalah dikata, masyarakat yang tidak menyadari potensi yang aset yang mereka miliki terlena dengan pandangan "luar" tanpa mengetahui dan berusaha mengembangkan apa yang sudah Tuhan berikan kepada mereka.

Sebagaimana desa pada umumnya, masyarakat di ketiga desa tesebut memiliki kesamaan dalam tantangan pemanfaatan aset dan potensi. Tantangan dalam upaya untuk mengelola dan mengembangkan potensi sebagai usaha bersama. Tantangan menghadirkan produk olahan pertanian untuk bisnis dengan berbagai infrastruktur yang diperlukan hingga menangkap berbagai peluang lain yang ada, seperti modal sosial yang ada di masyarakat. Modal sosial disini menunjuk pada sebuah kewajiban, harapan, kepercayaan (*obligation, expectacy dan trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*) dan norma serta sanksi yang efektif (Coleman, 1998). Modal sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Modal sosial ditekankan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidup bersama dan senantiasa melakukan perubahan yang lebih baik dan penyesuaikan secara terus menerus.

Tahap 3: Merancang dan Melakukan Tindakan Bersama

Berlandaskan hasil pemetaan potensi dan tantang di ketiga desa mitra, Komunitas Averroes bersama masyarakat melakukan proses perencanaan tindakan bersama dalam membangun usaha bersama. Sebagaimana potensi dan tantangan yang telah muncul, rencana tindakan bersama akan disusun dalam rangka memanfaatkan potensi dan menjawab tantangan yang muncul sebelumnya.

Sebagai kelompok usaha bersama yang berbasis masyarakat, penyusunan rencana tindakan bersama harus tetap memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, Prinsip partisipatif. Artinya, menempatkan peran masyarakat sebagai pemilik modal dan sumber daya yang sangat vital dalam perencanaan usaha bersama, baik pada level perencanaan, pelaksanaa, atau evalusi. *Kedua*, prinsip ekonomi lokal. Sebagai salah satu prinsip, pemanfaatan usaha bersama haris mampu menghadirkan kemanfaat secara ekonomi bagi masyarakat sangatlah penting. Hal ini mengacu pada terdapatnya manfaat ekonomis yang dirasakan masyarakat. Baik oleh masyarakat yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, baik berupa pendapatan, kesempatan kerja atau hasil-hasil pembangunan. *Ketiga*, pembagian keuntungan yang adil. Keuntungan atas kegiatan usaha bersama harus mampu dirasakan oleh mereka yang terlibat langsung dalam dalam proses usaha bersama dan mereka yang tidak terlibat secara langsung. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung kuntungan dapat dirasakan dari pembangunan yang dibiayai oleh hasil usaha bersama. *Keempat*, penguatan institusi usaha bersama. Institusi usaha bersama sebagai sarana utama yang akan melakukan pengaturan hubungan antara sumber daya seperti, pemasok bahan baku, produsen, distributor, dan konsumen. Oleh karenanya intitusi usaha bersama perlu melibatkan masyarakat yang terlibat secara langsung serta dipimpin oleh mereka yang dapat diterima semua anggota masyarakat. Penguatan dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan kerja seperti teknik managerial, komunikasi, dan kewirausahaan. *Kelima*, adanya dukungan dari pemerintah. Dukungan dari pemerintah diperlukan untuk memberikan perlindungan, mendukung pembagian keuntuangan dan manfaat yang adil, serta berfungsi sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasehat SDM dan penguatan kelembagaan.

Berangkat dari prinsip-prinsip tersebut maka, penyusunan rencana tindakan bersama harus mampu menjawab kelima prinsip tersebut. Berikut rencana tindakan bersama ketiga desa dalam melaksanakan usaha bersama.

1) Desa Jatiarjo

Sebagai desa yang memilih Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai wadah usaha bersama, Jatiarjo

merencanakan tindakan bersama sebagai berikut:

a. Pemetaan potensi dan jenis usaha yang akan dimasukkan dalam BUMDes.

   Pemetaan potensi dilakukan dengan menggali segala kemungkinan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai usaha bersama. Dari hasil pemetaan telah ditemukan tiga hal utama yang akan dijadikan sebagai bagian dalam mengelola dan mengembangkan usaha bersama, yakni rumah produksi untuk produk olahan hasil pertanian, perkebunan kopi dan berbagai produk olahannya, dan fasilitas pasar desa yang masih belum digunakan. Berangkat dari tiga aset dan potensi tersebut, BUMDes yang dibagun di Jatiarjo akan berjalan dengan tiga unit usaha, yakni rumah produksi dengan berbagai produk olahan hasil pertanian, dan pasar desa, serta kebun kopi sebagai wisata Kampung Kopi.

b. Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait.

   Pada tahap ini, aktor-aktor pengelola usaha bersama akan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak. Baik pihak-pihak yang nantinya akan terlibat secara langsung atau tidak langsung. Pihak-pihak tersebut terdiri dari masyarakat selaku pemilik rumah produksi dan kebun kopi, para pemuda, perangkat desa, kelompok petani, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Jatiarjo, serta Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Komunikasi dan koordinasi dilakukan untuk membangun kesadaran bersama atas pemfaatan aset dan potensi tersebut sebagai usaha bersama. Melalui koordinasi bersama diharapkan akan memunculkan pemahaman bersama dan kemauan untuk bergerak bersama, dukungan dari berbagai pihak, dan legalitas atas bentuk usaha bersama yang akan kelola dan dikembangkan.

   Pada proses koordinasi yang dilakukan, rencana masyarakat untuk membangun usaha bersama telah menghasilan sebuah dukungan konkrit dari masing-masing pihak sesuai kapasitasnya. Dari masyarakat, mereka mendukung dengan jalan mempersilahkan kebun kopi yang dimilikinya digunakan untuk kegiatan wisata Kampung Kopi, serta siap memberikan sambutan yang ramah kepada setiap orang yang datang. Dari pihak pemilik rumah produksi olahan makanan ringan dan kopi, dukungan

diberikan dengan memasukkan produk mereka sebagai unit usaha BUMDes serta siap menjadikan rumah produksi mereka sebagai wisata edukasi. Pemerintah Desa melalui kewenangan yang dimilinya pun memberikan dukungan berupa Surat Keputusan tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa dan berbagai fasilitas berupa tahan seluas tiga hektar, bagunan untuk pasar desa, dan balai dusun. Sedangkan Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pun telah menerbitkan Surat Keputusan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola wisata Kampung Kopi. Akhirnya, melalui berbagai proses komunikasi yang dilakukan, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan Sarasehan Tani pada 30 Juli 2017, BUMDes sebagai wadah usaha bersama secara bersama-sama diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan.

c. Desain usaha bersama

Sebagai sebuah bentuk usaha bersama, BUMDes yang akan dijalankan masyarakat memiliki tiga unit usaha. Unit usaha pertama akan bergerak dibidang pemasaran produk olahan pertanian masyarakat. Produk olahan hasil pertanian yang akan dipasarkan melalui BUMDes berupa olahan kopi, dan berbagai makanan ringan dari umbi-umbian dengan merk Bu Tani. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa produk olahan yang akan dipasarkan terus bertambah. Penambahan akan sangat tergantung dari kemunculan produk inovasi lainnya yang dihasilkan masyarakat. Pengelolaan pasar desa sebagai unit usaha kedua.

Perkebunan kopi sebagai unit usaha ketiga yang akan dikelola melalui BUMDes akan di desain sebagai sebuah produk wisata. Disebut produk wisata karena bukan hanya menjual produk kopi semata, tetapi juga menjual nilai lain dari proses produksi kopi dan eksotisme lingkungan dan sosial masyarakat Desa Jatiarjo. Mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, proses panen hingga menjadi kopi yang siap dinikmati, keindahan alam, serta sosiokultural masyarakat. Sebagai sebuah wisata, berbagai fasilitas Kampung Kopi akan disuguhkan kepada wisatawan. Diantaranya, *explore coffe, tour coffe*, tanaman organik, tempat camping, dan *out bond.*

Sebagai sebuah fasilitas, *exkplore coffe* merupakan kegiatan melihat secara langsung kebun kopi melewati rumah-rumah masyarakat dan kebun milik warga. Pada kegiatan ini, wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat atau petani kopi. Melalui proses interaksi, wisatawan dapat belajar secara langsung proses produksi kopi. Berbagai proses produksi yang dapat di *exsplore* wisatawan adalah mengenal berbagai jenis tanaman kopi, perawatan tanaman kopi, proses panen biji kopi, proses sangrai, dan memasak kopi untuk siap dinikmati sebagai minuman.

Selain *explore coffe,* fasilitas lain yang akan disuguhkan adalah *Tour coffe*. Fasilitas tersebut menawarkan paket *tour* menuju hutan perkebunan kopi hak kelola warga masyarakat Jatiarjo yang posisinya ada di hutan lereng Arjuna bagian timur. Perjalanan di mulai dari Desa Jatiarjo menuju kebun kopi dengan menggunakan fasilitas jeep *tracking* yang memanfaatkan jasa transportasi warga lokal sebagai wujud penguatan ekonomi pedesaan.

Sebagai bagian dari *tour coffe*, berbagai atraksi akan disuguhkan kepada para wisatawan selama perjalan. Diantaranya adalah sambutan dari petani hutan, makanan ala petani hutan seperti ketela rebus, pisang kukus, dan kopi tubruk yang bisa dinikmati sambil merasakan kesejukan dan keindahan kaki Gungung Arjuno. Selain ketiga unit usaha tersebut, termasuk dalam rencana pengembangan wisata Kampung Kopi adalah wahana rekreasi, dan bumi perkemahan.

Secara umum, aktifitas BUMDes Desa Jatiaorjo akan dipusatkan di Dusun Tonggowa. Sebagai pusat aktifitas usaha berama, berbagai fasilias telah disiapkan oleh pemerintah desa. Diantaranya, tanah desa seluas tiga hektar, bangunan sebagai pasar desa, dan balai dusun. Dengan fasilitas yang sudah disiapkan pemerintah desa, masyarakat selaku pelaku usaha bersama pun terus bergerak. Bergerak untuk mewujudkan cita-cita mengelola dan mengembangkan usaha bersama. Secara umum, Perta Kelompok Usaha Bersama Desa Jatiarjo ditunjukkan pada Gambar 2.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

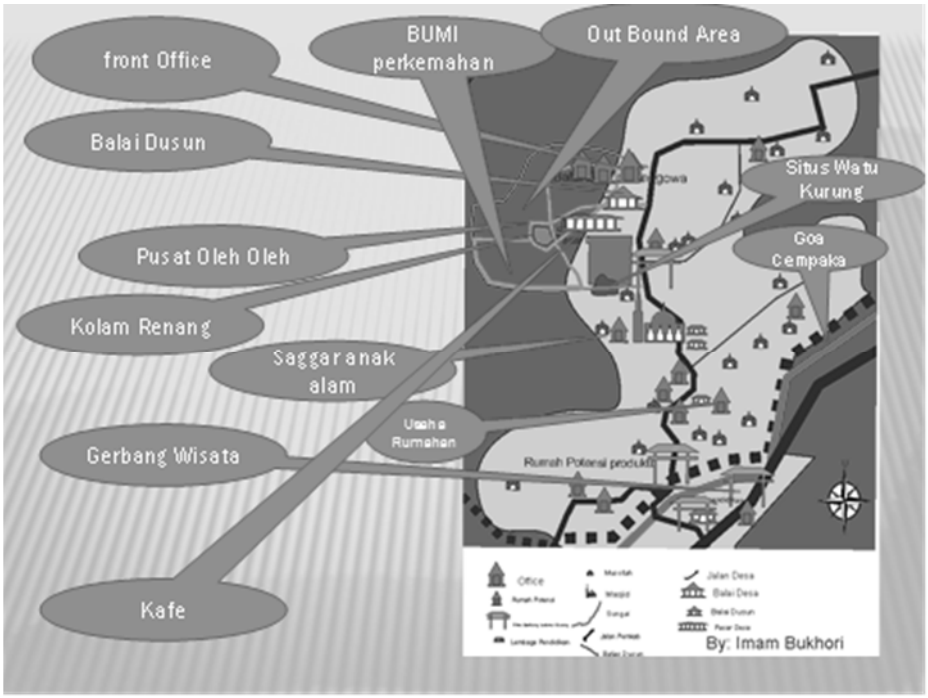

Gambar 2. Peta Kelompok Usaha Bersama Desa Jatiarjo

Dengan desain usaha bersama yang telah disepakati, beberapa langkah taktis untuk menjalankan usaha bersama pun dilakukan masyarakat secara beriringan. Diantaranya, *pertama*, melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan lahan lokasi yang akan dijadikan pusat kegiatan BUMDes. Kerja bakti dilakukan sebagai upaya membangun beberapa fasilitas pendukung wisata Kampung Kopi seperti membangun semacam *gasebo* untuk tempat istirahat, pemasangan aksesoris pendukung wisata kopi lainnya, serta penataan lokasi yang akan dijadikan pasar desa. *Kedua*, mempersiapkan infrastruktur kelembagaan BUMDes. Infrastruktur tersebut berupa kepengurusan, kode etik pengelolaan usaha bersama, serta langkah-langkah pengembangan yang akan dilakukan secara bertahap.

d. Penguatan kelembagaan usaha bersama

Sebagai bagian dari rencana aksi bersama, penguatan kelembagaan secara bertahap akan dilakukan dengan cara:

(1) Penyediaan dan penyebaran informasi

Minimnya gerakan bersama yang dilakukan oleh masyarakat, bisa saja terjadi oleh dua hal. Pertama, masyarakat memang tidak berkeinginan untuk melakukan tindakan tersebut. Kedua, bisa saja terjadi karena ketidaktahuan masyarakat. Oleh karenanya penyediaan dan penyebaran informasi menjadi penting. Dengan demikian setiap masyarakat menjadi mengerti dan tahu harus melakukan apa. Media yang dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi yang disiapkan adalah rapat rutin, media Kelompok Informasi Masyarakat dan Telecenter Ringgit yang sudah dimiliki oleh masyarakat Desa Jatiarjo, pemanfaatan media sosial, serta forum-forum warga yang memang selama ini sudah berlangsung di masyarakat.

(2) Pembagian peran

Sebagai sebuah wadah usaha bersama yang menghimpun banyak pihak, pembagian peran harus dilakukan. Pembagian peran dilakukan sebagai cara untuk memberikan efektifitas gerakan mewujudkan tujuan bersama. Melalui pembagian peran, masyarakat yang terhimpun akan memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam kontek usaha bersama di Desa Jatiarjo, pembagian peran dilakukan antara pengurus BUMDes dengan rumah prosuksi dan Pokdarwis.

Pengurus BUMDes selaku induk organisasi usaha bersama memiliki peran untuk memasarkan dan usaha-usaha mengembangkan kemampuan rumah produksi dan Pokdarwis. Sedangkan rumah produksi dan Pokdarwis berperan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam menghasilkan produk. Baik produk olahan atau produk wisata. Selain itu, pengurus BUMDes sebagai induk organisasi usaha bersama juga harus mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha bersama. Perlidungan tersebut dapat berupa kebijakan, rasa aman, dan

rasa keadilan bagi setiap anggota. Serta menghadirkan kemanfaatan usaha bersama bagi masyarakat secara umum. Pada Tabel 1 dinunjukkan pembagian peran Kelompok Usaha Bersama Desa Jatiarjo.

Tabel 1. Daftar Pembagian Peran Kelompok Usaha Bersama Desa Jatiarjo

No	Lingkup	Aktor	Peran
1	Internal	Rumah produksi	Memproduksi produk olahan hasil pertanian dan pemandu wisata edukasi produk olahan
		Pokdarwis/ kelompok pemuda	Mengelola dan mengembangkan wisata Kampung Kopi
		Pengelola pasar desa	Mengelola dan mengembangkan pasar desa
		Kelompok tani	Merawat kebun kopi dan menjadi pemandu wisata edukasi kopi
		Pemilik home stay	Menyediakan rumah layak huni bagi para tamu
2	Eksternal	Pemerintah desa	Fasilitator dan penghubung antara kelompok usaha bersama dengan *stakeholders* di atasnya
		Pemerintah Kabupaten Pasuruan	Fasilitator dan membantu meningkatkan kapasitas pengelola usaha bersama.

(3) Pembukaan jaringan-jaringan baru sebagai bagian dari pengembangan usaha bersama.

Pembukaan jaringan baru sebagai bagian dari pengembangan usaha dilakukan dengan cara membuka kerjasama-kerjasama dengan pihak-pihak yang mungkinkan. Jaringan yang ada dapat diperoleh dari antar lembaga atau personal yang memiliki misi sama dalam membanguan kemandirian ekonomi masyarakat.

2) Desa Kalipucang

Sebagai desa yang mengandalkan panorama alam dan dan potensi agrikultur, Kalipucang lebih memilih desa wisata sebagai bentuk usaha bersama. Melalui desa wisata, berbagai produk masyarakat akan tergabung dalam usaha bersama. Produk tersebut terdiri dari rumah produksi, dan kelompok peternakan sapi perah. Sebagai upaya untuk mendorong terciptanya desa wisata, masyarakat Desa Kalipucang telah merencanakan tindakan bersama berupa:

a. Pemetaan potensi dan aset agrowisata

Pemetaan potensi dan aset agrowisata telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Oleh karenanya berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan, masyarakat Desa Kalipucang bersepakat untuk membentuk usaha bersama bernama desa

wisata. Akan tetapi berdasarkan diskusi bersama pihak terkait, dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan. Sebelum ditetapkan oleh pemerintah sebagai desa wisata harus didahului dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Berdasarkan hasil pemetaan pula, maka usaha bersama dalam bentuk desa wisata akan dilakukan dengan tiga fasilitas utama. Fasilitas wisata tersebut terdiri atas, eduwisata, wisata olah raga, dan wisata alam. Eduwisata akan menawarkan menu kampung susu, kebun kopi, kebun bungan krisan, petik apel, biogas dan slurry, kebun anggrek dan wirausaha lokal. Wisata olah raga akan menawarkan menu berupa *tracking* dan *downhill*. Sedangkan wisata alam akan menawarkan air terjun, Goa Angin, Batu Tumpeng, dan Hutan Pinus.

b. Pelembagaan usaha bersama

Proses pelembagaan usaha bersama dilakukan melalui berbagai forum. Forum diskusi dalam bentuk *Focus Group Discustion* (FGD) terus dilakukan. Mulai dari tingkat kelompok masyarakat, tingkat dusun, pemerintahan desa, hingga Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Melalui berbagai forum itulah, telah disepakati desa wisata sebagai bentuk usaha bersama untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki. Meskipun demikian, bentuk desa wisata yang diimpikan masih belum bisa tercapai, bentuknya usaha bersamanya masih berupa Pokdarwis.

Dari hasil diskusi dan komunikas bersama berbagai pihak yang ada, rencana masyarakat untuk melakukan usaha bersama pun mendapat angin segar. Angin segar tersebut berupa dukungan. Dukungan datang bukan hanya dari masyarakat tetapi juga dari pihak luar yang memiliki usaha di Desa Kalipucang. Beberapa bentuk dukungan yang didapat berupa ijin pemanfaatan potensi alam oleh Perhutani. Dukungan anggaran untuk membangun infrastruktur pendukung wisata dari perusahaan plat merah. Selain itu, dukungan yang tidak kalah penting adalah dari masyarakat. berbagai bentuk dukungan tersebut berupa penggunaan lahan untuk pendukung wisata seperti untuk parkir dan MCK. Selanjutnya, dukungan pun datang dari pihak SPR. Sebagai bagian dari usaha bersama yang akan dijalankan, dengan berbagai potensi yang ada siap menjadi wisata edukasi bagi wisatawan.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Gambar 3. Masyarakat berembuk membentuk desa wisata di Kalipucang Melalui pelembagaan usaha bersama, masyarakat mebagi peran untuk masing-masing aktor yang terlibat dalam usaha bersama. Berikut pembagian peran di Desa Kalipucang.

Tabel 2. Daftar pembagian peran kelompok usaha bersama Desa Kalipucang

No	Lingkup	Aktor	Peran
1	Eduwisata	Rumah produksi	Produksi olahan makanan dan minuman
		Pemilik kebun kopi	Mengelola dan mengembangkan wisata edukasi Kopi
		Kebun krisan	Mengelola kebun bunga krisan
		Kebun apel	Mengelola kebun bunga apel untuk wisata petik
		Pengelola Biogas dan Slurry	Memproduksi biogas dan slurry serta wisata edukasi pengolahan limbah ternak
		Kebun anggrek	Mengelola kebun bunga krisan
		SPR	Mengelola wisata kampung susu
		Podarwis	Pemasaran dan pemandu wisata
2	Wisata alam	Pokdarwis	Pengelolaan wisata alam akan diserahkan pada pojka ditingkat dusun sesuai lokasi wisata alam dengan dibawah koordinasi pokdarwis
	Wisata olah raga		Pengelolaan wisata olah raga akan langsung oleh Pokdarwis
3	Ekternal	Pemerintah desa	Fasilitator dan penghubung antara kelompok usaha bersama dengan *stakeholders* di atasnya serta peningkatan kapasitas kelompok usaha bersama

c. Gotong royong membangun Agrowisata

Sebagai bagian dari aksi bersama mengelola dan mengembangkan usaha bersama, masyarakat bersama elemen pemerintah desa mengadakan beberapa kegiatan persiapan. Persiapan untuk menjadi tuan rumah bagi para wisatawan. Berikut beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat:

(1) Menentukan titik lokasi yang akan menjadi destinasi wisata alam

Sebagai desa yang memiliki destinasi wisata alam yang cukup banyak, kegiatan pertama yang harus dilakukan adalah memilih lokasi wisata alam prioritas. Lokasi wisata alam yang akan dikelola terlebih dahulu sebelum merambah pada lokasi yang lain.

(2) Melakukan pemetaan dan penatan lokasi Agrowisata

Desain lokasi destinasi wisata menjadi penting untuk dilakukan. Sebagai sebuah wahana wisata, berbagai infrastruktur pendukung harus disiapkan. Infrastruktur tersebut adalah jalan, lokasi parkir, spot wisata, lokasi berdagang dan tempat istirahat bagi pengunjung. Setelah melakukan desain tata letak wanaha wisata, langkah selanjutnya ialah kerja bakti untuk merealisasikan apa yang sudah direncanakan. Selain itu, wahana wisata lain pun harus dipersipakan penataannya. Salah satunya adalah peternakan, lahan kopi, dan lokasi wisata olah raga.

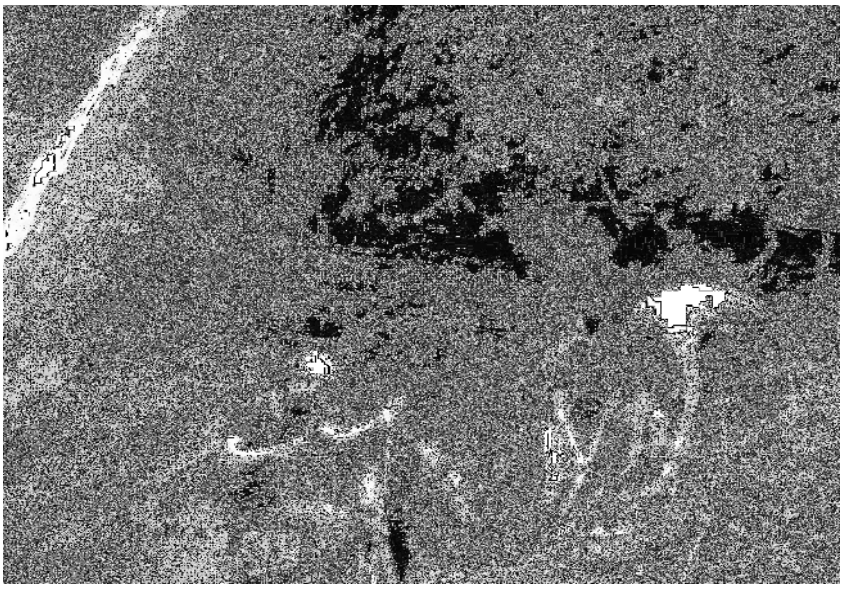

Gambar 4: Gotong Royong Menata Objek Wisata di Kalipucang

(3) Melaksanakan pendataan masyarakat yang mengisi stand penjualan yang sudah disiapkan

Dengan potensi hadirnya keramaian di desa, masyarakat yang berniat untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata cukup banyak. Sebagai upaya memberikan keadilan dan perlindungan bagi masyarakat lokal, penataan dan pembagian lokasi berdagang harus mendapatkan perhatian. Salah satunya adalah, menata dengan baik dan memberikan syarakat-syarat tertentu bagi mereka yang akan berdagang. Salah satu tindakan bersama yang diambil adalah mensyaratkan warga lokal yang dapat mengisi lokasi perdagangan. Tindakan tersebut merupakan bentuk perlindungan bagi masyarakat lokal untuk menikmati hasil dari pengelolaan potensi yang mereka miliki.

(4) Memperkuat kelompok-kelompok sosial yang tergabung Agrowisata

Pada kontek ini, kelompok sosial yang dimaksud adalah kelompok tani, kelompok peternak, rumah produksi, kelompok kesenian, dan kelompok pemuda. Sebagai bagian dari potensi yang dapat dimanfaatkan. Keberadaan kelompok sosial tersebut harus di tata sebagai bagian dari potensi Agrowisata.

Penguatan dilakukan untuk merubah paradigma kelompok dari hanya sekedar bertani atau beternak menjadi proses bertani dan beternak sebagai wisata. Jika awalya mereka hanya melakukan aktifitas untuk menghasilkan produk pertanian dan susu, kini mereka harus mampu membangi pengetahuan mereka kepada orang lain. Demikian pula dengan kelompok sosial yang lain. Oleh karena perubahan paradigma tersebut menjadi bagian dari tindakan bersama yang perlu dilakukan. Dimana antara tindakan mereka yang untuk mereka sendiri, kini harus mampu dibagi dengan orang lain (wisatawan).

(5) Merampungkan struktur kepengurusan dan berbagai aturan dalam usaha bersama
Bagian dari rencana tindakan bersama yang harus dilakukan adalah membentuk struktur dengan perannya masing-masing. Sebagai sebuah wadah bagi masyarakat dalam melakukan usaha bersama, struktur diperlukan untuk mengikat gerakan bersama yang akan dilakukan. Selain struktur, tindakan lain yang tidak kalah penting adalah penyepakatan aturan pada masing-masing unit usaha yang dibangun. Aturan dibuat dan disepakai bersama sebagai upaya untuk mengatur tindakan dan langkah dalam mengelola usaha bersama.

3) Desa Wonosari

Sebagai desa yang memilih KUB sebagai wadah usaha bersama, masyarakat Wonosari telah merencanakan tindakan bersama untuk melaksanakan usaha bersama sebagai berikut:

a. Pengelompokan jenis produksi dan rumah produksi yang akan bergabung dalam usaha bersama.
Dari berbagai produk yang dihasilkan rumah produksi, kelompok usaha bersama yang dibangun di Desa Wonosri terhimpun dalam bentuk Kelompok Usaha Besama (KUB) Sekar Sari. Dari sekian produk yang dihasilkan, KUB membagi kelompok kerja (Pokja) ke dalam tiga jenis, yakni Pokja Makanan dan Minuman, Pokja Kesenian, dan Pokja Kerajinan.
Pokja makanan dan minuman akan diisi oleh rumah produksi Putri Sultan, Legit, dan Sofie Cake. Rumah produksi Putri Sultan sendiri memproduksi Sari Salak, Jenang Salak, Sirup Salak, Keripik Pisang, Ikan Asin, Jamur Krispi, dan minuman tradisional beruma jamu serbuk dan cair. Rumah produksi Legit sendiri memproduksi kripik bentol dan kripik pohong. Sedangan rumah prosukdi Sofie Cake memproduksi berbagai macam kue kering, roti bolen isi salak, serta kerupuk Badui. Pokja kesenian diisi oleh produk batik dari rumah produksi Jaya Asri Kreasi. Sedangkan untuk Pokja kerajinan akan diisi dengan berbagai produk kesenian kaligrafi

b. Proses produksi dan pemasaran produk
Perencanaan tindakan bersama KUB Desa Wonosari masih dilakukan di Pokja Makanan dan Minuman. Melalui Pokja Makanan dan Minuman, rumah produksi yang

tergabung akan saling membantu dalam proses produksi. Selain itu, melalui Pokja ini pemasaran produk rumah produksi ke pasar modern akan dikoordinir oleh Bapak Zamroni selaku bagian pemasaran di Pokja Makanan dan Minuman. Sedangkan untuk pemasaran yang biasa dapat dilakukan oleh masing-masing rumah produksi.

c. Mendorong kerjasama dengan berbagai pihak

Kerjasama dengan berbagai pihak merupakan bagian untuk mendorong pengembangan KUB Mekar sari. Berbagai pihak menjadi incaran dalam membangun kerjasama, diantaranya adalah pemerintah desa dan pasar modern. Kerjasama dengan pemerintah desa menghasilakn sebuah dukungan dalam bentuk pemberian ruko dalam pasar desa sebagai media pemasaran produk KUB. Serta, kesepakatan untuk mengarahkan setiap tamu pemerintah desa untuk berkunjung ke rumah produksi yang tergabung dalam KUB. Sedangkan kerjasama dengan pasar modern dilakukan dengan Koperasi Pesantren Basmala. Minimarket milik Pondok Pesantren Sidogiri tersebut bersedia menampung produk makanan dan minuman yang diproduksi oleh Pojka Makanan dan Minuman KUB Mekar Sari.

Tahap 5: Evaluasi

Sebagai bagian dari sebuah proses, evaluasi harus terus dilakukan. Evaluasi dilakuan secara berkala atau insidental. Evaluasi menyangkut proses dan hasil yang sudah dirasakan dalam menjalankan usaha bersama. Selanjutnya, evaluasi dilakukan dalam rangka memperbaiki usaha bersama yang telah dijalankan dan mencari berbagai jawaban atau antisipasi atas berbagai persoalan yang dihadapi. Selain itu, proses evaluasi juga dilakukan sebagai upaya merumuskan kembali berbagai isu, permasalah, dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Dari proses perjalanan usaha bersama yang dilakukan, berbagai hal positif telah ditemukan dari proses evaluasi. Secara umum untuk bidang usaha produk olahan, proses evaluasi menemukan beberapa hal. Diantaranya:

1) Adanya siklus permintaan produk olahan.

Dari proses pemasaran yang sudah dilakukan terhadap produk olahan masyarakat. Masyarakat telah mampu menemukan titik atau moment permintaan produk akan naik atau bahkan biasa. Moment-moment tersebut muncul pada hari-hari besar, misalnya lebaran bagi umat muslim, adanya event besar yang dilakukan oleh pihak lain.

Belajar dari proses tersebut, langkah antisipasi yang dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan rumah produksi jika sudah dekat dengat hari-hari besar. Selain itu, demi optimalisasi pemasaran, kelompok usaha bersama harus memiliki kalender hari-hari besar atau event besar yang akan ada disekitar masyarakat. paling tidak event yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten Pasuruan.

2) Mulai bermunculan usaha *repackaging product* masyarakat oleh pihak luar

Sejalan dengan meluasnya peredaran produk hasil tiga desa mitra Komunitas Averroes, telah bermunculan tawaran untuk melakukan *join* pemasaran oleh pihak "luar". Metode yang ditawarkan adalah dengan membantu memasarkan produk masyarakat secara luas dengan syarat adanya perubahan nama atau merk produk. Secara ekonomis tawaran tersebut tentunya akan manarik dalam rangka mengembangkan usaha. Akan tetapi sebagai masyarakat yang masih pemula dalan dunia wirausaha, kondisi tersebut tentunya kurang baik. Ketakutan yang dikhawatirkan dari tawaran tersebut ialah hilangnya jatidiri masyarakat atas produk yang mereka hasilkan. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, masyarakat bersepakat untuk tidak melakukan hal tersebut sebelum merk produk yang dimiliki masyarakat sudah cukup kuat.

3) Masih banyak titik pasar potensial yang belum tergarap.

Dari proses pemasaran yang sudah dilakukan, usaha bersama dalam bidang produk olahan telah mampu melihat peluang pasar yang memang masih belum mampu mereka tembus. Misalnya pasar minimarket. Dari proses pemasaran yang sudah berjalan selama ini, masyarakat berkeinginan untuk bisa memasarkan produk mereka secara lebih luas lagi. Selain itu potensi marketing secara online yang belum tersentuh pelan-pelan harus dimafaatkan. Untuk itu langkah kedepan yang harus dilakukan adalah dengan terus berinovasi dalam produk olahan dan mempersiapkan sumber daya untuk memanfaatkan dunia maya sebagai media pemasaran.

Sedangkan untuk usaha bersama bidang agrowisata, proses evaluasi dilakukan rutin sebulan sekali dan setiap kali ada tamu rombongan yang berkunjung. Dari proses agrowisata yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa evaluasi yang bermanfaat untuk perbaikan. *Pertama*, persiapan setiap kali ada tamu secara rombongan harus lebih baik lagi. *Kedua*, infrastruktur wisata yang

masih harus terus dilakukan perbaikan. *Ketiga*, kegiatan wisata belum memiliki sesuatu yang dapat menjadi *souvenir* bagi para wisatawan. *Keempat*, sumber daya manusia. Artinya, pengelola agrowisata masih belum bisa maksimal menjalankan perangnnya sebagai pemandu wisata yang baik. Oleh karenya, kedepan sumber daya manusia pelaksana agrowisata harus terus dilakukan perbaikan skill. *Kelima*, kelompok masyarakat (SPR, Poktan) masih belum terbiasa memberikan penjelasan kepada para pengunjung atas proses produksi yang dilakukan. Cara mereka menyampaikan masih terbatas dan belum bisa sistematis dan menggembirakan (membuat pengunjung nyaman). *Keenam*, agrowisata di kedua desa masih belum memiliki *icon* yang kuat sebagai identitas wisatanya.

Tahap 5: Membangun Organisasi yang Kuat

Bagian terakhir dari sebuah proses pengorganisasian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha bersama adalah membangun organisasi yang kuat. Sebagaimana bentuk dari usaha bersama yang telah disepakati oleh masing-masing desa. Mereka harus mampu membangun organisasinya dengan kuat, baik itu untuk Kelompok Usaha Bersama di Wonosari, BUMDes di Jatiarjo, dan Pokdarwis di Kalipucang.

Sebagai sebuah proses pembelajaran bersama, pembangunan organisasi yang kuat memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, organisasi itu harus lahir dari masyarakat. Artinya, masyarakat harus memiliki rasa memiliki terhadap organisasi tersebut. Melalui rasa memiliki tersebebut maka perhatian akan hadir dari masyarakat terdapat nasib, keberlangusungan, dan perkembangan organisasi tersebut. *Kedua*, memiliki aturan yang jelas. Artinya, sebagai sebuah wadah yang menghimpun banyak orang, aturan harus ada dan disepakati bersama. Aturan tersebut diperlukan sebagai sarana untuk membangun sebuah keteraturan organisasi. *Ketiga*, memiliki strategi yang efektif. Sebagai sebuah wadah yang dibangun bersama, mereka yang tergabung pastinya memiliki harapan atas organisasi tersebut. Oleh karena itu, untuk menjawab harapan tersebut organisasi harus mamiliki startegi efektif untuk mewujudkan harapan anggota. Dengan demikian, masyarakat yang tergabung akan memiliki semangat untuk terus memberikan yang terbaik pada organisasi. *Keempat*, harus mampu melahirkan regenerasi kepemimpinan. Sebagai sebuah organisasi yang dibangun untuk jangka panjang, proses regenerasi kepemimpin harus diperhatikan. Dengan demikian, maka di dalam organisasi akan terus terjadi sebuah penyegaran-penyegaran serta meminimalisir adanya monopoli oleh kalangan tertentu.

Selain itu, upaya membangun organisasi yang kuat juga dilakukan dengan meningkatkan kemampuan. Upaya meningkatkan kemampuan dilakukan dengan kerangka pengembangan kapasitas

pada individu, kapasitas pada organisasi, dan kapasitas pada sistem.

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui berbagai cara. *Pertama*, sosialisasi dilakukan dengan berbagai forum, baik secara formal atau informal. Tujuan dilakukannya sosialisasi adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat atas bentuk usaha bersama yang akan dilaksanakan. *Kedua*, peningkatan kemampuan akan dilakukan dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah meningkat kemampuan masyarakat dalam bidang pariwisata dan inovasi dalam pengolahan produk hasil pertanian.

Pengembangan kapasitas secara organisasi dilakukan dengan cara. *Pertama*, perbaikan struktur sesuai dengan kebutuhan. Keberadaan struktur tidak harus statis tetapi dapat bersifat dimanis, sesuai kebutuhan. Oleh karenya evaluasi harus terus dilakukan sebagai upaya menjawan kebuntuhan-kebuntuhan yang terjadi dilapangan. *Kedua*, peningkatan sarana dan prasarana kelompok usaha bersama. *Ketiga*, pembinaan terhadap organisasi-organisasi yang tergabung dalam usaha bersama, semisal, rumah produksi, kelompok tani dan ternak, kelompok kesenian, atau kelompok pemuda. Sedangkan pengembangan kapasitas pada sistem dilakukan dalam bentuk kebijakan yang dibuat kelompok usaha bersama serta membangun pola-pola dalam menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kepedualian dan kesamaan visi.

Peningkatan kapasitas/kemampuan akan selakukan seiring dengan pelaksanaan usaha bersama. Artinya tidak harus menunggu peningkatan kemampuan selesai baru kemudian usaha bersama dijalankan. Tetapi setiap proses yang dilalui dalam menjalankan usaha bersama akan dijadikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan.

Kesimpulan dan Saran

Dalam proses pembentukan dan pengelolaan usaha bersama di ketiga desa dilakukan dengan memetakan aktor yang memiliki dengan posisi yang berbeda secara struktur sosial. Aktor tersebut menjadi kuci keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan. Jika di Desa Kalipucang peran agensi banyak dilakukan oleh kepala desa. Akan tetapi di dua desa lainnya, yakni Wonosari dan Jatiarjo agensi lebih banyak diperankan oleh masyarakat biasa yang secara struktur sosial bukan siapa-siapa. Agensi di kedua desa tersebut adalah Ibu Lilik Handayani di Desa Wonosari dan Syamsuri di Desa Jatiarjo. Kegiatan dapat berjalan dengan baik sesui dengan skenario yang telah rancang dan dapat mencapai target dari kegiatan ini. Yaitu, dimasing-masing desa dapat terbentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) maupun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Adapun dari pelaksanaan kegiatan tersebut dapat disarankan beberapa hal, antara lain: pemilihan aktor dimasing-

masing komunitas, needs asessment sebagai bentuk awal dalam mengenali dan menggali potensi, dan melakukan berjejaring dengan berbagai pihak yang dapat mendukung target sasaran kegiatan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh kepala desa di tiga desa dampingan yang memberikan support besar dalam merealisakan kegiatan dan beberapa aktor masyarakat lokal, yakni bapak Haryono, Ibu Lilik dan Bapak Syamsuri serta masyarakat secara umum. Secara khusus juga disampaikan terimakasih kepada Sampoerna untuk Indonesia yang telah mendudukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Komunitas Averroes yang telah mempercayakan kepada kami untuk menjadi pendamping dalam program tersebut.

Daftar Pustaka

Coleman. S. James. 1998. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Terjemahan. Bandung: PT.Nusa Media..

Eko, dkk. 2014. *Suatu Perubahan Desa Menuju Kehidupan Desa yang Demokratis, Mandiri dan Berkeadilan*. Yogyakarta: FPPD.

Lombard. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jakarta: Gramedia.

Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal. *Buku Pembangunan dan Pembaharuan Desa.* 2017. Jakarta: Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal.

Undang-Undang Nomor 19 tahun 1965 tentang Desapraja sebagai bentuk peralihan untuk Mempercepat Terwujudnya Daerah Tinggi III di Seluruh Wilayah Republik.

Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Nomor tahun 2014 tentang Desa.

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

POTENSI ALAM DAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT DAERAH MARGINAL KABUPATEN MALANG STUDI KASUS DI DUSUN UMBUL REJO DESA SIDODADI KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN MALANG

Muhammad Romli Muar[a]

[a]Fakultas Ilmu Keislaman

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Potensi Alam, Perilaku Ekonomi

Abstrak

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai khalifah di atas bumi. Tugas manusia adalah memelihara bumi pada satu sisi dan mencari rejeki dari bumi pada sisi yang lain. Untuk merealisasikan keduanya dibutuhkan ilmu pengetahuan agar bisa mengeksploitasi bumi tanpa merusaknya. Kreatifitas inovatif merupakan tuntutan agar seluruh kebutuhan terpenuhi dan bumi selalu terjaga dari kerusakan. Hasil bumi yang melimpah perlu sentuhan tangan-tangan trampil dalam mengolahnya sehingga bernilai ekonomi tinggi. Inilah yang menjadi realita di Dusun Umbulrejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Hasil bumi melimpah tapi kurang sentuhan keterampilan dan pola pikir produktif warga. Program Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi (PPM-T) Universitas Islam Raden Rahmat Malang mencoba membuka wawasan warga menuju usaha ekonomi kreatif dari hasil pertanian sebagai sarana peningkatan taraf perekonomian. Usaha ini diwujudkan dalam bentuk sosialisasi, pendampingan usaha kreatif sampai pada pendampingan dalam pemasaran.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Fakultas Ilmu Keislaman
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
e-mail:
muhammad_romli@uniramalang.ac.id

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Alam menyediakan kebutuhan yang sangat mencukupi untuk kehidupan manusia, tetapi alam tidak akan memberikan nilai tambah tanpa ada kreatifikas manusia dalam mengolahnya. Sumber daya menjadi kata kunci dalam melahirkan kreatifitas inovatif sehingga melahirkan nilai tambah dari potensi alam yang tersedia. Sumber daya bisa baik ketika tingkat pengetahuan baik, maka sangatlah logis jika Rasulullah saw bersabda :

"Barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan hidup di dunia harus dengan ilmu dan barang siapa ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dengan ilmu" (HR. Bukhari)

Masyarakat aktif (*The Active Society*) merupakan landasan menuju perubahan social, tidak terkecuali dalam kehidupan ekonomi. Keberhasilan kehidupan social ekonomi suatu masyarakat di daerah tertentu, sangat dipengeruhi oleh kemampuan mereka dalam gerak dan upaya yang dinamis dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan ekonomi, tanpa upaya dan gerakan yang sistematis maka perubahan tersebut akan sulit terealisasikan dan terus stagnan.

Dusun Umbul Rejo berada di ujung paling selatan Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Posisinya berdekatan dengan pantai Bajul Mati, daerah pegunungan dengan aliran sungai dan masih banyaknya pepohonan menjadikannya sejuk dan asri. Lahan luas yang tersedia menjadikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kebutuhan sehari-hari terpenuhi dari hasil pertanian. Meskipun jauh dari sentra ekonomi, banyak pedagang yang datang membeli hasil panen para petani.

Hal yang menarik untuk dicermati adalah dari sisi kehidupan geliat ekonomi di dusun tersebut. Penghasilan terbesar dari petani adalah dari sector perkebunan, seperti pisang, talas, ketela pohon, kelapa, tebu dan lain sebagainya, ada juga beberapa lahan yang ditanami padi. Dari hasil alam yang melimpah tersebut kebanyakan cuma dijual kepada pedagang yang datang dari luar daerah, tanpa adanya inovasi kreatif pengolahan hasil tani yang dapat mengangkat kehidupan perekonomian masyarakat.

Pertanyaan besar yang muncul, layak untuk diteliti dan perlu dicarikan jalan keluarnya adalah; pertama, Seberapa besar potensi ekonomi yang ada di Dusun Umbul Rejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang? Kedua, Faktor apa yang menjadi sebab masyarakat Umbul Rejo enggan mengolah hasil pertanian sehingga dapat mengangkat nilai produksinya ? Ketiga, Solusi apa yang bisa ditempuh untuk mengangkat nilai produksi hasil tani masyarakat Umbul Rejo?

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendekatan dan Metodologi

Berawal dari observasi lapangan, dengan didukung informasi awal dari informan, maka selanjutnya dipetakan beberapa permasalahan yang ada di Dusun Umbulrejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan. Dari permasalahan yang didapat, kemudian diperdalam lagi sehingga betul-betul jelas dan sesuai dengan realita di lapangan. Dari sisi peningkatan ekonomi, didapati temuan bahwa ada kecenderungan masyarakat untuk menjual hasil pertanian secara langsung tanpa ada keinginan untuk mengolah hasil pertanian. Ini berdampak pada keterbatasan nilai ekonomis dari hasil pertanian yang melimpah. Demi meningkatkan nilai jual hasil pertanian, maka menjadi urgen untuk diteliti dan dicari solusinya.

Tindakan selanjutnya adalah dengan mencari beberapa teori terkait dengan social ekonomi masyarakat dari beberapa refrensi. Diharapkan dengan teori-teori dari beberapa ahli ekonomi dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Pada akhirnya, diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat di Dusun Umbulrejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan. Itulah yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini, meskipun ini merupakan penelitian awal yang tentunya membutuhkan penelitian lanjutan juga pendampingan terhadap masyarakat, namun semoga bermanfaat bagi masyarakat Umbulrejo Sidodadi.

Implementasi Kegiatan dan Hasil

Implementasi Kegiatan

1. Demorafi Lokasi

Lokasi penelitian sekaligus menjadi lokasi pelaksanaan PPM-T Universitas Islam Raden Rahmat Malang terletak di Dusun Umbulrejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Desa Sidodadi berada di pinggiran selatan Kabupaten Malang, tepatnya di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Sidodadi memiliki 5 dusun, yaitu Dusun Sumber Duren Lor, Sumber Duren Kidul, Dusun Kedung Rampal Lor, Dusun Kedung Rampal Kidul dan Dusun Umbul Rejo. Terbagi pula menjadi 9 RW dan 30 RT sesuai luas wilayah dan jumlah penduduk masing-masing. Program Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi (PPM-T) UNIRA mengambil lokasi di Desa Sidodadi, sedang focus penelitian berada di Dusun Umbulejo yang terdiri dari enam RT, diantaranya RT 13, RT 14, RT 15, RT 16, RT 17 dan RT 8.

Menurut data yang didapatkan, pada bulan Februari 2018 total penduduk yang tinggal di Desa Sidodadi sebanyak 2374 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 8280 jiwa. Dan untuk mata pencaharian penduduk Desa Sidodadi sangat beragam, akan tetapi secara mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Sidodadi adalah petani, lainnya adalah buruh tani, pedagang, guru, TNI, Pegawai Negeri Sipil (PNS). Bidang pertanian yang menonjol di

Desa Sidodadi yaitu pisang. Kesejahteraan penduduk di Desa Sidodadi selaras dengan majunya mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Sidodadi.

2. Potensi Ekonomis Desa Sidodadi

Berdasarkan informasi dari salah satu informan, yaitu Bapak Sampur, Kasun Sidodadi, Di Desa Sidodadi dikenal Istilah "Nitel", artinya masyarakat mengolah hutan dengan tidak merusak pepohonan di dalamnya. Luas garapan bergantung kemampuan petani untuk mengolah lahan. Di sela-sela pohon hutan ditanami dengan tanaman perkebunan, seperti pisang, ketela pohon, kedelai, talas, jagung dan lain sebagainya.

Khusus untuk masyarakat yang menggantungkan kehidupan ekonomi mereka pada hasil pertanian, dari nitel sebenarnya sudah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun pertumbuhan perekonomian mereka bisa dibilang lambat untuk menuju ketingkat yang lebih baik. Ini sangat disayangkan, mengingat hasil bumi melimpah tetapi kenyataannya lambat dalam mendongkrak perekonomian.

Hasil pertanian terbesar adalah pisang, disusul dengan hasil bumi yang lain seperti talas, ketela pohon dan lain sebagainya. Kebiasaan selama ini adalah dengan menjual hasil panen kepada pedagang, baik yang berasal dari dalam maupun luar daerah. Menariknya ada salah satu hasil pertanian yang terabaikan, karena nilai jualnya rendah, tapi banyak terdapat di perkebunan, yaitu talas. Talas termasuk jenis tumbuhan yang mudah tumbuh dan tanpa membutuhkan perawatan khusus. Apabila dikelola dengan baik, maka potensi yang satu ini akan menjadi sumber ekonomi yang tidak kecil.

3. Problem Pertanian dalam Peningkatan Tingkat Perekonomian

Kemajuan ekonomi suatu daerah, salah satu penentunya adalah sejauh mana pelaku ekonomi di daerah tersebut mampu mengembangkan ekonomi kreatif di daerahnya. Ekonomi kreatif mengutamakan intelektual sebagai kekayaan yang dapat menciptakan uang, kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. Inti dari ekonomi kreatif teretak pada indusri kreatif, yaitu Industi yang digerakkan oleh para kreator dan inovator. Rahasia eonomi kreatif terletak pada kreativitas dan keinovasian.

Wacana ekonomi kreatif merupakan dinamika ekonomi baru yang muncul kisaran ke-21. Dinamika ekonomi baru ini mengutamakan intelektual sebagai kekayaan yang dapat menciptakan uang, kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. Inti dari ekonomi kreatif teretak pada indusri kreatif, yaitu Industi yang digerakkan oleh para kreator dan inovator. Titik tekan dari ekonomi kreatif bertumpu pada kreativitas dan keinovasian

Menurut UNESCO, Industri Kreatif adalah industri yang mengombinasikan kreativitas keterampilan dan kecakapan untuk menghasilkan kekayaan dan lapangan

pekerjaan. Industri Kreatif dibentuk oleh budaya kreatif, yaitu budaya mengombinasikan kreasi (*creation*), produk (*product*) dan komersialisasi (*commercialization*).

Departemen Perdagangan RI, mendefinisikan Industri Kreatif sebagai Indutri yang berasal dari pemanfaatan krativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pengembangan system ini akan berdampak pada laju perekonomian Negara.

Kreatif dan inovatif inilah yang tidak ditemui di masyarakat Umbul Rejo. Menurut Kepala Dusun Umbul Rejo, Bapak Sampur, sementara ini yang bisa dilakukan salah satu warganya hanyalah membuat kripik dari talas saja, untuk pemasarannya hanya sebatas local di toko-toko sekitar. Sepinya inovasi karena keterbatasan keterampilan warganya dalam pengolahan hasil pertanian. Faktor lain karena kondisi jalan rusak dapat menghambat juga perkembangan pemasaran hasil produk warga. Tak kalah pentingnya adalah kurangnya minat warga untuk mengolah hasil pertanian mereka dan lebih senang menjualnya kepada pedagang. Teramat disayangkan dengan potensi hasil tani yang melimpah tapi kecil nilai tambah terhadap sector perekonomian masyarakat.

Kegiatan pasca panen merupakan bagian integral dari pengembangan agribisnis, yang dimulai dari aspek produksi bahan mentah sampai pemasaran produk akhir. Peran kegiatan pasca panen menjadi sangat penting, karena merupakan salah satu sub-sistem agribisnis yang mempunyai peluang besar dalam upaya meningkatkan nilai tambah produk agribisnis. Dibanding dengan produk segar, produk olahan mampu memberikan nilai tambah yang sangat besar. Daya saing komoditas Indonesia masih lemah, karena selama ini hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik (factor–driven), sehingga produk yang dihasilkan didominasi oleh produk primer atau bersifat natural recources-based dan unskilled-labor intensive.

Identifikasi permasalahan utama pengembangan perekonomian di Dusun Umbul Rejo adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya jumlah dan kualitas SDM kreatif, sehingga harus dikembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang bisa melahirkan pelaku industri.
2. Lemahnya pengembangan iklim kondusif untuk memulai dan menjalankan usaha industri kreatif baru yang meliputi sistem administrasi, kebijakan peraturan serta infrastruktur yang diharapkan dibuat kondusif bagi perkembangan industri kreatif.
3. Rendahnya penghargaan terhadap para pelaku industri kreatif baik secara finansial maupun non-finansial.

4. Lambatnya upaya mengakselerasi tumbuhnya teknologi informasi dan komunikasi terkait dengan pengembangan akses pasar dan inovasi industri kreatif.

Permasalahan di atas, perlu dicarikan solusi oleh semua fihak, khususnya untuk pelaksana PPM-T UNIRA Malang yang sedang melaksanakan pengabdian di daerah tersebut. Dengan tujuan besar kemudian, untuk mendongkrak percepatan pertembuhan perekonomian masyarakat Desa Sidodadi, khususnya masyarakat Dusun Umbulrejo. Program Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi (PPM-T) tahun ini di Universitas Islam Raden Rahmat diarahkan pada pola berbasis pemberdayaan masyarakat yang fokus dan memiliki relevansi pada program pembangunan daerah, berhubungan dengan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan visi, misi renstra, kepakaran, dan IPTEKS yang dimiliki Universitas Islam Raden Rahmat, salah satunya adalah untuk mengembangkan desa Khaira Ummah melalui desa binaan.

Setiap desa memiliki berbagai macam potensi yang dapat digali dan diberdayakan, namun wajar apabila masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintahannya, begitu pula di Desa Sidodadi, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan maupun ekonomi yang memang menjadi target bidang garapan dari PPM-T tahun 2018 di Universitas Islam Raden Rahmat, untuk itu melalui program tersebut diharapkan pelaku Universitas Islam Raden Rahmat mampu menjadi motivator dan inspirator bagi pembangunan di setiap bidangnya di pedesaan sehingga bisa mewujudkan desa yang lebih sejahtera, berdaya saing, serta memiliki spiritualitas yang tinggi. Di harapkan pelaku dapat menjadi *agent of change* dengan menginplementasikan keilmuan untuk membantu masyarakat secara langsung serta dapat membantu tugas pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Salah satu bentuk kegiatan nyata yang dilakukan Pelaku PPM-T UNIRA adalah dengan mengadakan pembimbingan dan pendampingan dalam usaha pengolahan hasil panen. Salah satunya adalah dalam usaha pembuatan kripik talas. Langkah awal ini bisa dikatakan berhasil karena sudah terealisasi, meskipun dalam kapasitas dan lingkup pemasaran yang relative terbatas.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi

Kegiatan PPM-T Universitas Islam Raden Rahmat Malang dilaksanakan mulai tanggal 1 Pebruari 2018 dan berakhir pada tanggal 3 Maret 2018. Waktu satu bulan sebenarnya bukanlah waktu ideal untuk merubah paradigma berpikir masyarakat, tapi cukup untuk stimulan dan membuka cakrawala berpikir yang lebih luas dan produktif.

Dengan harapan ada pendampingan yang sifatnya berkelanjutan.

Menyikapi beberapa permasalah yang telah dipaparkan pada sub bahasan sebelumnya, Pelaku PPM-T melangkah maju mencoba mengembangkan pilar-pilar industri kreatif, mendorong masyarakat melek desain dan berwawasan teknologi menuju industri kreatif. Industri kreatif yang berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual adalah merupakan harapan bagi ekonomi masyarakat untuk bangkit, bersaing dan meraih keunggulan dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu upaya pengembangkan berbagai faktor yang signifikan peranannya dalam ekonomi kreatif, yaitu sumber daya insani, bahan baku berbasis sumber daya alam, teknologi, tatanan institusi dan lembaga pembiayaan yang menjadi komponen dan model pengembangan.

Masyarakat diarahkan untuk menyadari bahwa yang terpenting adalah bagaimana memperbarui sumber daya alam untuk menghasilkan manfaat ekonomi (*Green Economy*). Melalui model ekonomi kreatif, sumber daya bisa diperbarui dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya hasil perkebunan seperti pisang, singkong dan talas bisa diolah menjadi kripik, dodol dan lain sebagainya.

Beberapa langlah kongkrit yang dilakukan pelaku PPM-T Universitas Islam Raden Rahmat Malang adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan sosialisasi pentingnya ekonomi kreatif dalam peningkatan ekonomi.
2. Membimbing warga membuat kerajinan produktif dari hasil tani.
3. Mendampingi masyarakat dalam pemasaran hasil produksi.

Pada tanggal 14 Pebruari 2018, dilaksanakan sosialisasi yang mengundang warga petani di pemondokan pelaksana PPM-T. Ternyata masyarakat menyambut baik dan siap mencoba mengolah hasil pertanian mereka. Talas menjadi awal bahan baku yang akan diolah karena talas merupakan salah satu dari hasil pertanian masyarakat dusun Umbulrejo yang belum diolah secara maksimal, bahkan terkesan belum menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengolahnya.

Hari-hari berikutnya, bertempat di rumah salah satu tokoh masyarakat, yaitu Bapak Bashori, pelaku bersama warga membaur mencoba mengolah talas menjadi kripik. Setelah bahan baku terkumpul, mereka mulai membuat kripik dari bahan baku talas. Hasil dari kreatifitas tersebut dikemas rapi dan siap untuk dipasarkan.

Dengan memaksimalkan peran seluruh pelaku peserta PPM-T, mereka bergerak bersama memasarkan hasil olahan talas ke toko-toko di Desa Sidodadi. Pemasaran masih terbatas di lingkungan Desa Sidodadi karena keterbatasan waktu dan tenaga yang ada. Ternyata hasilnya sangat memuaskan, Stok awal habis terjual. Ini menjadi daya

tarik warga Umbulrejo untuk terus memproduksi kripik talas. Pada saat pelaksaan PPM-T usai, pelaku meninggalkan lokasi, produksi tersebut terus berjalan.

Hasil ini bukanlah hasil final dari sebuah usaha ekonomi kreatif, banyak sekali kelemahan dan kekurangan yang harus disempurnakan, tapi ini adalah awal dari sebuah langkah ekonomi. Pembinaan yang intensif kedepan sangat diperlukan untuk membangun budaya ekonomi kreatif di Dusun Umbulrejo khususnya dan semua warga Desa Sidodadi Pada umumnya.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Potensi pertanian yang besar di Dusun Umbulrejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang tidak begitu maksimal dalam mengangkat tingkat perekonomian warganya. Hal ini dikarenakan tidak maksimalnya pemanfaatan hasil pertanian sebagai penopang ekonomi. Warga hanya dapat menjual mentah hasil pertanian tanpa mengolahnya sehingga mempunyai nilai jual yang relative lebih tinggi. Tingkat kreatifitas dan budaya yang tidak mendukung menjadi penyebabnya.

Pelaku peserta PPM-T Universitas Islam Raden Rahmat Malang mencoba membangun sebuah paradigma berpikir masyarakat menuju budaya ekonomi kreatif dengan harapan dapat mengangkat perekonomian warga. Dimulai dengan sosialisasi, kemudian bersama warga mengolah hasil pertanian dan yang terakhir membantu mereka dalam pemasaran. Usaha tersebut ternyata berhasil, sampai selesai masa PPM-T warga Dusun Umbulrejo terus berproduksi. Produksi awal yang dirintis adalah pembuatan kripik talas.

2. Saran-saran

Pasca pelaksanaan PPM-T UNIRA Malang, ada beberapa harapan atau saran dari segenap peserta PPM-T UNIRA Malang. Beberapa harapan dan saran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ada pelatihan lanjutan dalam bentuk ekonomi kreatif sehingga bisa menambah jenis produksi yang dihasilkan, tidak hanya terbatas pada kripik talas.

Mendampingi pemasaran hasil produksi ke pasaran yang lebih luas, bahkan bisa dibantu dengan pemasaran online.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah mendukung pelaksanaan PPM-T Universitas Islam Raden Rahmat Malang, secara khusus disampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UNIRA Malang
2. LPPM UNIRA Malang
3. Kepala Desa Sidodadi
4. Bapak Sampur Kasun Umbulrejo
5. Bapak Bashori tokoh masyarakat.

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Daftar Pustaka

Departemen Perdagangan RI. 2009. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2010-2014*. Jakarta: Departemen Perdagangan. Hal. 5.

Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakan EKONOMI KREATIF Antara Tntunan dan Kebutuhan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 261

Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif EKONOMI BARU: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang.* Jakarta: Salemba Empat. Sinopsis (cover belakang).

UNDP-UNCTAD. 2008. *Creative Economy Report*. AS: United Nations. Hal.4. dalam buku *Ekonomi Kreatif EKONOMI BARU: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. 2013.. Hal. 96.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wibowo, A., & Widjajanti, E. (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri. *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN IPA*, 1 (2): 102–114. (Online) Tersedia di: http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi.

Widana, I.W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

at-tamkin
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/

Volume 1 No. 1 Mei 2018

PROGRAM PENGHIJAUAN DALAM RANGKA MENANAMKAN KESADARAN MENCINTAI LINGKUNGAN DI DESA KREBET SENGGRONG, KECAMATAN BULULAWANG, KABUPATEN MALANG

Siti Muawanatul Hasanah[a]

[a]**Fakultas Ilmu Keislaman**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

Penghijauan, pelatihan kewirausahaan, merajut, daur ulang sampah

Abstrak

Pelaksanaan KKN oleh Kelompok An-Nur di *Desa Krebet Senggrong* terdiri dari program fisik dan non-fisik. Program utamanya adalah penghijauan desa yang berupa, penanaman pohon, pembudidayaan tanaman sayuran di pekarangan, pembagian polibag gratis, dan sebagainya. Adapun program kerja non fisiknya adalah program-program yang terkait dengan pembelajaran dan pengembangan potensi masyarakat di lokasi yang digunakan untuk KKN. Program non fisik seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan kegiatan keagamaan, kelompok belajar untuk anak-anak, Posyandu, Pendampingan TPA, dsb. Program-program tersebut telah dilaksanakan dan diupayakan agar berjalan seoptimal mungkin dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat. Pelatihan kewirausahaan yang telah dilaksanakan yakni pelatihan membuat rajutan wool dan pelatihan mendaur ulang sampah menjadi produk yang punya nilai guna dan nilai jual. Program kerja unggulan ini didasarkan pada tujuan dari mahasiswa KKN untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Selain itu juga didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan ketrampilan yang bermanfaat bagi masyarakat.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Fakultas Ilmu Keislaman
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
e-mail: nunung85@gmail.com

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan *s*uatu kegiatan intrakurikuler yang memiliki tujuan memadukan pelaksanaan konsep Tri Dharma Perguruan Tinggi, melalui upaya pengerahan tenaga mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa: "Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat".[1] KKN merupakan wahana untuk menerapkan ilmu dan teori yang telah diperolehnya semasa menjalani beragam aktivitas di kampus. Program KKN dilaksanakan di luar kampus dengan menggunakan mekanisme kerja dan persyaratan tertentu. Oleh sebab itu, kegiatan KKN tidak saja menjamin diperolehnya pengalaman dan pembelajaran di lapangan bagi mahasiswa yang terlibat, secara konkrit kegiatan ini juga bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus menjadi jalur penghubung antara dunia akademik-teoritik dengan dunia empirik.[2]

Melalui kegiatan KKN dapat dipastikan bahwa golongan pemuda (dalam hal ini mahasiswa) tidak kehilangan perannya di masyarakat. Meskipun, KKN dilaksanakan dalam jangka pendek, namun, hal tersebut merupakan langkah awal untuk berintegrasi dengan masyarakat.[3]

Kegiatan KKN pertama kali dilaksanakan pada tahun 1971 dirintis oleh 3 universitas, yakni Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Universitas Andalas (Padang), dan Universitas Hasanuddin (Makassar). Ketiga universitas tersebut ditunjuk oleh Direktur Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai pelaksana proyek perintis kegiatan yang berorientasi pada pembangunan masyarakat, dengan pendekatan interdisipliner, berdasarkan partisipasi mahasiswa.[4] Gagasan kegiatan KKN kemudian lebih memperoleh dukungan lagi dengan adanya anjuran Presiden pada bulan Februari 1972.[5]

Pendekatan dan Metodologi

KKN UNIRA tahun 2018 Kelompok An-Nur Putri berlokasi di *Desa Krebet Senggrong, Kecamatan* Bululawang, Kabupaten Malang. KKN dilaksanakan dengan kurun waktu kurang lebih 1 bulan terhitung dari tanggal 4 Februari 2018 dan berakhir pada tanggal 3 Maret 2018. Sebagaimana telah singgung di atas, bahwa KKN merupakan proses pembelajaran bagi mahasiswa untuk berperan menjadi bagian dari masyarakat serta melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni Pengabdian Masyarakat. Pembelajaran ini bisa didapatkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di mana mahasiswa ikut aktif terlibat dalam kehidupan dan dinamika bermasyarakat. Selain itu, diharapkan mahasiswa juga bisa ikut memberi pengaruh positif dan bisa memberikan kontribusi dalam hal pembangunan yang lebih maju untuk wilayah yang ditinggali. Mahasiswa sebagai generasi muda dan dari kelompok

[1] Amelia Perdana, et.al. Jurnal Pendidikan, Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi PPKN Universitas Lampung, (Lampung: Universitas Lampung Press, 2013), 4.

[2] LPPM UGM, Buku Pedoman Pelaksaan KKN-UGM Tematik 2003 (Yogyakarta: LPPM UGM, 2003), 1.

[3] Koesnadi Hardjasoemantri, "Peran Pemuda Pelajar Indonesia Dalam Perjuangan Bangsa," dalam Jurnal Sejarah, Vol. 13, No. 13 (Yogyakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia & YOI, 2007), 8.

[4] LPPM UGM, Pedoman KKN Tematik Kontekstual UGM 2006 (Yogyakarta: LPPM Bidang Pengelolaan KKN dan Pemberdayaan UKM, 2006), 1.

[5] LPM UGM, Pedoman KKN UGM 1982 (Yogyakarta: LPM UGM, 1982), 1.

terpilih karena pendidikannya diharapkan bisa memberi warna dan pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat yang digunakan sebagai lokasi untuk KKN.[6]

Begitupun halnya dengan mahasiswa KKN UNIRA tahun 2018 Kelompok An-Nur Putri yang mendapatkan tugas untuk mengabdi di *Desa Krebet Senggrong*. Pengabdian selama kurun waktu kurang lebih 1 bulan di Desa Krebet Senggrong telah diisi dengan berbagai program kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat baik secara *soft skill* maupun *hard skill* telah terlaksana dengan seoptimal mungkin. Berbagai program kerja yang diadakan telah diupayakan sesuai dengan kondisi masyarakat serta kebutuhan dari masyarakat di Desa Krebet Senggrong, baik yang berupa praktek langsung atau berupa penyuluhan telah aktif dilakukan demi kemajuan serta peningkatan kualitas masyarakat. Partisipasi pada berbagai kegiatan warga masyarakat pun rutin diikuti oleh mahasiswa KKN. Dengan demikian mahasiswa berusaha untuk membaur dengan masyarakat serta berusaha bekerjasama dalam pelaksanaan berbagai program kerja untuk masyarakat di Desa Krebet Senggrong. Mahasiswa pun juga berusaha untuk memberi pengaruh baik dan kebermanfaatan bagi masyarakat di Desa Krebet Senggrong.

Program-program yang dilaksanakan di Desa Krebet Senggrong diupayakan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta perbaikan Desa Krebet Senggrong. Desa tersebut merupakan desa yang masih butuh untuk dibantu dalam memajukan dusun melalui pengembangan keterampilan dan melalui pendidikan terutama terkait kesadaran menjaga lingkungan hidup dan pentingnya penghijauan bagi kelestarian alam desa. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan untuk Tim KKN An-Nur Putri Desa Krebet Senggrong. Oleh karena itu, program kerja yang dilaksanakan oleh Tim KKN An-Nur Putri bekerjasama dengan berbagai pihak sebagai penunjang kesuksesannya sehingga apa yang diharapkan bisa terlaksana dan memberi kebermanfaatan. Tanpa berbagai pihak yang membantu, maka program kerja kurang bisa dilaksanakan dengan baik.

Implementasi Kegiatan dan Hasil Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan program kerja KKN terdiri dari program fisik serta non-fisik, adapun program fisik/non kependidikan yang merupakan program utama adalah berupa program yang berkaitan dengan penghijauan desa yang berupa, penanaman pohon, pembudidayaan tanaman sayuran di pekarangan, pembagian polibag gratis, pelatihan kewirausahaan, dan sebagainya. Non fisik/kependidikan adalah program-program yang terkait dengan pembelajaran dan pengembangan potensi masyarakat di lokasi yang digunakan untuk KKN. Program non fisik seperti pelatihan kewirausahaan, kelompok belajar untuk anak-anak, Posyandu, Pendampingan TPA, dsb. Program-program tersebut telah dilaksanakan dan diupayakan agar berjalan

[6] Taufik Abdullah (ed.), Pemuda dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3ES, 1987), 4.

seoptimal mungkin dan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat.

Dalam beberapa program kerja yang telah dilaksanakan Tim KKN An-Nur Putri terdapat beberapa program unggulan, diantaranya yakni Penghijauan Desa dan Pelatihan membuat merajut, dan pelatihan mendaur ulang sampah. Program-program kerja unggulan ini didasarkan pada tujuan dari mahasiswa KKN untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Selain itu juga didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masyarakat yang dimana pembangunan di desa memang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu ketiga program di atas dipilih untuk menjadi program unggulan yang harapannya bisa memberi kebermanfaatan bagi Desa Krebet Senggrong serta bisa meningkatkan produktivitas masyarakat Desa Krebet Senggrong.

Pelatihan Merajut merupakan pelatihan yang ditujukan kepada ibu-ibu dan remaja putri untuk mengenal kerajinan tangan yang berupa pernak-pernik dan aksesoris yang terbuat dari wool rajut. Dari pelatihan ini diharapkan para perserta mempunya wawasan untuk mengolah benang wool menjadi pernak-pernik aksesoris rajut. Kerajinan hasil pelatihan ini berupa tas, dompet, tempat botol minum, tempat pulpen dan lain-lain. Bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan ini hanyalah berupa benang wool yang tidak susah dicari. Pembuatan yang dilakukan melalui hasta karya ini menjadikan produknya sesuai minat pembuatnya karena dalam merajut tidak membutuhkan alat besar atau mesin namun yang dibutuhkan hanyalah ketelatenan dan ketelitian pesertanya.

Selain program-program unggulan, Tim KKN An-Nur Putri memiliki berbagai macam program lainnya. Ada program-program individu yang melengkapi program-program di KKN An-Nur Putri seperti Pendampingan kegiatan keagamaan, Majlis ta'lim dan shalawat, Keputrian, Pelatihan Menulis Sastra, dll. Semua program tersebut telah terlaksana dengan baik dan banyak memberikan kebermanfaatan bagi warga termasuk kalangan anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak.

Pelatihan Kewirausahaan lain yang dilaksanakan secara gabungan bersama Kelompok An-Nur Putra pada tanggal dilaksanakan pada Hari Rabu, 21 Februari 2018 selama 2 jam. Pelaksanaan Pelatihan Kewirausahaan ini bekerjasama dengan ***Lembaga*** Penanggulangan Bencana Dan Perubahan Iklim (***LPBI***) Nahdlatul Ulama Kabupaten Malang. Pelatihan ini dilakukan di Ma'had An-Nur II dengan menghadirkan Sekretaris LPBI sebagai narasumber. Kegiatan ini melibatkan sejumlah warga baik pemuda, anak-anak, serta warga sekitar dalam pelatihan mendaur ulang sampah berupa botol bekas menjadi keranjang tempat air minum dalam kemasan. Diberikan pula beberapa kiat-kiat mengelola sampah menjadi produk-produk yang

bermanfaat bagi masyarakat. Pelatihan ini bertujuan untuk membuka wawasan kewirausahaan bagi warga Desa Krebet Senggrong serta pemanfaatan bagian tumbuhan yang tidak berguna menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual.

Dalam pelatihan ini diberikan pula sosialisasi akan potensi usaha yang ada di Desa Krebet Senggrong. Lalu dijelaskan pula bagaimana pemasaran dan pengemasan makanan agar laku jual di pasaran. Selanjutnya narasumber juga memberikan pandangan dimana produk-produk tersebut bisa dijual. Pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan ini membawa warna tersendiri serta keantusiasan di kalangan masyarakat terutama masyarakat yang sangat antusias terhadap kegiatan wirausaha. Walaupun tidak semua masyarakat antusias dan terlibat dalam program tersebut, namun respon positif dari warga masyarakat sudah cukup memberikan gambaran jika program ini diterima dengan baik.

Pembuatan barang-barang produk pelatihan kewirausahaan ini bertujuan untuk mengembangkan skill serta bisa dijadikan sebagai modal berwirausaha agar bisa dikembangkan menjadi sebuah bidang usaha. Antusias di kalangan pemuda-pemudi jauh lebih besar karena mereka memiliki ilmu baru dan bisa digunakan sebagai referensi untuk berwirausaha. Dalam waktu singkat para peserta yang hadir sudah bisa mempraktekkan sendiri bagaimana cara membuat produk-produk pelatihan. Hal ini menunjukkan jika respon yang diberikan dan apa yang diajarkan diterima dengan baik.

Kesimpulan dan Saran

Segala macam program yang dilaksanakan di masyarakat oleh mahasiswa KKN An-Nur Putri bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan bagi warga di Desa Krebet Senggrong. Segala program baik fisik, non-fisik, kelompok maupun individu telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Desa Krebet Senggrong. Program-program seperti pelatihan kewirausahaan, penanaman pohon dan sayur mayur, pendampingan kegiatan keagamaan masyarakat, dan sebagainya adalah bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan serta pengetahuan warga masyarakat Desa Krebet Senggrong. Selain itu juga memberikan tambahan keterampilan baru bagi warga untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia di Desa Krebet Senggrong.

Pendampingan-pendampingan yang dilakukan serta program kerja yang dilakukan oleh mahasiswa KKN merupakan wujud dalam mengakrabkan diri serta berbaur dengan masyarakat. Selain itu juga sebagai proses bersama dalam melakukan kegiatan bermasyarakat. Walaupun hasil dari setiap program yang dilaksanakan belum menunjukan suatu keberhasilan yang cemerlang, namun setidaknya telah ada

upaya untuk merintis kecemerlangan tersebut. Dalam pengabdian kami yang hanya singkat ini, banyak sekali ilmu serta nilai-nilai luar biasa yang telah kami peroleh. Kiranya ilmu serta pengalaman ini tidak akan menjadi suatu hal yang sia-sia karena jelas akan sangat bermanfaat untuk kehidupan yang mendatang. Kelancaran semua program kegiatan yang dilaksanakan tak lepas dari antusiasme serta bantuan dari warga masyarakat dalam mensukseskan semua kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN.

Semoga apa yang pernah diberikan oleh mahasiswa KKN An-Nur Putri kepada warga di Desa Krebet Senggrong bisa bermanfaat terutama setelah sepeninggalan mahasiswa KKN. Adapun saran yang bisa diberikan untuk kemajuan Desa Krebet Senggrong yakni semoga semua warga masyarakat Krebet Senggrong mampu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bernilai positif. Dengan demikian warga akan bisa merasakan hasil dari program-program yang dicanangkan dengan tujuan memajukan kehidupan masyarakat di Desa Krebet Senggrong.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik (ed.). 1987. Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES.

Hardjasoemantri, Koesnadi. 2007. "Peran Pemuda Pelajar Indonesia Dalam Perjuangan Bangsa," dalam Jurnal Sejarah, Vol. 13, No. 13. Yogyakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia & YOI.

LPM UGM. 1982. Pedoman KKN UGM 1982. Yogyakarta: LPM UGM.

_____. 2003. Buku Pedoman Pelaksaan KKN-UGM Tematik 2003. Yogyakarta: LPPM UGM.

_____. 2006. Pedoman KKN Tematik Kontekstual UGM 2006. Yogyakarta: LPPM Bidang Pengelolaan KKN dan Pemberdayaan UKM.

Perdana, Amelia. 2013. et.al. Jurnal Pendidikan, Pengaruh Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa Program Studi PPKN Universitas Lampung. Lampung: Universitas Lampung Press.

Program Pendampingan Kompetisi Sains Madrasah Tahun 2018 Pada Kelompok Kerja Kepala Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Bantur Kabupaten Malang	*Andi Wibowo*
Upaya Peningkatan Status Kesehatan Siswa Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Di Sd Sidowarek 02 Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri	*Retno Ardanari Agustin*
Asset Based Community Development Di Pesantren Wisata: Implementasi Strategis di PP. An-Nur 2 Al Murtadlo Malang	*Abdillah Ubaidi Djawahair*
Pendidikan Komunitas Tentang Pemakaian Bengkung Pada Ibu Nifas Di Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri	*Dewi Taurisiawati Rahayu*
Program Pengembangan Kewirausahaan Petani Selada Air Poncokusumo	*Heny Kusdiyanti*
Menggagas *Reading and Learning Community* Melalui Rintisan Perpustakaan dan Rumah Belajar Desa Palaan	*Isna Nurul Inayati*
Pendampingan Ibu Hamil Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) di Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri	*Siti Aisyah*
Mewujudkan Keberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Kelompok Usaha Bersama di Desa Kalipucang, Jatiarjo dan Wonosari Kabupaten Pasuruan	*Sutomo*
Potensi Alam dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Daerah Marginal Kabupaten Malang Studi Kasus di Dusun Umbul Rejo Desa Sidodadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang	*Muhammad Romli Muar*
Program Penghijauan Dalam Rangka Menanamkan Kesadaran Mencintai Lingkungan di Desa Krebet Senggrong, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang	*Siti Muawanatul Hasanah*

Published By:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT – MALANG

9 772621 276003